Suami Pengganti
by Inka Aruna

Suami Pengganti

291 halaman

Layout
Winda Sevyent
***Pictures designed by* Freepik**

Bab 1
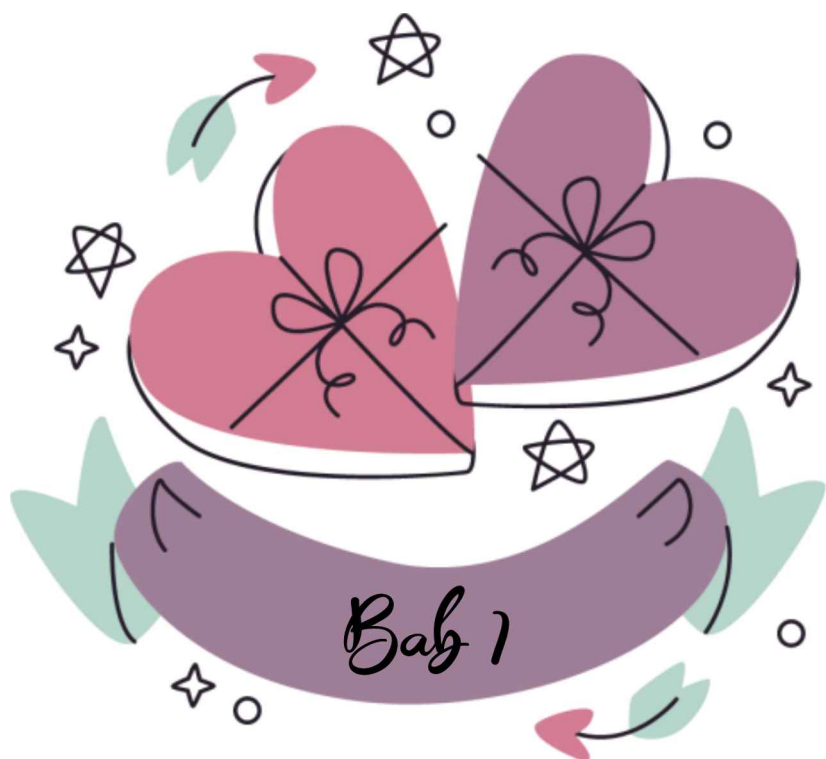
Ada mata yang menatap sendu, awan hitam baru saja menyelimuti hati. Perempuan dengan rambut panjang sepinggang itu masih menunduk. Menatap sang suami yang membawa pulang wanita lain, lalu mengenalkannya sebagai pacar. Tak hanya itu, saat itu juga suaminya menceraikannya.

"Apa salah aku? Sampai kamu tega mengkhianatiku seperti ini, Mas?" tanyanya dengan suara serak menahan isak dan dadanya yang sesak.
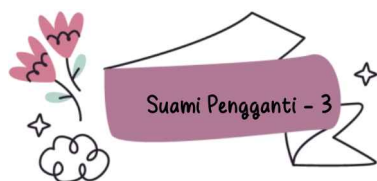
"Salahmu adalah, tidak mau mendengar apa kataku."

"Baiklah, aku akan *resign*, aku akan fokus untuk menjaga anak kita, aku juga akan menjadi ibu rumah tangga seperti apa yang kamu mau. Tapi, tolong tinggalkan dia, Mas."

"Terlambat, Moza. Aku sudah kasih kamu waktu satu tahun. Kamu bilang sampai anak kita masuk sekolah kamu akan di rumah. Nyatanya? Kamu masih sibuk dengan karier kamu."

"Aku janji, Mas. Aku janji."

"Minggir! Sekarang kamu bereskan barang-barang kamu. Aku akan urus surat perceraian kita beserta harta gono gininya. Oh iya, Gery sama kamu saja, ya. Sepertinya dia lebih membutuhkan ibunya. Aku juga nggak mau diganggu sama anak kecil. Aku ingin menikmati masa bulan madu keduaku. *Bye*."

Pria berkemeja merah marun itu pun pergi melenggang bersama wanita selingkuhannya. Sementara sang istri terisak dengan tubuh
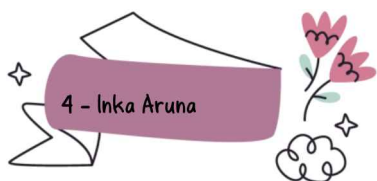
luruh ke lantai. Sambil memeluk erat putra kesayangannya.

“Bu, sudah, ya, Bu. Mari saya bantu.” Kini seorang wanita paruh baya membantunya untuk bangkit.

“Bi, kenapa ini harus terjadi sama aku? Apa salahku? Kenapa Mas Ken tega sekali sama aku?” tanya Moza masih dengan isakan yang semakin lama semakin keras.

“Mungkin ini sudah jalannya, Bu Moza yang sabar, ya. Kasihan Gery kalau Ibu nangis terus seperti ini.”

Bocah empat tahun dalam pangkuan ibunya itu pun hanya diam, dia tak tahu apa yang terjadi dengan kedua orang tuanya tersebut. Yang dia tahu adalah, ibunya menangis lagi, dan itu semua karena sang ayah.

Moza menyesal, ia yang terlalu sibuk menjadi seorang manager keuangan di sebuah perusahaan swasta. Memang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Itu yang sering menjadi perdebatannya
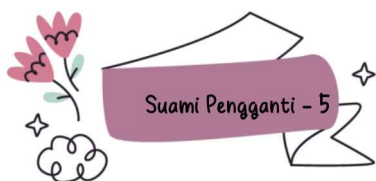
dengan sang suami. Karena gaji suaminya yang lebih kecil pula lah, membuat Moza merasa di atas angin.

Ia pun tak pernah menyangka kalau sang suami bisa senekat itu dan setega itu dengan dirinya. Lalu bagaimana nanti dirinya menjalani hidup hanya berdua saja dengan sang putra? Sementara kedua orang tuanya sudah sepuh dan mereka tinggal di kampung.

Kini tiga tahun telah berlalu. Moza, wanita berusia tiga puluh tahun itu pun kini memulai hidupnya yang baru. Dia baru saja membeli rumah di sebuah komplek perumahan yang tidak jauh dari tempatnya bekerja. Sang putra yang kini sudah berusia tujuh tahun itu pun mulai masuk di sekolah dasar Senin besok.

Moza dibantu assisten rumah tangganya yang bernama Bi Jum untuk menata rumah. Moza membeli rumah besar berlantai dua dari

hasil menjual rumah mantan suaminya yang dibagi dua sebagai harta gono gini.

Dia juga sudah bisa menerima kalau sang mantan suaminya sudah menikah lagi dengan kekasihnya setahun setelah mereka bercerai. Namun, sayang istri barunya itu belum juga memberikam keturunan selama hampir dua tahun pernikahan mereka.

Moza tak ingin mantan suaminya itu datang lagi dalam kehidupannya, dalih untuk menemui putra mereka. Rasa sakit dikhianti akan selalu hadir, setiap kali suaminya itu datang atau menghubungi. Itulah yang membuatnya mencari rumah yang jauh, dan ia pun tak bilang dimana dirinya tinggal sekarang.

Rumah beserta isinya itu pun membuat harganya lebih mahal. Namun, berhubung si pemilik membutuhkan uang cepat untuk modal usaha, jadi Moza bisa mendapatkan rumah tersebut dengan harga miring.

“Bu, kamarku di mana?” tanya Gery sambil membawa koper.
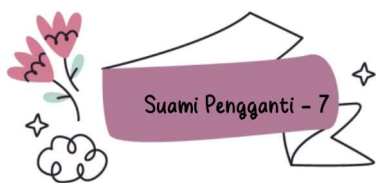
"Di atas, Sayang. Hati-hati naiknya, ya."

"Iya, Bu."

Bocah laki-laki berusia tujuh tahun itu pun melangkah menaiki anak tangga. Moza bahagia melihat putranya yang semakin tumbuh besar dan mulai mandiri, tidak lagi manja seperti dulu.

Tepat pukul tiga sore, seluruh ruangan baru saja selesai ia bersihkan bersama dengan sang bibi. Sementara Gery, masih tertidur pulas di kamarnya yang baru.

Moza menyiapkan makanan untuk makan siang mereka. Ia juga membuat cemilan yang akan dihantarkan ke tetangga sebagai salam perkenalannya sebagai warga baru.

"Bi, saya buat siomay. Ini makanan kesukaan saya waktu masih sekolah. Nanti tolong disiapkan ya di wadah yang sudah saya siapkan." Moza mengangkat tutup panci besar yang berisi siomay.
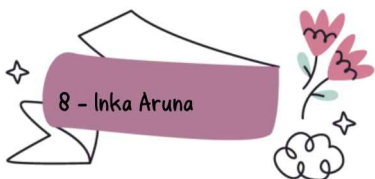
Siomay yang ia buat seperti dimsum itu pun sudah matang. Sedangkan sambal kacangnya ia membeli yang kemasan. Moza nenata tiap wadah plastik dengan empat biah dimsum. Lalu sambalnya dibungkus dengan plastik khusus sambal.

“Bi, tolong bangunkan Gery. Dia harus makan. Ayam gorengnya sudah matang, kan?”

“Sudah, Bu.”

“Ya sudah, saya ke antar ini dulu ke tetangga.” Moza membawa beberapa wadah yang hendak dibagikan.

Rumah pertama yang ia kunjungi adalah yang berada di sebelah kanannya. Ia mengetuk pagar rumah tersebut. Pagar yang tidak terlalu tinggi itu pun dapat melihat isi halaman depannya yang sangat minimalis.

Tak lama seorang wanita berjilbab pink keluar, lalu menyambutnya dengan senyuman.

“Assalamu’alaikum,” sapa Moza.

“Waalaikumsalam, ada apa, ya, Mbak?”
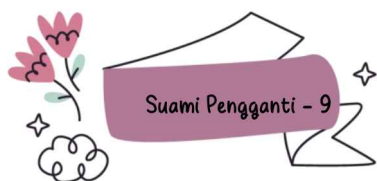
"Maaf, Mbak. Perkenalkan saya Moza, tetangga baru di sebelah. Ini sebagai tanda perkenalan dari saya." Moza memberikan bungkusan tersebut pada wanita di hadapannya.

"Masyaallah, Mbak Moza, repot-repot. Saya Zulaikha. Masuk dulu, yuk. Kita ngobrol-ngobrol."

"Oh, terima kasih, Mbak. Lain kali saja."

"Oh,yaudah. Sekali lagi makasih ya, Mbak Moza."

"Sama-sama. Mari."

Moza kembali melangkah ke depan rumahnya Zulaikha, karena tidak ada orang. Ia menitipkan pada sang assisten rumah tangga yang kebetulan bekerja di rumah tersebut.

Rumah yang terakhir ia kunjungi adalah yang berada tepat di depan rumahnya. Berhubung rumah yang dibeli Moza berada di hook. Jadi sebelah kiri rumahnya adalah jalan pertigaan.

Moza menekan bel rumah berpagar putih tersebut. Hampir lima menit dirinya

menunggu berdiri di depan pagar. Akhirnya seseorang keluar membukakan pintu pagarnya. Pria berpostur tubuh tinggi dengan rambut belah pinggir menatapnya dingin.

“Mau cari siapa?” tanyanya sambil memandang Moza dari ujung kepala sampai kaki.

“Eum, maaf, Mas. Saya Moza tetangga baru depan rumah, Mas. Eum, maksud kedatangan saya ke sini hanya ingin memberikan ini, sebagai tanda perkenalan.” Moza menyodorkan plastik berisi dimsum buatannya itu.

Pria itu menerima bungkusan tersebut. “Makasih.” Lalu berbalik badan setelah menutup pagarnya.

Moza melongo. Hatinya mencelos, “Jutek sekali,” gumamnya kesal.

Tak mau ambil pusing, ia pun memutuskan untuk kembali pulang. Namun, sebuah gerobak tukang es cincau melintas di hadapannya. Dirasa ia butuh sesuatu yang
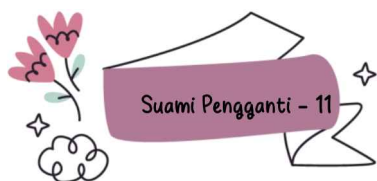
segar. Moza pun menghentikan langkah tukang es itu, dan memesan tiga bungkus.

"Siapa, Mas?" tanya seorang pria muda yang melihat sang kakak masuk dengan membawa plastik bungkusan.

"Tetangga baru, ngasih ini," ucapnya sambil meletakkan bungkusan tadi ke atas meja.

"Siapa? Cewek bukan? Cantik nggak?"

"Dito! *Please*, jangan bersikap seperti itu sama orang. Apalagi orang baru."

"Mas Alvin ini gimana sih? Itu ceweknya cantik banget. Senyumnya, ada lesung pipinya. Rambutnya hitam berkilau, kulitnya putih, bibirnya ranum." Pria bernama Dito tersebut mengintip dari balik jendela.

Alvin, sang kakak hanya menghela napas pelan. Adik laki-lakinya yang masih duduk di bangku SMA itu memang selalu seperti itu jika melihat wanita cantik.

“Ada apa ini? Kok Mama dengar suara ribut-ribut?” tanya wanita paruh baya yang baru saja keluar dari kamar.

“Wah, apa ini, Vin? Kamu beli?” Wanita itu pun duduk dna membuka bungkusan di meja.

Aroma harum dimsus yang masih hangat menguar di udara. “Ini enak, kamu beli di mana?” tanya sang mama.

“Dari tetangga sebelah katanya, Ma. Tuh orangnya!” Dito yang masih berdiri di jendela mengintip Moza itu pun menunjukkan pada mamanya.

Sang mama pun bangkit dan melihat ke luar jendela. Kedua matanya terbelalak menatap perempuan yang dikenalnya itu.

“Loh, itu kan, Moza. Anaknya Andini. Kamu masih inget nggak, Vin? Moza, duh nama panjangnya Mama lupa. Dia pernah jadi tetangga kita dulu waktu Papa tugas di Yogja. Kalian dulu kecilnya kan suka main bareng, mandi bareng di kali. Ya ampun nggak nyangka bisa ketemu di sini.”

"Mama yakin? Tau dari mana? Emang mukanya dari kecil nggak berubah apa?"

"Bukan nggak berubah, Vin. Tapi Mama nyimpen nomor ibunya Moza di kampung. Ada WA-nya. Nah fotonya itu foto Moza sama anaknya."

"Oh, udah punya anak."

"Udah, sih. Tapi kasihan, baru cerai. Kamu mau nggak Mama jodohin sama dia."

Alvin menoleh kesal. Lalu bangkit dari duduknya. "Enak aja, mau dijodohin sama janda. Enggak. Aku punya cewek, Ma."

"Nggak mau tahu, kamu harus nikah nanti sama dia. Mama mau main ke sana ah."

Wanit paruh baya itu pun merapikan rambutnya yang mulai memutih itu di depan kaca. Lalu bergegas keluar rumah.

"Ah *gelo* si Mama," ucap Alvin kesal.

Dari arah jendela terdengar suara cekikikan sang adik yang merasa bahagia kalau sang kakak akhirnya akan menikah.

Bab 2

Wanita paruh baya itu berlari keluar rumah. Cepat-cepat membuka pagar sebelum perempuan di seberang rumahnya itu masuk.

"Moza, Moza!" panggilnya.

Moza menoleh, lalu mengernyit. Ia seolah mengingat siapa wanita paruh baya yang memanggilnya itu. Setelah itu ia tersenyum seakan tak percaya. "Loh, Tante Hesti? Kok di sini?" tanya Moza sambil menyalami wanita
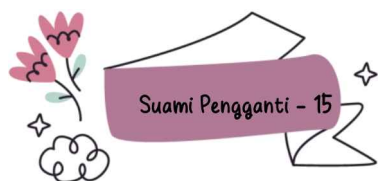
bernama Hesti itu dan mencium punggung tangannya.

Hesti memperhatikan ke dalam rumah Moza, ia takjub saja dengan wanita muda di hadapannya itu. Bisa membeli rumah yang tergolong mewah di daerah situ. Karena kemarin memang rumah itu sempat diiklankan untuk dijual beserta isinya.

"Kamu sekarang tinggal di sini?" tanya Hesti.

"Iya, Tante. Deket sama kantor?"

"Oh ya? Memang kamu kerja di mana?"

"Di PT. Nusa Mandiri Sejahtera. Persis di depan jalan raya itu."

"Wah sebelahan sama kantornya Alvin, dong?"

"Alvin?"

"Iya Alvin, masa kamu lupa sama anak Tante yang ganteng. Hehehe."

"Oh iya, iya, maaf, Tante, Maaf."

Keduanya tertawa bersama. Sampai-sampai putra kesayangan Moza pun keluar

mendengar sang ibu sedang berbincang dengan akrab bersama seorang wanita.

“Ibu!” panggil bocah berhidung mancung itu seraya menghampiri ibunya.

“Hay ganteng, ini anak kamu, Za? Udah besar ya? Siapa namanya?” tanya Hesti sambil mengusap pipi Gery.

“Gery, Tante. Sayang, salim sama Oma.” Moza menyuruh putranya untuk menyalimi Hesti.

“Duh, Tante jadi merasa tua dipanggil Oma. Oh iya kabar ibu kamu di kampung gimana? Sehat semua kan?”

“Alhamdulillah, sehat, Tante. Ngomong-ngomong Alvin sudah punya anak berapa?” tanya Moza basa basi.

“Haduh, Za. Anak itu jangan ditanya deh. Susah, umur udah kepala tiga. Disuruh nikah aja susahnya minta ampun, gatau deh dia mau cari perempuan yang kaya gimana. Capek Tante bilanginnya.”

“Oh.”

Moza hanya menunduk saja, ingatannya tentang Alvin memang sedikit memudar. Karena dulu keluarga Tante Hesti menjadi tetangganya hanya tujuh tahun. Setelah itu, Alvin dan keluarganya harus pindah lagi karena sang papa pindah tugas. Yang diingat kalau cowok itu dulu bertubuh pendek, gendut dan suka sekali makan buah pisang. Mengingat itu Moza menjadi senyum-senyum sendiri. Karena pasti Alvin dewasa juga tak beda jauh bentuknya.

"Oh iya, Tante mau main, masuk?" tanya Moza.

"Oh nggak usah, takut ngerepotin. Lagian juga kalian baru pindahan. Pasti capek banget. Tante pulang dulu, ya. Kalau ada apa-apa, panggil Tante aja, Alvin juga ada."

"Iya, Tante. Makasih."

Moza meletakkan tiga bungkus es cincau di atas meja makan, sementara sang bibi menyiapkan gelas untuk wadah es tersebut.

Sambil menuang es cincau ke gelas. Dilihatnya sang putra tengah lahap memakan makan siangnya yang kesorean itu.

"Tadi siapa, Bu? Kok Ibu akrab?" tanya Gery penasaran.

"Dia itu dulu tetangga Ibu waktu masih tinggal di rumah Eyang. Terus pindah ke sini karena ikut suaminya."

"Oh, kayanya orangnya baik?"

"Iya, Tante Hesti emang baik banget. Dulu kalau dia ngajak anaknya ke mol, pasti Ibu juga diajak. Dibeliin mainan, baju baru, sepatu, kue, ice cream. Udah kaya anaknya sendiri."

"Wah, berarti dia orang kaya?"

Moza tertawa mendengar penuturan putranya barusan. Opininya tentang orang kaya adalah yang sering pergi ke mol dan belanja. Padahal ia tak pernah membiasakan hal itu pada Gery.

Moza hanya takut, jika nanti dirinya tak berpenghasilan seperti saat ini. Dia akan terus meminta, menjadi anak yang manja dengan
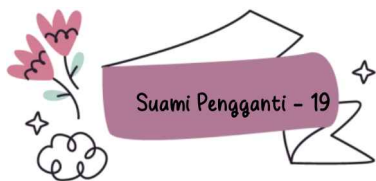
segala kebutuhan yang terpenuhi. Moza tak mau Gery seperti itu. Gery diajarkan disiplin, menabung sejak dini. Karena untuk membiasakan agar tidak boros. Dan dia juga dilarang beli barang-barang yang tidak begitu dibutuhkan.

Moza menghempaskan bokongnya ke kursi. Lalu mulai menikmati es cincau yang baru saja dibelinya itu.

"Bi, ini esnya!" panggil Moza.

Wanita paruh baya yang dipanggil pun menghampiri. "Makasih, Bu."

"Iya. Ger, kamu mau es nggak? Nih Ibu beliin." Moza menyodorkan segelas untuk putranya.

"Nggak, Bu. Aku nggak suka." Gery lalu bangkit dari duduk membawa piring kotor bekas makannya ke dapur.

Moza tersenyum melihatnya, ia berhasil membuat Gery untuk tidak memerintah, dan bergantung pada orang lain. Yang dirinya tanamkan pada putranya adalah, selama kamu masih kuat dan bisa melakukannya

sendiri. Lakukanlah, jangan meminta bantuan orang lain apalagi menyuruh orang yang lebih tua.

Drrrt.

Tiba-tiba saja ponsel Moza yang berada di atas meja bergetar. Lampu layarnya menyala kerlap-kerlip. Panggilan yang membuatnya malas untuk menerima. Siapa lagi kalau bukan mantan suaminya yang menelpon.

Moza menolak panggilan itu, meski berkali telepon itu berbunyi. Sampai akhirnya ia nonaktivkan ponsel.

Ting tong.

Sesaat setelah ia mematikan ponselnya. Suara bel rumahnya berbunyi. Degup jantungnya seketika berdebar hebat. Dirinya belum siap jika harus bertemu lagi dengan mantan suaminya itu. Entah mengapa sudah sebulan ini Ken selalu menghubunginya. Namun, tak sekalipun ia menjawab panggilan telepon itu.

Sementara di sana bunyi bel terus berdentang.

Bab 3
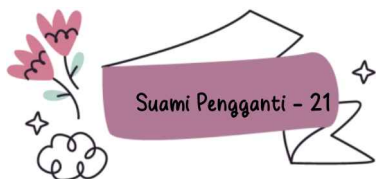
Moza mau tidak mau melangkahkan kakinya ke arah pintu. Penasaran siapa yang datang menjelang magrib seperti ini. Dengan jantungnya yang berdegup kencang, takut kalau sampai mantan suaminya itu datang. Ia belum siap untuk berdebat lagi. Meskipun dirinya tak pernah

bilang ke mana ia pindah, tapi ia yakin mantan suaminya itu pasti bisa menemukannya.

Klek.

Moza memutar knop pintu. Seorang pria jangkung berdiri membelakanginya. Seketika napas Moza mengendur, ia menghela napas pelan.

"Lama banget sih buka pintunya, Za. Gue hampir digondol kolongwewe magrib-magrib gini di luar," celetuk pria yang baru saja datang dan langsung nyelonong masuk.

"Gue pikir siapa? Ngapain lo malem-malem ke sini?" tanya Moza sambil duduk di sofa tak jauh dari pria itu.

"*Sorry*, ya, Za. Gue nggak bisa bantuin lo pindahan tadi. Tiba-tiba aja gue disuruh masuk."

"Paham gue, emang lo aja males."

"Om Nicko!" teriak Gery dari dalam saat melihat siapa yang sedang berkunjung ke rumahnya..
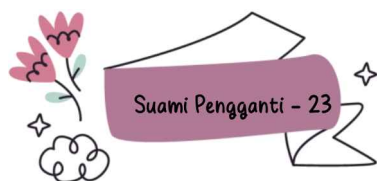
Pria bernama Nicko itu pun merentangkan kedua tangannya menyambut bocah laki-laki yang kelihatan begitu akrab itu.

"Mau minum apa, Nick? Lo ke sini nggak bawa apa-apa?" tanya Moza seraya bangkit dari duduknya hendak membuatkan minuman ke dapur.

"Oh, iya ada di mobil. Gue beli bakmi Surabaya tadi. Bentar gue ambil dulu." Nicko pun beranjak dari duduknya, Gery mengikuti.

"Om, nanti sering main ke sini, kan? Aku nggak ada temannya kalau Ibu kerja." Gery yang memegang erat tang Nicko menuju mobil yang diparkir depan pagar itu terus merajuk.

"Iya, tapi Om bisanya cuma *weekend* aja. Kan Om kerja."

"Kenapa Om nggak nikah aja sih sama Ibu. Biar aku punya Ayah, punya teman main bola juga."

Perkataan Gery barusan membuat Nicko yang sedang membuka pintu mobil itu

menghentikan gerakannya, lalu menghela napas.

"Om sih mau saja nikah sama ibu kamu. Tapi tahu sendiri ibu kamu kaya gimana."

Nicko pun mengeluarkan plastik berisi makanan dan minuman, juga cemilan untuk Gery. Ia pun tahu betul bagaimana Moza.

Kedekatan Nicko dan Moza sudah terjalin sejak mereka duduk di bangku kuliah. Sampai lulus, bekerja, dan Moza menikah. Nicko masih sendiri di usianya yang tidak lagi muda. Sebagai sahabat, Nicko selalu menjadi tempat yang baik untuk Moza meluapkan segala isi hati. Bahkan Gery sudah ia anggap seperti anak sendiri.

Namun, entah mengapa Nicko masih merasa ragu jika dirinya menyatakan cinta, suka, apalagi melamar dan menikahi sahabatnya itu. Karena ia tahu selama ini Moza hanya menganggapnya teman baik, sahabat, tak lebih. Ia tak ingin hanya karena perasaannya itu, nanti malah membuat Moza menjauh darinya.
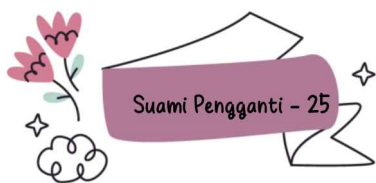
"Yuk, bawa ke dalam!" pinta Nicko sambil menutup kembali pintu mobil, dana menekan remote agara terkunci secara otomatis

Gery membawa kantung berisi minuman kesukaannya. Sementara Nicko membawa kantung plastik yang lebih besar, dan tangan satunya merangkul bahu bocah yang berjalan di sebelahnya itu.

Dari seberang, ternyata ada yang diam-diam mengintip melalui jendela rumah. "Katanya janda, kok ada cowok di rumahnya?" celetul Alvin yang melihat seorang pria baru saja masuk ke dalam rumah tetangga barunya itu.

"Siapa, Vin? Kamu ngintip?" Hesti yang kebetulan lewat dan mendengar sang putra berbicara menjadi penasaran.

Hesti lalu duduk di sofa ruang tamu, begitu juga dengan Alvin yang menghempaskan bokongnya di sofa sambil memainkan ponsel.

"Itu, anaknya temen Mama. Tetangga baru, kata Mama janda. Ada tuh suaminya barusan."

“Ya mungkin nengokin anaknya.”

“Udah punya anak?”

“Udah, udah gede anaknya. Tujuh tahun, ganteng lagi. Emang kamu? Dah setua ini nikah aja belom. Kapan Mama bisa gendong cucu?” Suara Hesti mulai sewot.

Alvin hanya menelan ludah, tak berani menanggapi ucapan mamanya barusan.

“Vin, Moza tuh hebat loh. Bisa beli rumah mewah itu. Kita aja yang papa kamu kerja nggak ada liburnya, nggak mampu.” Hesti mencoba membuka percakapan. Alih-alih ingin membuat putranya itu terpesona.

“Palingan juga dapat dari harta suaminya, Ma.”

“Eh, kamu nggak boleh ngomong begitu. Orang kerjaan dia sama suaminya aja, gajinya gedean dia kok.”

“Masa sih? Keren dong? Tapi sayang, janda.” Alvin lalu bangkit dari duduknya meninggalkan sang mama
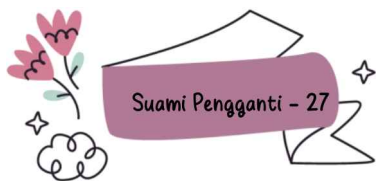
“Eh, Vin, Vin. Tunggu dulu, Mama belum selesai ngomong.” Hesti mengejar putranya yang pindah duduk ke ruang makan.

“Apaan sih, Ma? Berisik banget magrib-magrib?” tanya Dito, adik Alvin yang sedang makan.

“Mas kamu nih, mau Mama jodohin sama tetangga baru kita itu. Dia dulu pernah jadi tetangga kita, Dit. Waktu kamu belum lahir.”

“Jodohin sama Dito aja,” seloroh Dito cengengesan.

“Eh, sekolah dulu yang bener. Inget udah kelas tiga SMA. Awas kalo nggak lulus. Mama jeburin ke kolam buaya.”

“Tega bener.” Dito mengunyah makanannya dengan cepat agar bisa menghindari sang mama.

“Ma, menurut Mama Arin gimana? Cocok kan sama Alvin?” tanya Alvin tiba-tiba meminta pendapat sang mama terhadap kekasihnya itu.

“Nggak cocok! Arin itu umurnya aja tua, tapi kelakuan kaya anak kecil,” protes Hesti.

"Maksud Mama apa?"

"Iya, masa main ke sini Mama dicuekin, dia sibuk mainan hape. Tik-tokan, udah gitu bikin sirup, di bawah gelasnya nggak ditatakin tisu, kan basah semua meja. Kalau jajan juga sampahnya nggak mau langsung buang. Malah Mama yang bersihin. Nggak kebayang kalau kalian nikah, rumah bisa jadi TPS."

"Kan bisa sewa pembantu, Ma."

"Emang Mama pembantu? Mama juga dari dulu nggak pernah punya pembantu, Vin. Udah lah, yang cocok tuh cuma Moza. Titik!"

"Dia janda, Ma!"

Hesti tak menggubris ucapan putranya. Ia pun melenggang masuk ke kamar. Ia juga sudah merencanakan sesuatu agar sang putra mau menuruti kemauannya menikah dengan Moza.

Bab 4

Senin pagi di kediaman Moza. Wanita berusia tiga puluh tahun itu baru saja bersiap untuk berangkat ke kantor. Hari ini dirinya memakai kemeja warna krem, dengan blazer, dipadu rok span di atas lutut. Makin memperlihatkan bentuk tubuhnya yang begitu indah.

Usia Moza memang tak lagi muda, tapi dirinya selalu merawat diri. Dari mulai rajin perawatan wajah, kulit, juga senam.

Pakaiannya juga selalu modis dan menjaga penampilan di mana ia berada.

Suara derap langkah kakinya berbunyi ketika keluar dari kamar. Kemudian ia duduk di ruang makan. Menyiapkan bekal makan siang untuk sang putra. Dua buah sandwich dan satu susu kotak. Lalu dimasukkan ke dalam tas bergambar robot.

"Sayang, hari ini Ibu ada *meeting* pagi. Ibu nggak bisa temani kamu sarapan, ya." Moza mencium kening putranya sebelum beranjak.

"Iya, Bu." Gery, sang putra sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu.

Itulah sebenarnya dia ingin sekali memiliki ayah untuk menemaninya di kala sang ibu bekerja. Minimal ada yang mengantarnya sekolah seperti teman-temannya yang lain. Gery mencium tangan ibunya, lalu Moza berjalan cepat ke pintu. Ketika sudah di luar ia menekan remote mobilnya, sebelum membuka pintu dan duduk di balik kemudi.

"Mas Gery nanti Bibi antar ke sekolah, ya?"

"Aku ada mobil jemputan kok."
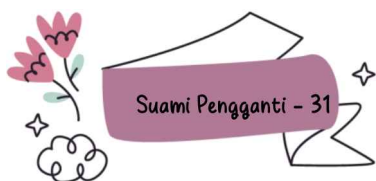
Jum hanya menatap iba anak majikannya itu. Padahal dulu ibunya meski sibuk masih bisa mengantar putranya sekolah, sedangkan sekarang. Majikannya itu menjadi tulang punggung, menjadi ayah sekaligus ibu untuk putranya. Wajar kalau di hari pertama masuk sekolah, putranya tak diantar karena kesibukan ibunya yang tak bisa diganggu gugat.

Ting tong.

"Sebentar, ya. Bibi buka pintu dulu."

Jum melangkah ke depan, mobil majikannya baru saja keluar rumah. Namun, di depan pagar yang masih terbuka itu terlihat seorang wanita paruh baya sedang berdiri.

"Iya, Bu. Ada yang bisa dibantu?" tanya Jum hormat.

"Mozanya mana?"

"Oh, Bu Moza sudah berangkat, baru saja. Maaf Ibu siapa, dan ada perlu apa?"

"Yaaah, saya telat dong. Bibi assistennya? Kenalkan saya Hesti, tetangga depan rumah. Saya ke sini mau bawain sarapan buat Moza

sama anaknya. Eh malah udah berangkat. Padahal baru jam enam."

"Iya, Bu. Bu Moza ada meeting, tapi kalau anaknya belum berangkat."

"Oh, gitu. Ya sudah. Saya titip ini saja ya." Hesti menyerahkan piring yang ditutupi oleh tissu pada Jum.

Jum menerimanya. "Terima kasih, Bu."

"Sama-sama. Oh iya, anaknya Moza siapa yang antar sekolah?"

"Nanti ada mobil jemputannya, Bu."

"Oh, okey."

Hesti lalu berbalik badan dan melangkah kembali pulang. Sementara Jum menutup pagar rumah dan berjalan ke dalam.

"Siapa, Bi?" tanya Gery sambil meminum susu putihnya.

"Tetangga depan rumah, antar ini." Jum meletakkan piring yang masih tertutup tissu tanpa ia lihat apa isinya.

"Apa itu?"

Jum membukanya, *capcay seafood*.

“Wah, Mas Gery mau? Saya ambilkan nasi kalau mau.”

Gery yang sudah menghabiskan selembar roti tawar itu seketika liurnya hampir menetes melihat makanan di depannya. *Capcay seefood* adalah kkesukaannya. Saat Jum menawarkan, dengan semangat ia mengangguk.

Jum tersenyum kecil, melayani bos kecilnya itu. Mengambilkan piring dan sedikit nasi, lalu menyendok capcaynya ke atas piring saji. Dan menyodorkannya pada Gery.

Gery menyuap nasinya sedikit demi sedikit. “Ini nikmat, Bi. Seperti buatan Ibu.”

“Ya sudah, Mas Gery habiskan.”

Gery pun mengangguk sambil melahap makanannya hingga habis tak tersisa.

Moza tiba di kantor tepat pukul setengah delapan pagi. Masih ada waktu setengah

jam sebelum rapat dimulai. Ia ke kamar mandi terlebih dahulu, merapikan pakaiannya, make up, juga rambut panjangnya.

Moza tak ingin kelihatan buruk di mata kliennya nanti. Karena hari ini dirinya akan mengajukan sebuah proposal untuk tender di perusahaan itu. Kalau sampai gagal, ini akan berpengaruh dengan pekerjaannya. Kalau berhasil, maka dirinya akan naik jabatan dari manager keuangan menjadi senior manager.

"Pagi, Bu Moza," sapa salah satu karyawannya saat Moza baru saja keluar dari toilet.

"Pagi." Moza menjawab dengan senyum khasnya.

Moza lalu melangkah ke ruangannya dan menyiapkan berkas untuk dibawa ke ruang meeting.

"Bu Moza. Pak Andre sudah menunggu. Klien kita sudah datang." Suara dari depan pintu membuat Moza menoleh.

Moza melirik arloji di pergelangan tangannya, "Mas kurang sepuluh menit. Rajin
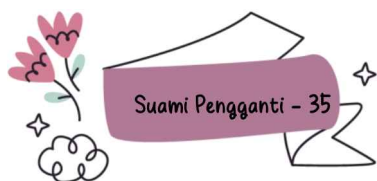
juga tuh orang," gumamnya sambil membawa map berisi proposal, ponsel dan dompetnya.

"Ijal, tunggu!" panggil Moza pada rekannya yang baru saja berjalan keluar ruangannya.

Pria muda berkemeja biru muda itu menoleh. "Iya, Bu?"

"Penampilan saya gimana? Maksud saya, ada yang berantakan nggak?" tanya Moza sambil memutar tubuhnya.

"Enggak, Bu. Seperti biasa, Ibu sangat cantik."

"Bukan itu, kalau itu saya sudah tahu. Maksud saya, rambut saya berantakan nggak? Baju saya kotor nggak? Atau rok saya ada yang sobek atau bolong gitu?"

Pria di depannya malah terkekeh. "Ibu bisa saja. Enggak, Bu. Aman."

"Ya sudah, yok!"

Moza benar-benar gerogi. Karena baru kali ini dirinya dilibatkan untuk mengurusi masalah tender. Berhubungan sang GM sedang berada di luar kota, dan berhalangan

hadir. Terpaksa dirinyalah yang harus menggantikannya.

Moza dan rekannya yang bernama Ijal itu pun memasuki ruang meeting. Sudah ada tiga orang pria di sana. Salah satunya adalah kepala divisi bidang pengadaan barang yang menjadi atasanny. Dan yang dua orang adalah klien yang akan membantu untuk memberikan masukan dan modal kerja sama untuk memajukan perusahaan tersebut.

Moza menunduk, tak berani menatap kedua kliennya. Dadanya berdebar hebat saking geroginya.

“Eum, Bu Moza. Kenalkan ini klien kita. Pak Danu, dan Pak Alvin.” Andre, kepala divisi memperkenalkan Moza dengan klien barunya itu.

Mereka saling berjabat tangan, tapi Moza merasa ada yang aneh. Ketika tangannya menjabat salah satu klien tadi, karena tangan pria itu terlalu erat baginya saat menyalaminya lebih ke arah meremas.
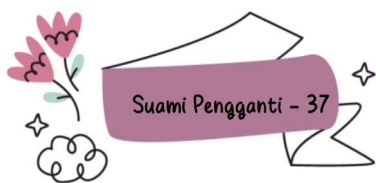
Moza menatap pria di depannya, di mana ia tak begitu memperhatikan. Setelah diamati ia akhirnya tahu kalau pria di depannya adalah yang sangat ia kenal.

"Kamu?" tanya Moza dengan kedua mata melotot tajam, lalu buru-buru menarik tangannya.

"Maaf," ujar pria di depannya itu dengan gugup.

Bab 5

Dua jam telah berlalu. Moza berhasil mempresentasikan proposal yang ingin diajukannya itu. Meskipun kliennya bersikap tidak sopan tadi, ia pun melupakan hal itu sejenak demi profesional kerja.

"Baiklah, Bu Moza. Proposal Ibu kami bawa dan akan kami pelajari terlebih dahulu. Nanti rekan saya, Pak Alvin yang akan memberikan kabar pada Ibu. Saya ucapkan terima kasih."

Pria paruh baya dengan kumis tebal bernama Danu itu pun menyalami Moza.

"Sama-sama, Pak. Kami berharap, kita bisa berkerja sama dengan baik," ucap Moza.

Tak lama kemudian, meeting berakhir. Semua sudah keluar ruangan kecuali Moza. Ia masih sibuk merapikan berkas yang berserak di meja. Mengumpulkan kertas-kertas menjadi satu, lalu memasukkannya pada map merah.

Ia tak menyangka akan bertemu dan menjadi partner bisnis dengan tetangga depan rumahnya itu. Sudah kemarin sikapnya cuek, jutek, dan tadi membuatnya kesal karena Moza seperti dilecehkan.

Moza berpikir apa maksudnya pria tadi meremas tangannya saat bersalaman?

Siangnya saat jam makan siang tiba, Alvin sudah ditunggu oleh sang kekasih di ruangannya untuk mengajak makan siang bersama.

“Vin, kita makan di resto seberang yuk!” ajak sang kekasih sambil menggelayut manja di lengan kekarnya itu.

“Duh, males ah. Capek! Di bawah aja. Tadi pagi aku abis ke gedung seberang. Masa balik lagi.”

“Yaaah, tapi aku lagi pengen makan soto betawi di sana. Ya, Vin, yaaa.”

Alvin menatap kekasihnya yang merajuk dengan tatapan memelas. Akhirnya ia pun tak bisa menolak ajakan kekasihnya itu. “Iya, ya udah ayo!” Alvin merangkul sang kekasih keluar ruangannya.

Mereka berdua melangkah ke parkiran mobil. Alvin membukakan pintu untuk kekasihnya itu. Lalu ia berlari kecil melewati depan mobil sebelum masuk dan duduk di balik kemudi.

Sebenarnya ia malas pergi makan saja harus keluar kantor, naik mobil dan juga mutar balik. Belum lagi nanti di sana ia harus mencari tempat parkir. Karena kalau jam
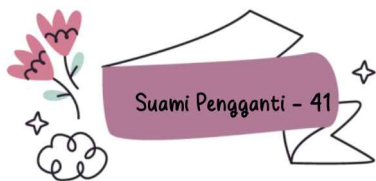
makan siang rumah makan itu mendadak ramai oleh para karyawan.

Mobil akhirnya tiba di depan resto, bersebelahan dengan mol dan juga gedung di mana Moza bekerja. Alvin menggandeng erat tangan kekasihnya itu ketika turun dari mobil.

Mereka berdua memasuki resto khusus menyediakan makanan khas betawi. Bahkan di depan pintu kacanya pun terdapat sepasang ondel-ondel sebagai maskotnya. Alvin senyum-senyum sendiri melihat ondel-ondel di depan pintu. Ia ingat sekali tetangga kecilnya itu pernah nangis ketakutan karena melihat ondel-ondel di televisi. Padahal hanya di televisi. Bagaimana kalau bertemu langsung, karena posisi tempat tinggal mereka dulu di Yogyakarta, jadi hanya bisa melihat boneka besar yang bisa berjalan itu dari layar televisi.

“Vin, kita duduk di mana?” tanya wanita di sebelah Alvin.

Alvin hanya diam, sambil memperhatikan ondel-ondel.

“Alvin! Ish kamu ngapain sih? Ngeliatin onde-onde segitunya.”

Alvin pun tersadar ketika tangan mulus kekasihnya itu mencubit lengan kekarnya. “Eh, kenapa San?”

“Kita duduk di mana?”

“Di ujung sana aja lah, biar nggak ngeliatin orang seliweran.” Alvin menunjuk kursi di sebelah pojok kanan.

“Oh ya udah.”

Keduanya berjalan ke meja yang dimaksud. Menarik kursi, dan duduk. “Eum, Susan. Kamu pesan duluan ya. Aku mau ke toilet dulu.” Alvin tiba-tiba bangkit dari duduknya.

“Kamu pesan apa?”

“Samain aja.”

Alvin bergegas ke toilet. Sejak tadi dirinya menahan buang air kecil, ia pun sedikit berlari menuju ruang paling belakang di tempat itu.

Brug!

“Maaf, Maaf,” ucap seorang wanita yang baru saja menabraknya.

Alvin melotot melihat celananya basah akibat tabrakan tersebut. Ia pun melihat ke arah wanita yang masih berdiri di depannya dengan membawa minuman dingin yang sudah tumpah isinya.

"Kamu?" Alvin mengepalkan tangan. "Bisa nggak sih kalau jalan itu lihat-lihat. Celana saya jadi basah ini."

"Maaf, Pak. Saya nggak sengaja. Sini saya bantu bersihkan." Wanita berambut panjang itu mengeluarkan tissu dari dalam tasnya, lalu hendak mengusap bagian celana Alvin yang basah.

"Nggak perlu, jangan modus kamu ya. Saya tahu kamu janda, jadi jangan coba-coba cari perhatian saya, apalagi mama saya." Alvin kemudian membersihkan sendiri celananya yang basah sambil berlalu meninggalkan wanita yang terpaku dengan ucapannya.

Moza, wanita yang tanpa sengaja menabrak partner bisnisnya itu pun hanya bisa menggigit bibir bawahnya. Memejamkan mata sesaat, dan menarik napas dalam-dalam.

Lalu berjalan ke depan tempat sampah, membuang minumannya yang sudah tak bisa diminum lagi.

Entah mengapa, kali ini Moza merasakan hatinya sangat sakit. Mendengar ucapan pria tetangganya itu. Selama ini ia sudah terbiasa dengan omongan orang mengenai dirinya, ia pu tak bisa mengelak dengan status jandanya itu. Tapi, ia sama sekali tak pernah berniat untuk mencari perhatian pada siapa pun, termasuk Alvin dan mamanya.

Moza kembali melangkah ke kursinya. “Kita balik yuk!” ajaknya.

“Makanan lo belum abis, Za. Oh iya, minum lo mana? Katanya tadi mau beli minum?” tanya teman kerja Moza.

“Nggak jadi, ya udah yuk!” Moza lalu melangkah keluar, dan temannya itu hanya mengekor.

Moza sudah tak lagi berselera makan. Masih teringat jelas ucapan pria tadi. ‘jangan modus, jangan coba-coba mencari perhatian saya dan mama saya'
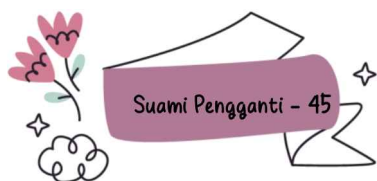
Malamnya saat Moza baru saja keluar kantor dengan mobilnya. Ia melaju melintasi jembatan layang. Kemudian saat jalan turunan, ia melihat sosok yang dikenalnya itu sedang berhenti di tepi jalan. Dengan kap mobil yang terbuka.

Awalnya Moza tak acuh, ia sudah malas dengan pria itu. Apalagi tadi siang Alvin sudah menuduhnya macam-macam. Namun, demi menjaga silaturahmi antara dirinya dengan mamanya Alvin. Ia pun akhirnya ikut menepikan mobil, lalu turun dan menghampiri Alvin yang berdiri di pinggir jalan bersama dua rekannya itu.

"Mobilnya kenapa?" tanya Moza.

Ketiga pria itu menoleh, Alvin yang melihat Moza pun menjadi kesal. Dirinya malu, kalau sampai bilang mobilnya mogok. Ketahuan banget kan kalau mobil tua, udah gitu jarang diservis.

“Eh, ada cewek cantik. Mobil temen kita nih, mogok! Ngambek kali soalnya yang punya nggak kawin-kawin,” celetuk salah seorang teman Alvin sambil terkekeh.

“Panggil montir dong, dari bengkel gitu,” ucap Moza.

Kali ini membuat Alvin benar-benar merasa direndahkan. Ya, memang dirinya tidak pernah memanggil montir apalagi orang bengkel. Males, mending didorong, menurutnya lebih irit.

“Udah, udah. Perempuan nggak perlu ikut campur deh. Pulang aja sana, kasihan anaknya nungguin,” seloroh Alvin.

“Okey, kalau nggak mau dibantu, ya nggak masalah, bye?” Moza melangkah menjauh dari mobil Alvin.

Moza sempat menoleh sekilas, lalu ia masuk ke dalam mobilnya. Namun, sebelum pergi. Ia menghubungi montir di bengkel langganannya untuk datang memperbaiki mobil Alvin.
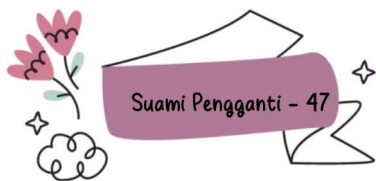
“Ah gimana sih, lo, Vin. Itu cewek cantik banget, baik pula. Lo kenal di mana? Kenalin ke kita lah,” rengek teman Alvin.

“Tetangga depan rumah gue, udah sih ngapain ngurusin dia. Janda dia itu.”

Kedua temannya justru semringah. “Wah, janda bro? Beuuh mantul itu. Ayo lah, kita dorong mobil nih samper rumah lo, gue jabanin. Nanti kita mampir ke rumah doi. Ye nggak?

Alvin merada kali ini sudah salah bicara dengab kedua sohibnya itu. Di mana mereka memang sedang mencari janda cantik. Padahal sudah pada punya istri.

Bab 6

Alvin terkejut saat tiba-tiba datang mobil derek dan berhenti di depan mobilnya. “Lo manggil bantuan?” tanya pria berwajah bule teman Alvin.

“Enggak. Gue mana tahu, yah ini namanya rezeki anak sholeh. Mobil derek kan lagi keliling kali, liat mobil gue mogok jadi disamperin,” ujae Alvin pede.

Tak lama sang sopir mobil derek pun keluar. “Maaf, dengan Pak Alvin?” tanya pria paruh baya berkaos hitam.

“Ya saya sendiri.” Alvin maju.

“Saya dapat laporan dari Bu Moza, katanya mobil temannya sedang mogok. Saya diminta untuk membawanya ke bengkel langganan Bu Moza.”

Alvin melongo, yang tadinya kepedean, kini menjadi keki. Tak bisa bicara di depan teman-temannya. Dilihatnya kedua temannya yang nebeng itu tertawa cekikikan.

“Oh, eng---enggak, kok. Nggak mogok,” ucap Alvin gugup.

“Oh, nggak mogok? Beneran nih? Tapi nggak mungkin Bu Moza mengerjai kita. Tapi, kalau memang Bapak tidak butuh bantuan, saya permisi.”

“Beneran mogok, Pak. Ini kita udah hampir dua jam di sini. Bawa aja deh, Pak. Sorry, Vin. Kita pulang naik ojek online aja ya.” Kedua temannya pun menepuk bahu Alvin lalu

berjalan menjauh dan mulai memesan ojek online.

Alvin kepalang tanggung juga, kalau mobilnya tidak dibawa ke bengkel. Berarti besok dirinya harus kerja naik ojek online. Dan itu akan membuat reputasinya turun di kantor. Masa seorang assisten manager naik ojol?

Pukul sembilan malam Alvin pun tiba di rumah. Mobil sudah beres, dia harus merogoh koceknya dalam-dalam untuk menyervis mobilnya yang memang sudah setahun nggak diservis.

"Assalamu'alaikum," sapa Alvin saat masuk ke rumahnya.

"Waalaikumsalam. Malam banget, Vin? Pacaran, ya?" tanya sang Mama.

"Iya, sama tukang bengkel."

Alvin mengembuskan napas panjang, lalu duduk di sofa ruang tamu. "Capek banget hari ini."
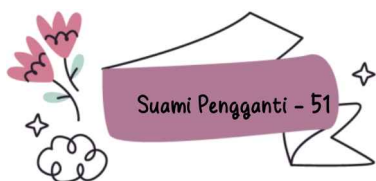
“Ya udah, makan dulu sana. Mandi, trus tidur. Oh iya, tadi Arin ke sini. Katanya dari siang kamu dihubungin nggak bisa. Ke mana?”

Deg.

Jantung Alvin pun berdegup kencang, gugup dan gemetar harus jawab apa. Jelas saja seharian dia bersama Susan. Teman kantornya yang baru dipacari tiga hari yang lalu. Alvin merasa bosan dengan Arin sebenarnya, karena benar kata sang mama kalau Arin sikapnya masih seperti anak-anak. Melihat Susan yang selalu mencari perhatian di depannya itu, membuatnya tertantang. Sebenarnya ia nembak Susan juga hanya iseng, nggak tahunya diterima.

“Vin?”

“Sibuk, Ma. Aku meeting dari pagi, kerjaan aku banyak banget. Pas pulang mobil mogok. Hape lowbet abis baterai. Ya wasalam lah.”

“Kalian berantem?”

“Enggak.”

“Berantem aja, trus putus. Abis itu kamu Mama jodohin deh sama Moza.”

Alvin mendelik. “Ngaco nih Mama doain anak jelek melulu.”

Alvin pun bangkit dari duduknya dan berjalan ke kamar. Ia melepak pakain kerjanya, meletakkan di keranjang pakaian kotor laly bergegas mengambil handuk dan mandi.

Selesai mandi, Alvin merebahkan diri di atas kasurnya yang empuk. Menatao langit-langit kamar. Entah mengapa ia jadi kepikiran dengan janda depan rumahnya itu.

Pantas saja mamanya ngotot menjodohkannya dengan perempuan itu. Ternyata memang wanita itu cantik, melebihi kedua kekasihnya. Bodynya bagus, berwibawa, baik pula. Namun, tetap saja dalam hati Alvin wanita itu hanya janda. Yang sudah pernah dijamah tubuhnya oleh laki-laki lain, dan dirinya hanya dapat bekasnya saja.

Alvin mengusap wajahnya dengan kasar.

“Duh, kenapa gue mikirin dia sih?” gumamnya lalu bangkit dari duduk dan berjalan ke arah jendela kamar.

Alvin menyibak tirai jendela kamarnya yang berada di lantai dua. Jantungnya berdegup kencang saat melihat wanita di seberang rumahnya. Moza terlihat begitu menggoda dengan balutan gaun malam tipis berwarna putih. Dengan bagian atas terbuka. Membuat debaran di dadanya semakin tak keruan. Terlebih gaun tipis itu memperlihatkan lekuk tubuhnya yang seksi karena pantulan sinar lampu.

Wanita itu sedang berdiri di balkon rumahnya, sepertinya sedang menerima telepon. Gaun tidurnya berkibar membuat jakun Alvin naik turun.

"Mas!" Sebuah panggilan mengejutkannya.

Cepat-cepat Alvin menutup tirai dan berjalan ke arah pintu. Dibukanya pintu kamar itu, sang adik berdiri di depan pintu menatapnya aneh.

"Lama banget, dipanggil."

"Apa sih, Dit. Gangguin orang aja."

"Lagi ngapain, Mas? Nonton bokep ya?"

"Enak aja kalo ngomong, apaan?"

"Pinjem *charger*."

"Yah elah, emang *charger* lo ke mana?"

"Rusak!"

"Dasar nggak modal."

Kesal, Alvin mengambil *charger* miliknya dari dalam laci nakas. Lalu memberikannya pada sang adik. Setelah itu ia menutup pintu tak lupa menguncinya, dan kembali ke aktivitas tadi. Mengintip janda seberang rumah.

Perlahan ia buka lagi tirai kamarnya, tapi sayang seribu sayang. Moza sudah tak terlihat di sana. Lampu kamar atas pun sudah padam. Alvin merasa dongkol, lalu berdecak kesal

"Gara-gara Dito, nih."

Bab 7

Esoknya seperti biasa Moza bersiap ke kantor, sementara Gery bersiap ke sekolah.

“Sayang, hari ini Ibu antar kamu ke sekolah ya,” ucap Moza sambil mengoleskan roti tawar dengan selai coklat kesukaan putranya.

Senyum mengembang di wajah bocah tujuh tahun itu. Hatinya bahagia, seakan doanya dikabulkan. Karena kemarin saat dirinya pertama masuk sekolah tanpa sang

ibu, membuatnya benar-benar merasa kesepian.

“Ibu nggak kerja?” tanyanya sambil memakan roti dengan lahap.

“Kerja, nanti Ibu mau mampir ke toko bunga dekat sekolahan kamu itu.”

“Ibu mau beli bunga buat siapa? Apa Ibu punya pacar?”

Moza terkekeh, “Bukan, kamu jangan berpikiran yang tidak-tidak. Apa itu pacaran? Masih kecil sudah pacaran.”

“Bukan aku yang pacaran, tapi Ibu. Bu, aku mau punya Ayah.”

Sontak Moza tersedak oleh teh hangat yang baru saja diminumnya itu, ketika mendengar permintaan putranya yang menurutnya aneh. Bahkan ia sendiri pun tak pernah sedikitpun untuk memikirkan menikah lagi

Moza merasa sudah cukup tenang dan nyaman tinggal berdua saja dengan Gery. Tanpa ada sosok laki-laki lain di sisinya. Karena ia menganggap kalau semua laki-laki

itu sama saja, tidak ada yang setia. Apa pun kondisinya, mau si istri miskin, jelek, cantik, atau kaya. Naluri laki-laki untuk menyukai lawan jenis selalu ada.

Moza sudah tiba di depan gerbang sekolahan sang putra. Dengan berjalan menyusuri halaman sekolahan yang luas itu, Gery menggandeng tangan ibunya erat mengarahkan ke kelasnya.

Beberapa pasang mata memandang Moza dengan takjub. Style dan gaya berpakaian Moza yang modis sebagai wanita karier membuat para ibu-ibu yang juga mengantar putra putri mereka menatap dengan terpesona.

"Cantik ya, ibunya Gery."

"Iya, kelihatan wanita karier. Nggak kaya kita, ibu rumah tangga."

"Tapi katanya dia janda loh."

"Ah yang bener?"

“Waduh, kenapa bisa begitu ya? Suaminya buta kali tuh kalau sampai ninggalin istri kaya gitu.”

“Iya, denger-denger suaminya selingkuh.”

“Ya ampun kasihan banget ya.”

Celetukan dan obrolan ibu-ibu yang berkumpul di bawah pohon sambil menunggu anak-anak mereka sekolah itu, membuat telinga Moza yang tampat sengaja mendengar menjadi panas. Namun, Moza tak mau ambil pusing. Dirinya di sini untuk sang putra.

“Ibu berangkat kerja dulu, ya.” Moza mengusap lembut kepala putranya.

Gery pun mencium punggung tangan sang ibu. Kemudian Moza melangkah meninggalkan kelas putranya.

Lima belas menit kemudian, Moza pun sudah tiba di depan sebuah toko bunga terbesar di daerah dekat dengan kantornya. Pemiliknya adalah istri dari pemilik perusahaan yang dikelolanya saat ini. Namanya Pak Daffa (Cerita Nikah Kontrak-ada ebooknya juga loh).
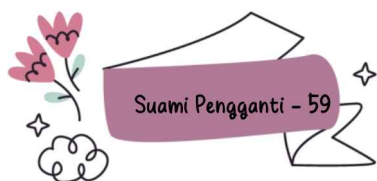
Moza kagum dengan wanita yang dinikahi oleh Daffa. Meskipun suaminya sudah memiliki harta yang melimpah, tapi sang istri masih ingin menyalurkan hobinya untuk tetap membuka kios bunga. Bagi dia, bunga dan tanaman adalah separuh hidupnya, karena itu pula lah dirinya bisa bertemu dengan sosok ayah kandungnya juga berjodoh dengan sang suami.

Setelah memarkir kendaraannya, Moza berjalan ke arah kios. Tiba-tiba saja tangannya ada yang menarik.

"Moza tunggu!"

Moza menoleh sambil menarik tangannya dari genggaman pria di sebelahnya itu. Kedua matanya pun melotot.

"Mas Ken?"

"Gimana kabar kamu dan Gery?" tanyanya.

Moza membuang muka, malas ia berurusan lagi dengan pria yang sudah menghancurkan hidupnya.

“Kami baik-baik saja, lebih baik dari pada sewaktu tinggal sama kamu,” jawab Moza jutek.

Moza pun kembali melangkah, tapi mantan suaminya itu lagi-lagi menarik tangannya.

“Apa-apaan sih kamu, Mas? Mau kamu apa? Aku sudah turutin semua mau kamu dulu. Sekarang kamu mau apa? Jangan ganggu aku sama Gery.”

“Aku lagi ada masalah sama istri aku,” ucap Ken dengan wajah memelas.

“Bukan urusan aku.”

“Moza *please*. Aku butuh teman untuk curhat. Aku rasa hanya kamu tempat yang cocok buatku curhat. Kamu nggak kangen dengan kebersamaan kita dulu?”

Moza tertawa, “Kangen kamu bilang? Maaf, Mas. Nama kamu bahkan sudah aku lupakan dalam hiduk aku. Jadi, maaf. Aku nggak bisa jadi teman curhat kamu, aku juga nggak mau jadi perempuan yang ganggu rumah tangga orang. Kamu selesaikan masalah kamu sendiri.”

“Moza tunggu! Apa kamu sudah punya laki-laki lain? Kenapa kamu jadi kaya gini, Moza? Aku tahu kami nggak akan pernah bisa move on kan dari aku?”

Ken terus mengejar Moza sampai di depan pintu kaca kios bunga tersebut. Lalu Moza yang melihat seseorang yang dikenalnya keluar dari kios, seketika itu dirinya menarik tangan kekar pria tersebut.

“Maaf, Mas. Aku sudah punya kekasih, dan kita akan segera menikah bulan depan. Jadi kamu jangan gangguin aku lagi,” ucap Moza sambil menggelayut manja di lengan pria yang baru saja ditariknya itu.

Pria tersebut tak lain dan tak bukan adalah sang tetangga depan rumahnya. Entah mengapa mereka bertemu secara kebetulan di sana. Alvin tak berkutik saat tangan mulus wanita di sebelahnya itu menyentuh lengan kekarnya.

Spontan ia pun mengulurkan tangannya ke hadapan Ken. Sayang, mantan suami Moza

sudah keburu kesal dan pergi meninggalkan keduanya.

Moza dan Alvin memandang kepergian Ken sampai dia benar-benar menghilang dari pandangan mata dengan mobilnya.

Alvin tiba-tiba merasa nyaman dipegang oleh wanita yang sejak semalam membuat jantungnya berdegup kencang. Kini malah tangan mulus itu menyentuhnya, dan dia tak berani bergerak. Karena kalau bergerak sedikit saja, maka sikunya akan mengenai dada wanita di sebelahnya itu.

“Ehem.” Alvin berdehem.

Cepat-cepat Moza menjauhkan tangannya. “Maaf, Pak. Maaf. Kalau saya lancang,” ucap Moza.

“Nggak usah panggil, Pak. Panggil Mas saja.”

“Iya, maaf, Mas.”

“Itu tadi siapa?”

“Oh, itu mantan suami saya.”

“Oh.” Alvin tak tahu lagi harus berkata apa. Kalau dia membandingan pria yang barusan
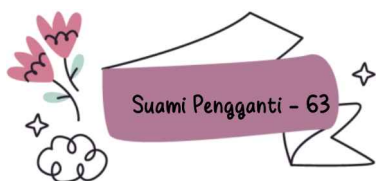
diakui sebagai mantan suaminya. Lalu pria yang waktu itu datang ke rumah Moza siapa?

"Kenapa, Pak? Eh, Mas?"

"Oh, enggak, enggak apa-apa." Tiba-tiba saja Alvin menjadi gugup.

"Kalau begitu saya masuk dulu, ya, Mas."

"Oh, i—iya, iya. Silakan." Alvin membukakan pintu kaca untuk Moza.

"Duh, Vin. Kenapa lo jadi segugup ini? Tubuhnya wangi banget, kulitnya mulus, dan dadanya berisi. Astaga Alviiin, inget, Vin. Inget, dia janda. Tapi kok menggoda banget ya Allah," gumam Alvin yang bertarung melawan isi hatinya sendiri.

Bab 8

Moza masih merasa tidak enak dengan sikapnya tadi dengan Alvin. Meskipun dulu saat masih kecil sering main bersama. Namun, kini saat dewasa seperti dua orang asing yang tak pernah saling kenal. Karena keadaan yang membuat keduanya berpisah.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya seseorang mengejutkan Moza yang melamun.

Pria yang tadi membantunya berpura-pura menjadi calon suaminya itu pun sudah tak lagi terlihat di depan kios.

“Eum, saya perlu bunga mawar merah untuk di meja kerja. Beberapa. Bisa lihat?” Moza pun menyebutkan bunga yang dicarinya.

“Bisa, Bu. Mari.” Wanita yang melayani Moza itu menunjukkan tempat di mana bunga yang dicarinya di sudut ruangan.

Moza melihat sekeliling yang dianggap cocok. Direkturnya yang seorang wanita juga, menginginkan ruang kerjanya dihiasi oleh bunga agar terlihat lebih sejuk dan indah.

“Eum, ini bukan plastik kan, Mbak?” tanya Moza.

“Oh, bukan, Bu.”

“Lalu Perawatannya gimana kalau di dalam ruangan? Nanti kalau layu kan repot, masa saya harus beli bunga tiga hari sekali.”

“Oh, perawatannya mudah saja kok, Bu. Sama seperti tanaman lainnya. Namun, untuk di letakkan di dalam ruangan. Tempatkan pot

berisi bunga mawar tersebut di dekat jendela yang menghadap ke timur atau selatan. Hal ini bertujuan agar bunga mawar ini mendapatkan intensitas cahaya matahari yang cukup. Tak perlu meletakkannya di sana sepanjang hari. Paling tidak, lakukan paparkan bunga mawar ini dengan cahaya matahari langsung selama kurang lebih 6 jam."

"Oh gitu ya, Mbak. Oke deh, saya beli langsung yang ada potnya aja. Soalnya tangan saya panas, takutnya nanti kalau dari polybag saya pindahin ke pot, yang ada bunganya mati," ujar Moza sambil terkekeh.

"Ibu bisa saja. Nggak ada istilah tangan panas, Bu. Kecuali kalau kena api. Hehhe."

"Ye, si, Mbak bercanda. Namanya siapa, Mbak?"

"Saya Ami, Bu." (Temannya Tita, Nikah Kontrak)

"Oh, Mbak Ami. Sudah nikah?"

"Alhamdulillah, sudah, Bu. Anak satu."

"Masyaallah. Nggak kelihatan, masih imut-imut."
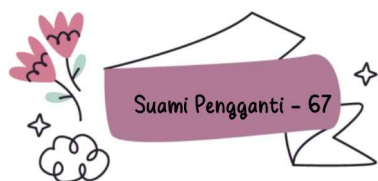
“Hahah. Ibu, jadi tersanjung saya.”

“Berarti harganya dikurangi dong, Mbak. Saya beli delapan itu.”

Wanita bernama Ami terkekeh. “Ih, si Ibu pinter banget nawarnya pakai muji-muji saya. Tenang, Bu. Saya diskon. Ibu kerja di mana?”

“PT. Putra Mandiri Sejahtera.”

Seketika wanita yang sedang menyiapkan bunga pesanan Moza itu menoleh dan menatapnya dengan kening berkerut. “Loh, itu kan perusahaan punya Daffa, eh maksud saya Pak Daffa.”

“Iya, memang.”

“Ibu, temannya Pak Daffa?”

“Bukan, hanya kenal. Beliau yang punya, saya cuma anak buah saja. Kalau saya temannya, dapat gratis dong?”

Keduanya terbahak, “Si Ibu, kalau gratis nanti saya nggak digaji.”

“Sudah, Bu. Mau saya bantu bawa ke mobil?” tanya Ami.

“Boleh-boleh. Berapa semuanya?”

Ami menghitung biaya yang harus dikeluarkan Moza. Setelah itu keduanya membawa bunga-bunga tersebut ke bagasi mobil Moza.

“Terima kasih, Bu?” Ami menatap wanita di hadapannya yang baru saja memberikan beberapa lembar uang bayaran bunga padanya.

“Moza.”

“Ya Bu Moza. Loh, ini kebanyakan, Bu. Uangnya,” ujar Ami setelab menghitung uang di tangannya yang lebih seratus ribu.

“Nggak apa-apa, rezekinya anak kamu.”

“Masyaallah, Bu. Makasih sekali lagi, semoga rezeki Ibu lancar dan barokah.”

“Aamiin.”

“Hati-hati di jalan, Bu.”

“Terima kasih, Mbak Ami.”

“Sama-sama, Bu.”

Moza kemudian masuk kembali ke dalam mobilnya. Lalu melaju membelah jalan, jam di pergelangan tangan sudah menunjuk pukul sembilan. Ia pun mempercepat laju
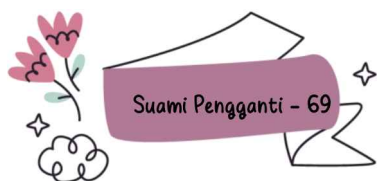
kendarannya. Hatinya merasa bahagia bisa berbagi meski tidak seberapa. Karena seorang pedagang yang ramah saat melayani pembeli saat ini jarang ia jumpai.

Setelah keluar dari ruangan sang direktur untuk memberikan bunga pesanannya. Moza kembali ke ruang kerjanya. Dalam satu ruangan tersebut, hanya terdapat dua kursi kerja. Miliknya dan sang assisten manager.

Moza berjalan ke meja kerjanya, kedua bola matanya menangkap benda yang tergeletak di meja. Ia pun meletakkan tas lalu meraih benda tersebut.

Bucket bunga mawar merah kesukaannya, siapa yang mengirimnya? Ia mencium aroma bunga tersebut, harumnya ia hirup dalam-dalam. Padahal baru saja ia membeli bunga.

Moza berpikir mungkinkah pengirimnya adalah Alvin? Tetangga depan rumahnya tadi, karena dia juga tadi pergi ke kios bunga itu?

Meski hatinya menepis, untuk apa Alvin mengirimkan bunga.

“Ijal, ini yang kirim bunga siapa?” tanya Moza pada sang assisten.

“Itu ada tulisannya, Bu.”

Moza mencari kertas yang biasanya tersangkut di bunga. Setelah dicari, ternyata ada dan tertutup oleh rimbunnya bunga.

“Teruntuk, Moza. Nanti siang kita makan siang bersama ya, kalau kamu terima bunga ini sebagai ungkapan perasaanku ke kamu, Za. --Reino--HRD—“

Moza hanya tersenyum kecil, ia pun lalu melangkah ke sudut ruangan sambil membawa bunga tersebut. Kemudian dilemparnya bunga itu ke tempat sampah.

Ijal yang melihatnya hanya melongo. “Kok dibuang, Bu?”

“Ada ulet bulunya,” jawab Moza asal

“Ish ish ish, nggak niat amat itu orang ngasih.”

“Boleh metik kali di rumah orang.”

“Hahaha, Ibu bisa saja.”
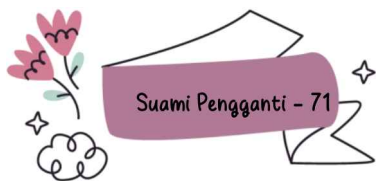
Moza pun lalu duduk menghadap laptop yanh baru saja ia buka dan nyalakan. Ia kesal dengan pria bernama Reino dari divisi HRD itu. Berkali sudah dirinya menolak, tapi laki-laki itu masih terus saja mengejarnya.

Bukannya Moza jual mahal atau gimana, dia hanya tidak ingin menjadi orang ketiga di rumah tangga pria itu. Kemudian merusak rumah tangga orang, menyakiti hati wanita lain. Karena Reino sudah memiliki istri dan dua orang anak. Ia tahu betul bagaimana rasanya dikhianati.

Tok tok tok.

“Permisi, Bu Moza.” Seorang wanita yang baru saja mengetul pintu ruangannya menyembulkan kepala ke dalam.

“Iya, Fa? Ada apa?”

Wanita berjilbab bernama Syifa itu pun membuka pintu ruangan lalu menghampirinya. “Ada yang mau *interview*.”

“*Interview*? Saya nggak lagi cari karyawan, Fa.”

“Iya, Bu. Pak Bimo dari HR meminta saya untuk bilang pada Ibu kalau karyawan kali ini Ibu saja yang menginterview.”

“Loh memang kenapa?”

“Beliau sedang tidak enak badan.”

“Untuk posisi apa?”

“Admin, Bu.”

“Cewek apa cowok?”

“Cewek, Bu. Ada di depan.”

“Ya sudah, suruh dia masuk.”

“Baik, Bu.”

Syifa lalu keluar ruangan memanggil kandidat yang akan diinterview bekerja di perusahaan itu.

Tak lama kemudian, seorang wanita berkulit putih masuk. Rambutnya panjang, cantik, berponi, dan kedua matanya sedikit sipit. Cantik, tingginya sekitar 165cm, bodynya juga bagus. Ia pun berdiri di depan Moza.

“Silakan duduk!” Moza mempersilakan.

“Terima kasih, Bu.”

Moza tersentak dengan suara wanita di depannya yang cempreng seperti anak kecil.

“Boleh lihat surat lamarannya?” tanya Moza sambil menahan tawa.

Wanita di depannya pun memberikan amplop coklat ke hadapan Moza. Ia menerimanya dan membaca data diri calon pelamar.

“Arinda Angelica, usia dua puluh lima tahun?” tanya Moza.

“Iya, Bu. Oh iya, saya boleh minta izin sebentar nggak, Bu?”

Kening Moza berkerut, “Izin apa? Kamu belum saya terima kerja sudah mau minta izin.”

“Bukan, Bu. Saya mau telepon pacar saya dulu, biar dia nggak curiga saya main melulu padahal saya kan lagi interview,” ujarnya.

Moza memijit keningnya, lalu mengangguk, dan mempersilakan wanita di depannya itu menelpon sang pacar.

“Halo, Mas Alvin. Arin lagi mau *interview* nih, doain ya, biar Arin diterima kerja,” ucapnya dengan pria di seberang telepon.

Moza lagi-lagi tersentak mendengar nama pria yang disebutnya itu. ‘Alvin'. Atau jangan-jangan Alvin tetangganya, tapi ia menepis, nama Alvin kan banyak di dunia ini.

Sambil menunggu wanita yang hendak diinterview. Moza membaca daftat riwayat hidup milik si pelamar, kedua matanya pun melotot keyika membaca kalau wanita bernama Arinda ternyata lulusan luar negeri.

Selain itu ia pun memiliki toefl dengan nilai di atas rata-rata. IPK nya juga termasuk tinggi dengan ilmu pendidikan yang digelutinya. Hanya saja tidak nyambung dengan posisi yang dia lamar.

Arinda adalah lulusan seni desain grafis. Sementara yang dibutuhkan adalah posisi admin. Minimal lulusan sarjana ekonomi, akutansi, hukum untuk di perusahaan ini.

Moza memperhatikan wanita di depannya yang baru saja mengakhiri panggilan telepon tersebut. Lalu memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Arinda merapikan kembali rambut panjangnya, lalu tersenyum ke arah Moza. “Maaf, ya, Bu,” ucapnya.

“Oh, iya. Nggak apa-apa. Apa perlu berdoa terlebih dahulu, biar diterima kerja?” tanya Moza.

Wanita di depannya terkekeh. “Eh bener juga tuh, Bu. Saya berdoa dulu ya, Bu.”

Moza menggeleng, padahal dirinya tadi hanya basa-basi. Ternyata malah dilakukan oleh wanita itu. Arinda mengadahkan kedua tangan ke depan dada, lalu mulutnya komat kamit membaca doa dengan memejamkan kedua mata. Setelah selesai, ia mengusap tangannya ke wajah.

“Sudah, Bu,” katanya menatap Moza.

“Okey, ngomong-ngomong kamu berapa bersaudara?”

“Saya anak semata wayang, Bu.”

‘pantas,’ ujar hati Moza.

“Eum, sudah pernah bekerja sebelumnya?” tanya Moza lagi, karena di surat lamaran itu tidak ada paklaring dari perusahaan lain.
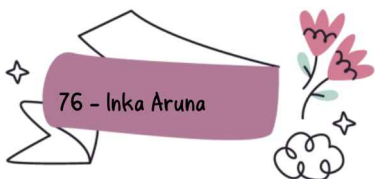
Sementara di data dirinya tertulis pengalaman bekerja ada beberapa nama perusahaan.

"Eum, pernah, Bu. Di Perusahaan Japanese. Tapi saya nggak betah."

"Loh, kenapa?"

"Cowoknya pada genit-genit. Saya kan jadi males."

Moza pun mengangguk paham, ternyata wanita di depannya selain pintar akademik. Dia juga bisa menjaga dirinya dari godaan lelaki. Dia juga berani mengorbankan kariernya.

"Lalu? Di mana lagi?"

"Saya pernah juga ngajar TK, Bu. Pas baru banget lulus kuliah."

"Ngajar apa?"

"Nyanyi, Bu."

Moza menahan tawa, dan tersenyum kecil. "Menyanyi? Cuma itu?"

"Iya, katanya suara saya kaya anak kecil. Cocok jadi guru TK."

"Ngajar di mana?"

"Green School Internasional."
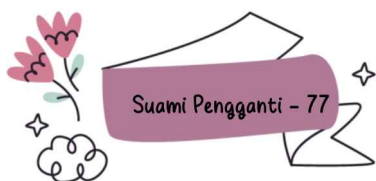
Lagi-lagi Mona tertegun, ngajar di sana gajinya hampir sama dengan gaji seorang senior staff di perusahaannya.

“Kenapa resign?”

“Capek, Bu. Nggak ada liburnya, soalnya wali murid suka kasih saya kerja tambahan buat ngajar privat bahasa inggris. Saya kapan liburnya coba?”

Moza mengangguk lagi, benar juga apa yang dikatakannya. Percuma gaji besar, tapi kita nggak bisa nikmatin metime.

“Lalu apa alasan kamu melamar kerja di sini?”

“Eum, iseng aja sih sebenarnya. Soalnya keluarga saya jujur saja sudah mampu. Tapi saya kan malu kalau dibilang pengangguran. Masa kuliah di luara negeri ke sini jadi pengangguran.”

Moza menunduk, memejamkan mata menahan luapan emosinya. Sebenarnya ia ingin sekali menerima wanita di depannya tersebut karena dia mungkin bisa dijadikan karyawan yang baik dan bisa diandalkan.

Namun, setelah mendengar alasannya untuk bekerja hanya karena iseng dan tidak malu-maluin. Akhirnya, Moza harus memutuskan untuk tidak menerimanya bekerja di sini.

Namun, sebelum itu ia pun menghubungi Pak Bimo terlebih dahulu sebelum memutuskan.

"Sebentar, ya. Saya hubungi Pak Bimo dulu, soalnya dia yang kelak akan menjadi atasan kamu." Moza meminta izin keluar ruangan.

Dari luar, Moza memantau aktivitas si pelamar kerja. Ia pun tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Arinda berdiri dan meletakkan ponselnya di pinggir jendela. Lalu ia bermain tik tok sambil berjoget.

Moza menepuk keningnya pelan, belum lagi sang assisten yang melihat. Bukannya memberi peringatan, malah ikutan goyang.

Tangan Moza mengepal gemas. "Ijal, kenapa kamu malah ikut tiktokan sih?" gumamnya.
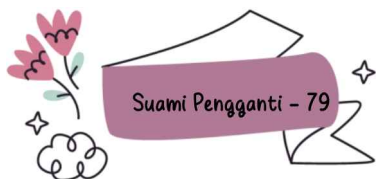
Moza kembali ke dalam ruangannya dengan berpura-pura tidak melihat kejadian di dalam tadi. Itu pun ia masuk saat sang pelamar sudah duduk kembali.

Moza mengembuskan napas pelan, meletakkan tangan di atas meja sambil menautkan jemari. Kemudian menatap wanita di depannya sebelum berbicara.

"Eum, sebelumnya saya mau meminta maaf sama kamu. Sebenarnya kami belum membutuhkan karyawan tambahan, terutama posisi admin. Sebenarnya bukan kewenangan saya juga menginterview kamu. Tapi, setelah saya lihat latar belakang pendidikan kamu, dan pengalaman kamu bekerja. Sepertinya tempat ini tidak cocok untuk kamu."

"Kemampuan kamu saya lihat bukan dibidang admin. Tapi ke arah berkomunikasi dengan orang lain. Kamu bisa melamar kerja di bagian lain sesuai dengan pendidikan kamu. Karena sayang."

"Jadi, maksud, Ibu, gimana ya?"

“Saya mohon maaf, kamu belum bisa diterima kerja di perusahaan ini.”

“Oh, saya ditolak ya, Bu?”

“Maaf, ya, Arinda.”

“Nggak masalah, Bu. Belum rezeki saya. Minimal saya sudah mencoba daripada saya tidak mencoba sama sekali.”

“Bagus, tetap semangat ya! Kamu berpotensi di bidang lain.”

“Iya, Bu. Kalau begitu saya permisi dulu.”

“Iya, silakan.”

Wanita bernama Arinda itu menjabat tangan Moza. Kemudian berbalik badan dan melangkah ke luar. Namun sebelum membuka pintu, dia mampir terlebih dahulu ke meja kerja Ijal.

“Mas, minta akun tik toknya dong, sama IG ya. Tar aku follow, jangan lupa pulbek tapi. Kapan-kapan kita duet lagi,” ucapnya.

“Oh, boleh-boleh.” Ijal menulis di sebuah kertas akun miliknya untuk diberikan pada wanita yang baru saja dikenalnya itu.

Moza yang melihat pun tertegun sesaat, secepat itu mereka akrab. Apakah aplikasi yang bernama tik tok bisa mempersatukan bangsa juga?

Moza menggeleng lemah. Meski berat sebenarnya harus melepas wanita dengan pendidikan tinggi seperti Arinda. Namun, penolakan itu demi perusahaannya juga. Karena sang direktur yang judes dan sedikit galak itu. Bisa memarahinya jika mempekerjakan karyawan yang sikapnya masih kekanakan, sering tik tokan saat jam kerja, juga kurang memperhatikan mata lawan bicaranya.

Pukul setengah enam sore, Moza sudah tiba di rumahnya. Ia turun dari mobil untuk membuka pagar rumahnya.

"Bu Moza!" panggil seseorang.

Moza menoleh, dilihatnya wanita yang tadi siang ke kantornya untuk melamar kerja.

Arinda berlari ke arahnya. “Wah, kebetulan banget ketemu di sini. Ibu lagi ngapain?” tanyanya ramah.

Moza tersenyum, tak menduga wanita yang tadi ditolaknya itu masih bersikap ramah dengannya. Mungkin kalau orang lain, bisa saja berpura-pura tidak kenal karena masih menyimpan dendam.

“Oh, ini rumah saya. Kamu sendiri ngapain di sini?”

“Wah, ini rumah Ibu? Gede banget. Ibu buka lowongan kerja buat tukang cuci nggak? Tukang nyetrika, apa tukang kebun gitu? Saya mau kok, Bu. Kan lumayan saya bisa tiap hari ketemu sama pacar saya, Mas Alvin.”

Deg.

Ucapan itu membuat Moza yakin kalau Alvin yang dimaksud adalah benar-benar tetangga depna rumahnya.

“Pacar kamu memang di mana rumahnya?” tanya Moza basa-basi.

“Itu!” tunjuk Arinda.
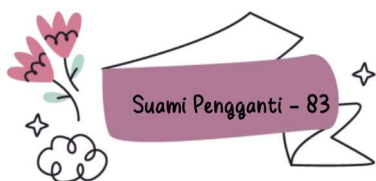
Moza menoleh ke rumah di depannya, lalu tak lama kemudian seorang pria tegap berjalan ke arahnya. Entah mengapa sejak kejadian di depan kios bunga itu, debar jantungnya berdegup setiap kali melihat sorot mata pria tetangganya itu.

Bab 9

"Kamu kenal dia?" tanya Alvin pada sang kekasih.

"Ituloh, Mas. Yang tadi siang aku bilang lagi interview. Di kantornya Bu Moza," jawab Arin sambil menggelayut manja di lengan kekar sang kekasih.

Moza yang melihat menjadi keki. Ia pun mengalihkan pandangannya ke arah lain. Debar jantungnya kembi berdetak mengingat

kalau dirinya juga pernah bersikap seperti wanita di depannya itu.

“Oh, terus gimana hasilnya? Kamu diterima?” tanya Alvin.

“Enggak. Kata Bu Moza, aku kurang cocok kerja di sana. Nggak apa-apa lah, nanti aku mau cari kerja sesuai bidang aku.”

Moza menarik napas lega, karena wanita itu tidak menjelekkan dirinya di hadapan Alvin karena sudah menolak sang pacar untuk bekerja di tempatnya.

Moza berbalik badan. “Maaf, saya mau masuk dulu.”

Tiba-tiba Alvin melepas tangan sang kekasih dari lengannya. Lalu meraih tangan Moza dan membawa Moza ke belakang mobil.

Moza menepis, lalu dengan dahi berkerut ia menatap tetangganya itu. “Apa-apaan sih kamu?” tanya Moza kesal.

“Kenapa kamu tolak pacar saya? Dia tuh lagi butuh kerjaan.”

“Oh, karena basic dia nggak cocok untuk posisi yang sedang kita cari.”

“Ya minimal kamu bisa tempatin dia di tempat lain kan? Ingat kan? Tadi pagi kamu sudah aku bantu buat menghindari mantan suami kamu itu. Masa kamu nggak bantu aku?”

“Loh, Pak. Eh, Mas. Tadi pagi saya kan nggak maksa kamu buat bantu saya. Kalau kamu menolak pun bisa kan? Kenapa Mas tadi pagi sepertinya malah menikmati ya?”

“Jangan sembarangan kamu kalau ngomong.”

Wajah Alvin seketika memerah, ia menjadu gugup ketika Moza bicara seperti itu. Memang benar kalau ia menikmati sentuhan lembut tangan wanita di depannya itu.

“Permisi.” Moza melintas di hadapan Alvin dan kembali berjalan ke arah mobilnya.

Moza naik ke mobil setelah membuka pagar rumahnya. Mobil pun masuk ke halaman meninggalkan sejoli yang masih berdiri menatapnya di depan pagar.

“Mas jadi antar aku pulang kan?” tanya Arin.

Alvin yang sedang tidak fokus itu pun bingung. Ia menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu melangkah kembali ke dalam rumah.

“Mas Alvin, kamu kenapa sih? Kamu jadi antar aku pulang, kan?” tanya Arin lagi.

Alvin duduk di teras rumahnya. “Kamu tadi ke sini siapa yang antar?”

“Eum, ojol.”

“Ya udah, kamu pulang naik ojol lagi aja. Aku lagi nggak enak badan nih,” ujar Alvin sambil mengusap tengkuknya.

“Loh? Kamu sakit, Mas? Perasaan tadi kamu nggak kenapa-kenapa deh. Ya udah deh, kalau kamu sakit. Aku naik ojol aja. Keburu Magrib.”

“Iya, kamu hati-hati, ya.”

“Iya, Mas. Dadaaah.”

Arin lalu melangkah ke depan pagar. Alvin hanya tersenyum melihat wanita yang ia cintai itu. Meskipun bersikap kekanakan, tapi wanita itu tak mudah marah. Orangnya supel, dan menyenangkan. Namun, untuk saat ini

Alvin memang sedang malas untuk keluar rumah.

Entah sejak kapan pastinya ia lebih memilih pulang kerja langsung pulang, tidak seperti biasa yang nongkrong dulu sama teman-teman. Atau mungkin sejak dirinya memiliki tetangga seorang janda yang sudah mampu menggoda imannya itu.

Pukul delapan malam saat sang adik dan mamanya asyik nonton televisi di ruang keluarga. Alvin justru berdiam diri di dalam kamar. Menunggu moment yang pernah dilihatnya kemarin malam. Sejak tadi dirinya mondar-mandir saja sesekali melihat ke arah jendela. Berharap wanita di seberang sana keluar dengan mengenakan gaun tidur.

Alvin pun ingat kalau ia memiliki teropong, yang bisa digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh tetangga seberang rumah itu. Dari alat itu, ia bisa melihat dari kejauhan. Ia pun mengambilnya di dalam lemari. Lalu
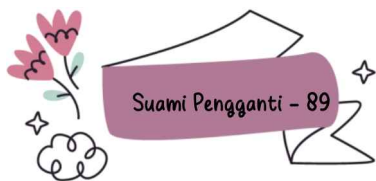
sambil menggenggam erat dan tersenyum kecil ia melangkah kembali ke depan jendela kamarnya.

Klek.

Alvin menoleh mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka. Sang mama berdiri di depan pintu menatapnya dengan kening mengkerut.

Cepat-cepat Alvin menyembunyikan alat itu di balik punggungnya.

"Mama? Kalau masuk ketuk pintu dulu kek. Kalau Alvin lagi telanjang gimana?" Alvin merasa kesal dengan sikap mamanya yang main selonong masuk ke kamarnya.

"Yah elah, Vin. Kaya punya kamu bagus aja. Tompelan juga," celetuk Hesti sambil duduk di ranjang sang putra.

"Enak aja tompelan, tahi lalat, Ma. Bukan tompel. Menurut mitos, cowok yang punya tahi lalat di bagian itunya. Berarti perkasa, Ma. Ah si Mama."

"Halah, perkasa kalau sampai sekarang nggak pernah diuji gimana caranya tahu kalau

perkasa? Mama mau ngomong, sini duduk!” Hesti menunjuk ke tempat di sebelahnya.

Alvin melangkah perlahan, lalu ketika ia hendak duduk, ia sembunyikan teropong miliknya ke balik selimut.

“Apaan sih, Ma?”

“Vin, badan Mama dari kemarin nggak enak. Perut juga sakit, apa asam lambung Mama naik ya? Anterin Mama yuk!”

“Ke mana? Dokter?”

“Iya.”

“Tapi muka Mama biasa aja, nggak kelihatan sakit.”

“Yang sakit badan sama perut Mama, Vin. Bukan muka Mama.”

“Tapi biasanya kalau sakit mukanya pucet.”

“Ya udah, kamu mau anterin Mama nggak?”

“Iya, iya. Alvin ambil dompet dulu. Mama tunggu di bawah.”

“Iya. Buruan ya, Vin. Keburu tutup dokternya.”

Hesti lalu melangkah keluar kamar. Sementara Alvin mengembuskan napas kasar, "Si Mama mah ada-ada aja. Nggak bisa liat anak bahagia sebentar aja gitu?" gumamnya seraya mengambil teropong dan melihat ke jendela. Ternyata tidak ada tanda kehidupan di balkon rumah depan.

Alvin sudah siap mengantar sang Mama ke dokter. Ia mengambil kunci mobilnya, dilihatnya mamanya sudah duduk di ruang tamu memakai sweater coklat dan jilbab langsung.

"Ayo, Ma!"

"Naik angkot aja, Vin," ujar Hesti.

Alvin melongo, "Angkot? Nggak salah, Ma? Mama kan tadi minta buru-buru. Masa naik angkot. Nggak mau ah, malu. Dito aja tuh yang nganterin!"

"Ogah, lagi seru nih," sahut Dito, sang adik yang asyik bermain game di ponsel sambil berbaring sofa ruang tamu.

“Udah, ayo!” Hesti langsung menarik tangan putranya keluar rumah.

Alvin menurut saja dari pada nanti dibilang anak durhaka. Ia pun mengikuti langkah sang mama sampao ke ujung komplek. Menunggu angkot yang lewat. Lima menit kemudian sebuah angkot berwarna biru melintas. Tangan Hesti melambai ke arah mobil angkutan tersebut, kemudian berhenti. Keduanya lalu naik.

Alvin pun diam saja sambil menikmati malam. Sudah lama dirinya tidak naik angkutan umum semenjak naik jabatan menjadi assisten manager. Karena dapat fasilitas mobil untuk operasional kantor.

Di dalam angkot hanya ada dirinya dan sang mama.

“Hari gini udah sepi ya, Bang?” tanya Hesti basa-basi.

“Iya, Bu. Sekarang angkot jadi sepi. Semenjak ada ojek online itu,” jawab sang sopir.

“Iya, sih. Penghasilan turun dong, Bang?”
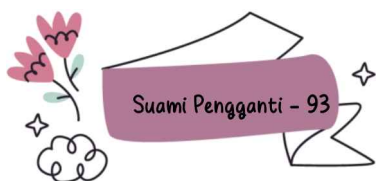
“Pastilah, Bu. Dulu kita harus setor perhari dua ratus ribu, sekarang seratus lima puluh ribu. Itu juga seharian susah banget dapetinnya.” Sang sopir bercerita sambil mengusap peluhnya dengan handuk yang melingkar di leher.

Tak lama kemudian angkot pun berhenti di depan klinik dua puluh empat jam. Hesti dan Alvin pun turun.

“Makasih, ya, Bang,” ucap Hesti seraya menyerahkan ongkos ke sopir angkot tersebut.

“Sama-sama, Bu.”

Keduanya lalu melangkah ke dalam lobi klinik. Tidak begitu antre memang, Alvin duduk di kursi tunggu. Sementara Hesti mengambil nomor antrian.

“Loh, Tante Hesti?” Suara lembut itu terdengar dari seorang wanita yang baru saja keluar dari ruang dokter bersama putranya.

Alvin menoleh, menatap tetangga depan rumahnya yang berdiri di dekat sang mama. Ia

pun berbalik badan, agar Moza tak melihatnya.

“Pantesan di tungguin di depan kamar nggak ada. Nggak tahunya ke dokter. Kok bisa kebetulan ya,” ujar Alvin dalam hati.

“Vin,Vin. Mama udah nih!” Hesti menyolek putranya yang sok sibuk main handphone.

Alvin menoleh, “Oh kok cepet, Ma?” tanya Alvin heran.

“Iya, perut Mama udah nggak sakit. Mama Cuma minta obat aja tadi sama mbaknya.”

“Ya udah, yuk pulang!” ajak Alvin.

“Kalian naik apa?” tanya Moza.

“Eum Helicopters,” celetuk Alvin.

“Ahahah. Maaf, ya, Nak Moza. Dia emang dari dulu suka bercanda. Tadi kita naik angkot. Mobilnya Alvin mogok soalnya.” Hesti tersenyum kecil.

Alvin melongo, bisa-bisanya si Mama bilang mobilnya mogok. Padahal jelas-jelas kalau tadi mamanya yang meminta naik angkot. Ia pun merasa curiga. Karena tiba-tiba saja mamanya sembuh ketika sampai klinik.
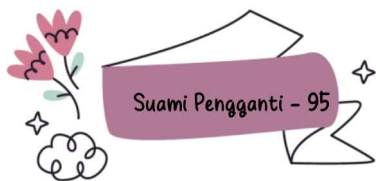
“Oh yaudah, bareng aku aja.”

Tawaran Moza adalah yang diharapkan oleh Hesti. Akhirnya rencananya berhasil.

Alvin mau tidak mau mengikuti langkah sang Mama yang berjalan di belakang wanita tetangganya itu. Ia pun tak mungkin menolak, apalagi lari. Karena tangan mamanya memeganginya dengan erat.

“Eum, Nak Moza. Gimana kalau Alvin aja yang bawa mobilnya?” tanya Hesti pada wanita yang berjalan di sebelahnya itu.

“Oh, nggak usah, Tante. Biar saya saja.” Moza mencoba menolak karena merasa tidak enak.

“Nggak apa, Nak Moza. Masa cowok disopirin.” Hesti merayu semanis mungkin.

Moza melirik sekilas ke arah pria di sebelah wanita paruh baya itu. Tanpa sengaja, Alvin pun sedang menatap ke arahnya. Lalu dengan gugupnya mereka berdua memalingkan wajah.

Moza pun memberikan kunci mobilnya pada Alvin. Dan entah mengapa pria itu pun

tak menolaknya, justru tersenyum kecil kemudian menekan tombol remote untuk membuka pintu.

Alvin duduk di balik kemudi, sedangkan di sebelahnya sang pemilik mobil. Hesti dan putra semata wayang Moza duduk di kursi penumpang.

"*Sit beltnya*," ucap Alvin dengan gemetar sambil menarik sitbelt untuk Moza.

Wanita itu hanya diam, melihat tangan kekar Alvin berusaha memasangkan *sit belt* untuknya. Sebenarnya dia bisa pasang sendiri, kenapa juga harus dipasangkan?

"Maaf, saya bisa sendiri, Mas," ucap Moza.

"Udah kok." Alvin tersenyum kecil.

Alvin dapat menghirup aroma harum dari tubuh wanita di sebelahnya itu. Dan itu membuat jantungnya berdebar-debar. Sambil berusaha mengontrol kendali perasaannya yang tak menentu itu. Ia pun menghidupkan mesin mobil perlahan.

Ketika gas mulai diinjak, Alvin tak menyadari kalau mobil yang dibawanya
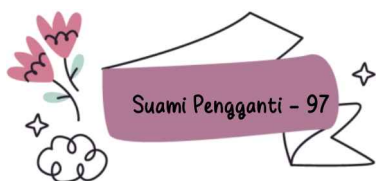
adalah mobil matic. Seketika ia menginjak rem dan hampir menabrak mobil yang parkir di depannya.

"Mas, kamu baik-baik saja?" tanya Moza khawatir kalau mobilnya lecet.

"Eum, maaf. Aku cuma kaget aja, soalnya mobil aku masih manual."

"Oh, tapi bisa, kan? Kalau enggak biar aku aja yang nyetir."

Alvin memerah wajahnya karena malu. Pantas saja ia tak menemukan pedal kopling tadi. Saking gugupnya, beruntung mobil yang dia kendalikan tidak menabrak.

"Bisa, kok." Alvin lalu mencoba kembali mengemudikan mobil tersebut perlahan keluar dari parkiran.

Bukan karena tidak bisa, tapi Alvin tidak biasa. Terlebih mobil yang dikendarainya itu milik wanita yang sejak sore tadi sudah membuatnya penasaran.

"Duh, Vin. Malu-maluin aja. Nyetir itu nggak usah gerogi, nggak usah gugup. Oh iya, Moza. Kamu masih inget kan sama Alvin anak

tante?” Suara Hesti memecah kesunyian di dalam mobil tersebut.

Moza membetulkan posisi duduknya, lalu ia miring menatap pria yang fokus di depan kemudi. “Tapi dulu Mas Alvin gemuk, Tante. Kok bisa langsing?” Moza menutup mulutnya tertawa kecil.

Alvin melirik sekilas ke arah wanita di sebelahnya itu. Rasanya ia gemas melihat Moza. Tawanya yang renyah itu memang selalu membuatnya rindu akan masa kecil mereka dulu. Namun, ia ingin bersikap cuek. Terlebih Moza tahu dirinya punya kekasih.

“Iya, dulu Tante suruh dia olahraga pas SMP.” Hesti menjelaskan.

“Sekarang gimana, Za? Ganteng kan? Tapi sayang, Za. Masih jomblo,” sambung Hesti lagi.

“Enggak, Tante. Mas Alvin sudah punya pacar kok. Pacarnya cantik, pintar.” Moza kembali duduk menatap kaca depan. Ia tak mau kalau sampai dirinya dianggap telah
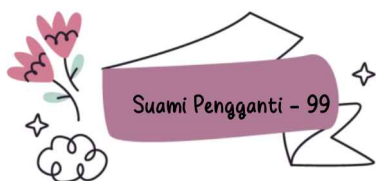
merebut pacar orang nantinya kalau terlalu dekat dengan pria di sebelahnya itu.

“Kok kamu tahu?” tanya Hesti dengan kening berkerut.

Moza tak menjawab, ia diam saja. Berharap Alvin yang menjawabnya. Karena ia pun enggan berbicara perihal ranah pribadi orang lain.

Tak lama kemudian mereka sudah tiba di depan rumah kediaman Moza. Karena memang jarak dari klinik ke rumah tidak terlalu jauh.

“Biar aku aja yang masukin mobilnya, Mas,” ucap Moza.

“Duh, sekalian aja, Nak Moza. Biar Alvin yang masukin. Masa perempuan yang masukin.” Hesti melarang Moza untuk mengambil alih kemudi.

“Oh, ya sudah kalau begitu. Aku bukain pagarnya dulu.”

Moza pun turun dan bergegas membuka pagar rumahnya. Lalu mobil pun masuk ke garasi.

Hesti dan Gery turun, begitu juga dengan Alvin setelah memarkir mobil milik Moza.

"Eum, makasih ya, Nak Moza tumpangannya. Tante pulang dulu, ngantuk." Hesti berpamitan sambil mengucek matanya.

"Ini kunci mobilnya. Makasih, aku juga pulang dulu ya." Alvin mengembalikan kunci mobil pada Moza.

"Loh, kok kamu ikutan pulang, Vin? Bukannya tadi bilang mau ngobrol nostalgia sama Moza?" Hesti seolah tak rela kalau usahanya mendekati sang putra sia-sia.

"Ma, apa-apaan sih? Kasihan Moza, anaknya sakit masa aku malah di sini." Alvin mencoba menolak, meski sebenarnya ingin.

"Oh iya, ya sudah kalau begitu kita pamit dulu. Salam buat Gery ya. Moga lekas sembuh," ujar Hesty yang sudah tak melihat bocah laki-laki yang tadi duduk bersamanya itu. Karena sudah lebih dulu masuk rumah.

"Iya, Tante."

"Ayo, pulang!" Hesti pun menarik tangan putranya untuk segera pulang.
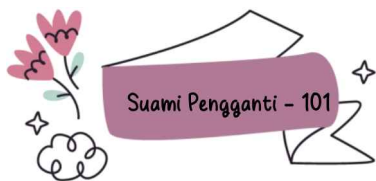
Moza tersenyum kecil ke arah keduanya. Ia tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Saat duduk berdua di mobil depan tadi. Ia seperti sedang duduk bersama sang suami. Namun, cepat-cepat ia tepis khayalan itu.

Meski hati kecilnya bicara ingin sekali kembali menikah. Tapi, di sisi lain ia ingat bagaimana rumah tangganya hancur karena orang ketiga. Dirinya pun tak ingin menjadi orang ketiga di antara Alvin dan kekasihnya.

Sampai rumah, Alvin langsung menuju ke dapur. Mengambil gelas dan air dingin dari dalam lemari es. Ia duduk di ruang makan, menenggak air yang kemudian membasahi kerongkongan.

Perjalanan dari klinik sampai ke rumahnya membuat kerongkongannya kering dan gersang. Ia harus menahan emosi dan rasa yang entah tak bisa ia ungkapkan. Perihal wanita berstatus janda depan rumahnya itu.

"Vin, kamu kok tadi di mobil diam saja sih? Padahal Mama udah mancing-mancing biar kalian ngobrol." Hesti yang tiba-tiba datang dan langsung duduk di sebelah Alvin, membuat sang putra berdecak.

"Mama, anaknya sendiri dijelek-jelekin. Bilang jomblo."

"Ya gimana, Mama nggak suka sama pacar kamu. Mending Moza, Vin. Kerjaan ya udah jelas. Rumah gede, pasti nggak ngutang kaya kita. Mobil bagus, anak udah ada. Dijamin hidup kamu enak nanti."

"Tapi kan tetap aja dia itu ...."

"Apa? Janda? Bilang lagi janda? Vin, zaman sekarang itu, janda lebih terhormat. Dari pada yang ngakunya masih gadis, tapi udah nggak perawan. Kalau janda ketahuan dia bekas suaminya. Itu kalau yang ngaku masih perawan, nggak tahu deh bekas siapa aja."

Alvin mendelik, mencerna apa yang dibilang mamanya barusan. Kata-kata sang mama memang benar, dan untuk

membuktikan gadis itu masih perawan atau tidak ya hanya satu caranya. Dicobain.

Alvin mengacak rambutnua sendiri. Tak ingin membayangkan hal yang membuat darahnya berdesir, apalagi mengingat Moza yang hanya memakai gaun tidur transparan malam itu.

"Udah ah, Mama ngaco melulu ngomongnya. Aku mau tidur aja." Alvin bangkit dari duduknya lalu melangkah menaiki anak tangga menuju ke kamarnya.

Tiba di kamar, Alvin melepas bajunya dan berganti dengan kaus singlet. Melepas celana panjang, lalu berbaring di atas kasur sambil membuka ponsel yang sengaja tak ia bawa ke klinik tadi.

Ia melotot tak percaya, karena ada lebih dari 90 panggilan tak terjawab dari sang kekasih di kantornya itu. Lalu pesan whatsapp yang membuat kepalanya pening.

Susan.

[*Mas, kamu lagi ngapain?]*

[Mas, kamu kok nggak balas wa aku?]
[Mas, kamu selingkuh ya?]
[Mas Alviiiiin!!!!]
[Oke! KITA PUTUS!]

Pesan berikutnya dari sang kekasih yang pertama ia pacari.

Arin.
[Mas, aku kangen. Telpon dong!]

Alvin benar-benar pusing, tidak seharunya dirinya memiliki dua kekasih. Awalnya ia juga hanya iseng dengan Susan, lama kelamaan rasa sayang itu muncul. Meski tak sedalam perasaanya dengan Arin.

Ting.

Pesan kembali masuk ke whatsapp nya. Kali ini dari nomor yang tak dikenalnya.

0822.3345.6677
[*Assalamu'alaikum, Mas Alvin. Saya Moza, bisa keluar sebentar? Soalnya saya panggil*
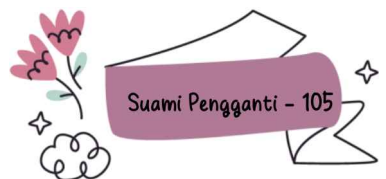
dari tadi di bawah nggak ada sahutan. Maaf ganggu!]

Deg, jantung Alvin kembali berdenyut, hingga membuatnya duduk dan beringsut dari ranjang. Bergegas ke depan membukakan pagar untuk wanita seberang rumahnya itu. Tanpa memikirkan dari mana Moza tahu nomor kontaknya?

"Ada apa malam-malam begini bertamu?" tanya Alvin sok cuek.

Moza menunduk sambil menyerahkan sebuah ponsel ke hadapan pria berkaos merah itu. Alvin melirik sekilas, dengan dahi berkerut.

"Ini, handphone mama kamu ketinggalan di mobilku. Tadi bunyi, untung aku belum tidur."

"Makasih," ucap Alvin seraya menerima ponsel tersebut.

"Permisi."

“Iya.”

Moza pun kembali dengan hati yang sedikit kesal atas sikap pria itu terhadapnya barusan. Entah mengapa sepertinya Alvin sangat membencinya, atau mungkin karena sang pacar tidak diterima kerja di kantornya. Hingga ia bersikap demikian, dendam mungkin.

Wanita berambut panjang itu pun tak ingin menerka-nerka. Kenangan akan masa kecilnya dahulu bersama Alvin terlalu indah untuk dilupakan. Karena pria itu adalah satu-satunya teman pertama yang ia kenal saat itu.

Ia pun lalu masuk ke rumah dan melangkah ke anak tangga. Melihat kondisi sang putra yang sejak siang suhu tubuhnya tinggi karena demam dan juga batuk pilek.

Dilihatnya Gery sudah terlelap setelah meminum obat dari klinik tadi. Sebenarnya Moza bisa saja membawa putranya itu ke rumah sakit. Tapi jarak rumah sakit terlalu jauh dari kediamannya. Beruntung dekat situ ada klinik dua pulub empat jam.
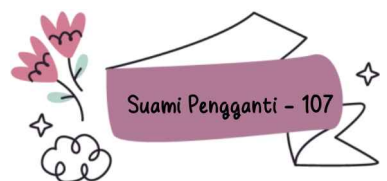
Moza mengecup kening sang putra pelan, lalu melangkah keluar kamar setelah memadamkan lampu.

Di tempat lain, Alvin sedang mengetuk pintu kamar mamanya. "Ma, buka, Ma. Nggak usah pura-pura tidur, deh. Aku tahu kok ini pasti kerjaan Mama kan?"

Klek.

"Apaan sih, Vin? Berisik banget. Mana Moza? Kok dia nggak kamu ajak masuk? Ngobrol gitu?" tanya Hesti seraya celingukan.

"Kan, bener. Pasti ini kerjaannya Mama. Mama sengaja kan ninggalin handphone di mobilnya tuh janda. Biar dia ke sini ngembaliin, trus berharap aku ajak mampir. No, Ma. Nih, hapenya. Aku mau tidur, besok kerja." Alvin menyerahkan ponsel tersebut ke tangan mamanya. Lalu ia melangkah menuju kamarnya.

"Yah, gagal, deh. Tuh anak susah banget sih dideketin," gumam Hesti kesal.

Alvin tak habis pikir dengan mamanya itu. Kenapa sampai segitu semangatnya menjodohkan dirinya dengan seorang janda. Padahal mamanya tahu kalau ia sudah memiliki kekasih.

Alvin sampai lupa dengan ponselnya sendiri yang tergeletak di atas kasur. Ia pun sudah mematikannya, karena pusing dengan kedua wanita yang ia pacari secara bersamaan itu.

Ia pun berbaring di atas kasurnya yang empuk, menatap langit-langit kamarnya sambil memikirkan esok hari menghadapi Susan di kantor. Karena wanita itu pasti ngambek dan kalau sampai dirinya diputus, maka ia akan kehilangan jatah makan siang.

Bab 10

Pagi-pagi sekali Moza sudah bersiap untuk ke kantor. Karena sebelumnya ia harus ke sekolahan Gery, untuk memberi kabar kalau sang putra tak bisa masuk sekolah hari ini.

"Bi, ini obat Gery, tolong nanti kalau bangun disuruh makan, habis itu berikan ini satu-satu. Nanti saya pulang cepat, karena pagi ini ada meeting penting. Saya berangkat dulu, ya." Moza meletakkan obat di atas meja makan.

“Ibu nggak sarapan dulu?”

“Nanti saja, Bi.”

Moza terus melangkah keluar rumah. Ia menekan tombol remote mobilnya. Membuka pintu mobil, lalu segera naik. Pagar rumah sudah dibukakan oleh Bi Jum, setelah mengklakson, mobil pun melaju meninggalkan rumahnya.

Moza sesekali melirik ke arlojinya, takut kalau sampai telat datang ke kantornya. Karena meeting kali ini berkaitan dengan penilaian kerjanya di tahun ini. Sebagai penutupan tahun 2020, dirinya mungkin akan mendapatkan sebuah penghargaan atas pencapaiannya selama satu tahun menjabat.

Ia tiba di sekolahan Gery tepat pukul tujuh kurang lima belas menit. Kemudian turun dari mobil dan berjalan cepat menuju ruang guru.

Ia menemui wali kelas Gery, dan memberikan surat dokter. Setelah itu ia pun mohon undur diri.

Moza kembali melaju dengan mobilnya, jalanan hari ini lumayan lengang. Jadi
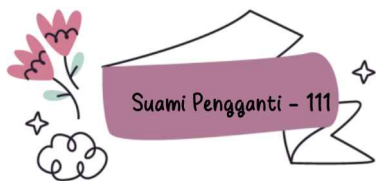
perjalanan pun lebih cepat dari biasanya. Jarak dari sekolahan ke kantor yang seharusnya memakan waktu satu jam lebih, kini hanya empat puluh menit. Moza sudah tiba di kantornya pukul tujuh lebih empat puluh lima menit.

“Pagi, Bu. Kayanya buru-buru banget,” sapa Ijal yang sudah duduk di ruangan.

“Pagi, Jal. Iya, tadi saya ke sekolahan Gery dulu, anak saya sakit. Semalam dia suka kebangun sendiri dan nangis, mungkin karena badannya enggak enak.” Moza meletakkan tas di meja lalu duduk.

Moza mengembuskan napas pelan setelah duduk di kursi kebesarannya itu. Lalu menghidupkan laptop dan membuka dokumen untuk meeting.

“Hari ini meeting sama Pak Husen jam sembilan kan, Jal?” tanya Moza.

“Iya, Bu.”

“Okey, saya mau ke kantin dulu. Perut saya lapar. Nanti kamu tolong siapkan berkasnya ya.”

“Oh, siap, Bu.”

“Makasih.”

Moza kembali beranjak dari duduknya. Perut yang sejak semalam belum terisi itu kali ini menjerit-jerit. Ia tak bisa makan dengan tenang di rumah, karena Gery tak bisa ditinggal.

Meski usianya sudah tujuh tahun, bocah laki-laki itu begitu manja dengan sang Ibu. Karena memang hanya ibunya yang selama ini menemani dan selalu ada untuknya.

Moza menuju kantin di gedung tersebut yang letaknya berada di lantai paling bawah. Kalau tidak terpaksa, mungkin dirinya tidak akan makan di situ. Selain tempatnya sempit, ia pun tak suka jika ada pria yang makan di situ lalu merokok.

Moza tak memesan nasi atau mie rebus seperti mereka yang biasanya makan di sana. Ia hanya membeli dua bungkus roti sobek dan susu kotak. Dan dimakan di tempat itu sambil membuka ponsel.
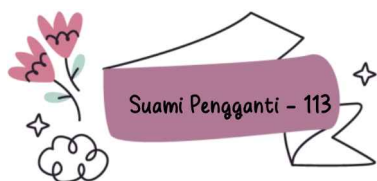
Ia tersenyum kecil melihat nomor ponselnya ternyata disimpan oleh tetangga depan rumahnya. Sebenarnya ia juga tak berniat untuk menyimpan nomor tersebut. Ia pun mendapay nomor itu dari dalam ponsel milik mamanya Alvin. Karena pasti mamanya menyimpan nomor sang putra.

Moza melihat status whatsapp Alvin yang pagi ini sedang selfie di dalam mobil sambil menyugar rambut. Hati kecilnya bicara kalau wajah pria itu dari dulu sama saja, menyebalkan, tapi selalu membuatnya nyaman.

Seandainya saja dulu mereka tidak terpisah, mungkin keadaannya tidak sekaku sekarang. Itu yang membuat Moza menjadi gugup jika berada di dekat pria itu. Setelah menghabiskan roti dan susu, Moza lalu beranjak dari duduknya dan kembali ke ruangannya.

Sampai di ruangannya, Moza terkejut dengan seorang pria yang duduk di depan meja kerjanya membelakanginya. Jantungnya

berdegup kencang, mengenali siapa yang datang menemuinya sepagi ini di ruang kerja, padahal setelah ini dirinya harus meeting.

Moza berjalan mendekat, lalu ke arah samping meja. Kemudian pria itu berdiri dan tersenyum ke arahnya.

“Pak Reino?”

“Kamu kaku banget, Za. Kita kan mau meeting, kamu sudah siap?” tanya Reino sambil membetulkan jasnya.

Moza hanya mengangguk, ia pun tak melihat assistennya itu di ruangan. Entah ke mana Ijal pergi, hingga membuat dirinya hanya berduaan saja dengan Reino yang notabene sudah beristri dan sedang berusaha mendekatinya.

Cepat-cepat Moza mengambil berkas dari dalam lacinya. Agar cepat keluar dari ruangan itu dan segera ke ruang meeting.

“Za, kamu kenapa sih menghindar terus dari aku?” tanya Reino yang berusaha berjalan beriringan dengan Moza. Karena setiap kali

laki-laki itu berhasil di sebelahnya, Moza langsung ke depan berjalan lebih dulu.

"Za, tunggu!" Reino menarik tangan Moza hingga ia terpaksa menghentikan langkahnya.

"Maaf, Pak. Kita harus ke ruangan meetin kan? Tolong lepasin tangan saya," ujar Moza dengan halus. Karena tidak enak didengar dengan karyawan lain.

"Ya kamu jawab dulu. Kenapa kamu jauhin saya? Salah saya apa?"

"Salah Anda adalah, memaksa wanita yang jelas-jelas menolak Anda." Sebuah suara dari arah belakang membuat keduanya menoleh.

Moza sempat tak pecaya dengan suara itu, tapi setelah ia menoleh. Ia pun tersenyum kecil seraya menunduk, tak menyangka kalau pria tegap yang semalam naik mobil bersamanya. Kini berada di kantornya, dan itu sudah pasti untuk membicarakan hasil kerja sama dengan atasannya nanti.

Tatapan Reino tajam ke arah pria yang sudah berdiri di sebelah wanita yang

disukainya itu. “Anda siapa? Kenapa tiba-tiba Anda ikut campur dengan urusan saya?”

“Oh, iya, maaf saya lupa memperkenalkan diri. Saya Alvin Fadhillah, calon suaminya Nayzura Moza.” Alvin mengulurkan tangan ke hadapan Reino.

Tampak wajah Reino kecewa, ia membuang muka lalu berjalan duluan ke arah ruang meeting. Sementara Alvin tersenyum miring, seraya melirik wanita di sebelahnya.

Moza hanya menggeleng, lalu melangkah menjauh meninggalkan pria yang sudah menyelamatkannya dari laki-laki gatal tadi. Ia hanya tidak ingin dilihat yang tidak-tidak oleh karyawan lainnya.

Alvin mengejar, “Woi! Nggak ada basa-basinya udah ditolongin,” celetuknya.

Moza yang sudah berdiri di depan pintu kaca itu pun menoleh. “Aku nggak minta bantuan Mas Alvin.”

“Yah, minimal bilang makasih, kek. Nggak main selonong gitu aja.”
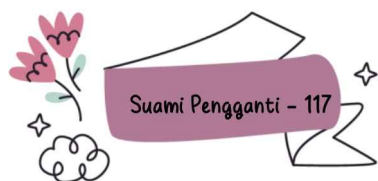
“Trus kenapa? Jangan ngarep ya jadi suami aku,” ujar Moza. Karena ia tahu Alvin sudah memilili kekasih lebih dari satu.

Meskipun ada sedikit rasa bahagia tadi, ketika Alvin masih mengingat nama lengkapnya. Ia pikir perpisahan yang begitu lama itu sudah melupakan semuanya. Ia pun tak tahu mengapa tiba-tiba Alvin berkata seperti itu di hadapan Reino. Entah benar-benar peduli dengannya, atau hanya ingin mencari perhatian darinya. Padahal jelas sekali kalau di rumah, sikap pria itu padanya selalu cuek dan dingin. Seolah mereka tak pernah kenal.

“Dih, nggak usah kegeeran kamu.” Alvin pun membuang muka lalu mendorong pintu kaca dan masuk lebih dulu.

Moza hanya mengembuskan napas pelan. Entah sampai kapan hubungan keduanya membaik.

Bab 11

Di ruangan yang biasa digunakan meeting itu. Ada satu meja berbentuk oval, dengan delapan kursi yang mengelilingi.

Tiga orang dari perusahaan Alvin sudah hadir, kedua atasan Moza pun ada di sana, Moza juga Ijal duduk bersebelahan. Dan tepat di hadapan wanita berkemeja putih dengan blazer hitam itu, duduk pria yang tadi mengaku sebagai suaminya, sedangkan Reino dari divisi HRD duduk di sebelah Ijal.

Ruangan berpendingin yang biasanya dinginnya membuat kulit seketika kering. Kali ini mendadak hangat dan sedikit panas bagi Reino. Kedua matanya awas melihat pria yang sudah membuat rencanya untuk mendekati Moza gagal.

Sementara Moza merasa telapak tangannya basah dan dingin. Entah apa yang membuatnya menjadi segugup itu. Melihat pria di depannya yang semakin hari makin menawan. Seandainya saja dirinya bukan seorang janda dan memiliki anak. Mungkin ia pun akan menyukai sosok di depannya itu. Moza hanya menunduk, ia pun tahu bagaimana ia harus menempatkan diri.

Meeting tersebut selain membahas proyek baru yang akan dilaksanakan beberapa bulan ke depan. Juga masalah perkembangan perusahaan selama satu tahun belakangan.

Satu yang membuat Moza berbunga kali ini adalah. Karena proyeknya kersama dengan perusahaan Alvin sudah goal. Dan segera dibuatkan kontrak kerjasama. Maka dari itu

dirinya kini resmi naik jabatan menjadi senior manager. Alvin yang mendengar mendelik, ia merasa dirinya tak lebih tinggi jabatannya dari pada wanita tetangganya itu.

Tiga jam sudah, meeting pun selesai. Semua yang berada di ruangan pun menyalami Moza dan memberikan ucapan selamat.

"Maaf, Pak Andre. Hari ini saya izin pulang cepat. Anak saya sakit," ucap Moza pada atasannya tersebut, ketika yang lain sudah keluar ruangan.

"Loh, kenapa tidak dari tadi, Bu?"

"Ya karena saya rasa meeting ini sangat penting untuk perkembangan perusahaan kita ini, Pak."

"Ya, ya. Saya bangga dengan Ibu. Saya izinkan, semoga putra Ibu segera sembuh dan Ibu bisa bekerja lagi dengan baik, dan mengemban jabatan baru dengan amanah."

"Terima kasih, Pak."

"Baik, mari, Bu."
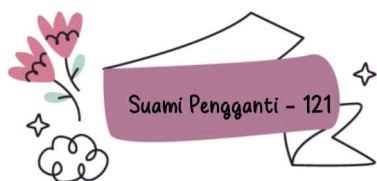
Keduanya pun melangkah keluar ruangan. Moza terkejut melihat Alvin berdiri di depan ruangannya dan sedang asyik berbincang bersama Ijal.

“Bukannya balik kerja, ngapain dia berdiri di situ?” gumam Moza sambil berjalan cepat menuju ruangannya.

Moza melintasi dua pria yang sedang ngobrol. Alvin melirik sekilas, lalu pamit pada Ijal.

“Saya balik dulu, ya.”

“Iya, Pak Alvin. Makasih.”

Ketika Ijal hendak masuk ke ruangan. Moza pun sedang membuka pintu dari dalam. Keduanya hampir saja bertabrakan. Mata Moza menyisir sekitar, ia tak lagi mendapati Alvin di situ.

“Ke mana Mas Alvin?” tanya Moza.

Ijal mengernyit, memandangi bosnya dengan tatapan curiga. Karena panggilan ‘Mas' yang disebut untuk Alvin.

“Mas Alvin, Bu? Hayooo Bu Moza sama Pal Alvin ada hubungan apa nih?” Ijal terkekeh sambil menutup mulutnya.

Wajah Moza seketika memerah karena malu. Ia keceplosan memanggil Alvin dengan sebutan ‘Mas' di hadapan assistennya itu.

“Duh, apa sih kamu. Maksud saya, Pak Alvin.”

“Sudah kembali ke kantornya, Bu.”

“Kalian ngomongin apa tadi?”

“Ada deeeh. Ih Ibu kepo deh.”

Moza mengerucutkan bibir, “Ya sudah, saya pulang dulu. Hari ini semua kamu yang handle.” Kesal, Moza berjalan keluar meninggalkan Ijal. Ia penasaran mengapa assistennya itu terlihat begitu akrab sekali dengan Alvin.

Ijal menganga, tak menyangka kalau atasannya itu mau izin pulang. Padahal hari ini dirinya mau sedikit santai karena siang ada janji dengan kekasihnya. Justru harus mengambil alih pekerjaan Moza.
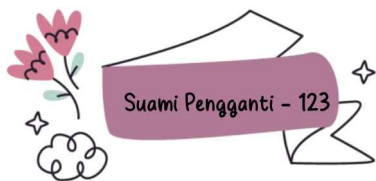
Alvin kembali ke kantornya, di sana sudah duduk seorang wanita dengan pakaian kerja nan seksi berwarna merah marun. Mendengar langkah kaki kekasihnya masuk ruangan, membuat wanita itu menoleh.

"Mas Alvin, kamu tuh ke mana aja sih? Aku telpon, wa dari semalam. Nggak di balas. Kamu kenapa? Marah sama aku?" tanyanya nyerocos tanpa henti.

Alvin duduk di kursinya, lalu meletakkan ponsel di meja. Mengendurkan dasi yang dipakainya dan melepas satu kancing kemejanya.

"Bukannya semalam kamu bilang minta putus?" tanya Alvin cuek.

Kedua mata wanita di hadapannya pun mendelik, lalu mencoba meraih ponsel kekasihnya itu. Dengan sigap Alvin lebih dulu mengambil ponselnya.

"Pasti kamu punya cewek lain, jawab, Mas?" tanyanya dengan nada lebih tinggi.

“Susan, sudah deh. Kamu tuh marah-marah nggak berdasar tahu! Aku tuh semalam nganterin mama ke dokter. Aku nggak bawa hape. Pas aku mau balas wa kamu, mau telpon balik. Tuh hape mati, ya udah aku charger sampai pagi sambil tidur. Puas?” Alvin terpaksa berbohong, agar sanh kekasih tak lagi nyerosos kaya petasan.

“Bener?”

“Terserah kamu, mau percaya apa enggak.”

Susan beranjak dari duduknya, lalu melangkah mendekati kursi Alvin. Ia duduk di pegangan kursi. Merangkul bahu kekasihnya dan mengusap lembut dadanya. Alvin pun memegang tangan mulus itu dan mengecupnya.

“Udah ya, jangan marah-marah lagi. Masih pagi nih,” ucap Alvin menatap intens sang kekasih.

“Iya, maaf, ya, Mas. Abis aku takut kamu punya cewek lain.” Susan yang duduk di pegangan kursi itu mengusap jemarinya
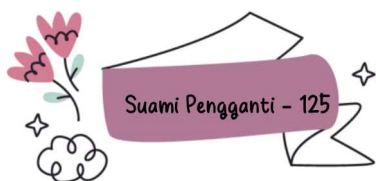
sendiri pada pahanya yang sedikit terespos itu.

Alvin yang melihatnya pun menelan ludah, tubuh sintal Susan membuat jantungnya berdegup kencang. Meskipun kulitnya tidak seputih Arin dan Moza. Tapi nyatanya kepalanya berdenyut.

“Ya sudah, kamu balik kerja sana.” Alvin yang mulai berkeringat melihat gelagat kekasihnya itu pun menyuruh Susan kembali ke ruangannya.

“Iya, Mas. Sun dulu dong,” goda Susan sambil menunjuk ke pipinya.

Alvin menoleh, dengan jantung yang berdentam hebat. Terlebih melihat belahan dada kekasihnya itu, ia pun seolah lupa dengan hatinya yang sebenarnya hanya memanfaatkan wanita itu agar selalu ditraktir makan siang. Ia mendekatkan wajahnya perlahan hendak mencium sang kekasih.

Klek.

Tiba-tiba saja pintu ruangannya terbuka lebar. Berdiri seorang wanita cantik yang melotot tajam ke arah keduanya.

"MAS ALVIN!!!"

Bab 12

"Arin?" Alvin seketika berdiri, begitu juga dengan Susan.

Wanita berambut panjang yang baru saja masuk ke ruangan Alvin pun berjalan mendekat. Menarik Susan yang berdiri di samping sang kekasih.

"Eh, lo siapa? Berani lo deketin pacar gue?" tanya Arin dengan wajah berapi-api.

"Eh, ada juga lo yang siapa? Mas Alvin ini pacar gue. Lagi juga, mana mau Mas Alvin

pacaran sama anak kecil kaya lo." Susan mengibaskan rambutnya ke belakang.

Alvin menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia tak tahu hendak berkata apa. Karena kedua wanita yang sedang bersitegang di depannya itu, dua-duanya tak bisa ia lepas.

"Okey, Mas Alvin. Sekarang kamu pilih siapa, aku atau dia?" tanya Arin dengan wajah yang berusaha tenang.

Alvin melangkah melewati belakang tubuh Susan untuk mendekat ke Arin. Lalu menarik tangan wanita itu keluar ruangan.

"Rin, please, jangan buat keributan di kantor aku. Eum, kamu ngapain sih ke sini?" tanya Alvin dengan sedikit berbisik.

"Mama masuk rumah sakit, Mas. Dia mau ketemu kamu," jawab Arin dengan menunduk.

"Mama kamu sakit apa?"

"Aku nggak tahu, tadi Mama jatuh di kamar mandi. Trus sekarang dirawat, dokter bilang kena serangan jantung ringan. Trus dia juga mau ketemu kamu. Makanya aku ke sini."
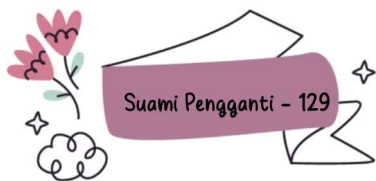
“Okey, aku ke sana. Tapi nggak sekarang, kerajaan aku banyak banget.”

“Tapi, Mas. Benar wanita tadi juga pacar kamu?”

Alvin menangkupkan kedua tangannya ke wajah Arin. Menatap wanita itu lekat-lekat. Alvin tak bisa membohongi perasaannya, kalau ia begitu mencintai Arin. Perjalanan cintanya memang tak sebentar, hampir tiga tahun mereak menjalin hubungan asmara.

“Kamu tenang saja, ya. Aku akan selalu ada buat kamu.”

“Tapi tadi kamu mau cium dia kan, Mas?”

Alvin menggeleng, “Enggak, kok. Tadi tuh ada nyamuk di pipi dia, mau aku tabok.”

“Kenapa dia duduk di pangkuan, Mas?”

“Sayang, biasalah. Cewek-cewek sini emang nggak bisa lihat cowok ganteng kaya aku. Makanya kamu harus kuat kalau punya pacar ganteng. Banyak yang suka dan sok-sokan ngaku jadi pacar aku.”

Arin hanya tersenyum kecil. Mungkin Alvib bisa membohonginya lewat perkataan tadi.

Namun, hatinya tak bisa ia bohongi, karena kedua mata kekasihnya itu tak fokus saat berbicara. Ia pun hanya tak ingin membuat sang mama kecewa.

“Ya sudah, sekarang kamu pulang ya. Nanti sore sepulang kerja, aku ke rumah sakit tengokin mama kamu.”

“Iya, Mas. Awas aja kalau sampai Mas macam-macam sama dia.”

“Enggak, kok.”

Alvin mengantarkan sang kekasih menuju lobi kantornya. Ia juga memesankan ojek online untuk mengantar Arin ke rumah sakit. Setelah itu ia kembali ke ruangannya.

Di dalam ruangan, ternyata Susan masih duduk di sana. Dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada, wajah yang cemberut dan mata yang mendelik melihat kekasihnya mendekat.

“Mas, itu tadi siapa? Pacar kamu?” tanyanya sewot.

“Iya, dia pacar aku,” jawab Alvin santai sambil duduk kembali di kursinya.
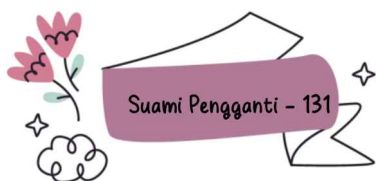
“Mas, kamu kok tega sih sama aku. Kamu duain aku?”

“Ada juga kamu yang kedua, San. Aku kan pernah bilang kalau aku sudah punya pacar. Tapi waktu itu kamu bilang nggak apa-apa.”

Alvin membuka file kerjanya yang berada di dalam laptop. Sambil sesekali mengerjakan beberapat pekerjaan yang belum selesai, ia pun melirik ke arah wanita di depannya yang bersungut-sungut kesal.

“Ya kupikir kamu cuma bercandaan. Trus kamu putusin dia? Dia marah waktu tahu aku juga pacar kamu?”

“Enggak. Dia fine aja. Cuma tadi agak kaget. Jadi sekarang terserah kamu. Mau putus silakan, mau jadi yang kedua pun silakan. Aku mau terbuka saja sih jalanin hubungan.” Alvin berusaha setenang mungkin berkata. Padahal sebenarnya dia sedang berbohong. Mana mau Arin diduain.

“Ah, tu perempuan gila kali ya? Masa dua mau sih diduain.” Susan ngedumel sendiri

masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan kekasihnya itu.

"Ya, dia emang baik orangnya. Makanya aku nggak bisa lepasin dia. Lagi pula, orang tuanya kaya raya. Kita udah saling kenal juga, tinggal ngeresmiin hubungan aja ke jenjang yang lebih tinggi."

"Enggak mungkin, Mas pasti bohong kan?"

"Kamu nggak percaya? Tadi dia ke sini mau ngomongin pernikahan kita. Kamu siap nggak dipoligami?" tanya Alvin dengen senyum miring.

Susan kemudian bangkit, dan mendekati kekasihnya itu. "Maaf, Mas. Aku nggak mau dipoligami. Lebih baik kita putus aja deh. Bisa stress aku lama-lama. Udah kaya pelakor aja."

Susan pun berbalik badan, mengambil tas kecil miliknya yang berada di kursi. Lalu melangkah menuju pintu kaca, membukanya dan melenggang keluar ruangan.

Alvin pun bernapas lega, sebenarnya berat juga ia berkata demikian. Tapi, mengingat wajah Arin tadi ia tak mungkin bisa terus-

terusan berbohong nantinya. Ia pun harus memilih dan mengorbankan salah satunya. Kalau dirinya mempertahankan Susan, tak ada yang bisa ia dapatkan kelak. Terlebih sifat Susan belum ia kenali lebih dalam.
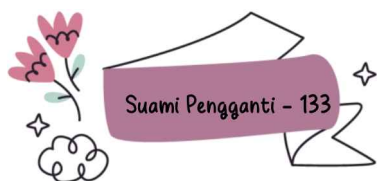
Sementara Arin, keluarganya semua baik. Ayahnya seorang pengusaha, ibunya memang hanya ibu rumah tangga. Namun, restu kedua orang tua Arin sudah ia dapat. Arin pun wanita yang cantik dan smart, jadi tidak ada alasan untuknya mengorbankan wanita yang selama ini dipacarinya hanya demi sepiring makan siang bersama Susan.

Sorenya, Alvin bergegas ke rumah sakit untuk menjenguk mamanya Arin. Karena ia khawatir sejak tadi kekasihnya itu tak bisa dihubungi.

Beruntung siang tadi Alvin sudah menanyakan di mana mamanya Arin dirawat. Kini dengan mobil yang dikendarainya,

mencoba menerobos kemacetan lalu lintas yang terjadi setiap waktu pulang kerja.

Alvin tiba di lobi rumah sakit, lalu bertanya pada suster bagian informasi. Menanyakan ruangan tempat mamanya Arin dirawat.

Setelah mendapat informasi tersebut, ia bergegas menuju lantai tiga. Namun, saat menunggu lift terbuka, Alvin melihat sang kekasih baru saja keluar dari lift yang berada di sebelahnya.

Alvin melangkah mendekati Arin. “Arin?”

Arin menoleh, wajahnya sembab dan rambutnya sangat kacau. “Kamu kenapa? Mama kamu gimana keadannya?”

Arin tak menjawab, lelehan air matanya membuat Alvin bertanya-tanya. Ia pun mengajak sang kekasih duduk di kursi tunggu.

“Sayang, ngomong dong. Aku udah ke sini mau tengokin mama kamu. Kita ke atas yuk!”

Arin masih diam, ia justru menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Lalu terdengar suara isak tangisnya. Membuat

Alvin semakin bingung, dan merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukannya.

“Mama meninggal, Mas,” ucap Arin di sela isak tangisnya.

Deg.

Jantung Alvin pun seakan berhenti berdetak, ia tak percaya kalau mamanya Arin akan pergi secepat itu. Terlebih, tadi Arin bilang kalau mamanya sangat ingin sekali bertemu dengannya.

“Innalillahi wainnailaihi rojiun. Katanya mama kamu mau bertemu aku, Rin?”

“Terlambat, Mas. Sebenarnya mama ingin melihat kamu melamar aku. Tapi, sayang. Kamu lebih memilih pekerjaan kamu.”

“Maafin aku, Rin. Aku benar-benar minta maaf.”

Arin menjauhkan tubuhnya dari sang kekasih. Menguspa wajahnya yang basah itu, lalu berdiri. “Aku mau urus jenazah mama dulu, Mas.”

“Aku antar.”

Alvin merangkul bahu Arin menemaninya ke bagian administrasi. “Ayah kamu di mana, Rin?”

“Ayah menunggu suster yang memandikan jenazah mama, Mas.”

“Ya sudah, kamu yang sabar ya, Sayang.” Alvin mengusap lembut kepala sang kekasih.

Saat keduanya tengah menyelesaikan administrasi, kedua matanya teralihkan oleh kehadiran dua orang yang baru saja datang dan berdiri di sebelahnya.

“Sus, dokter anak Dedy Agustinus,” ujar suara wanita di sebelahnya.

“Moza?”

Wanita itu menoleh. “Mas Alvin? Ngapain di sini?”

“Eum, mamanya Arin meninggal, Za. Kamu sendiri ngapain?”

“Gery, panasnya tambah tinggi, Mas. Dan dia muntah-muntah. Aku khawatir terjadi sesuatu, makanya aku bawa ke rumah sakit.”

“Udah, Za. Ayo!” ujar pria yang menggendong Gery di sebelah Moza.

“Saya duluan, Mas.” Moza berpamitan, setelah mengucapkan bela sungkawa pada wanita yang ia tahu kekasihnya Alvin itu.

Alvin menatap kepergian Moza beserta pria yang bersamanya itu. Di kepalanya masih penuh tanda tanya, siapa pria yang sering ke rumah wanita tetangganya itu. Karena mereka begitu akrab, dan Moza pun tak pernah mengenalkannya sebagai pacar atau calon suami.

Bab 13

Moza dan Nicko sahabatnya itu melangkah ke poli anak. Menunggu antrian yang tak begitu ramai terlihat. Sebenarnya bisa saja ia membawa Gery ke ruang UGD, tapi ia tak ingin putranya malah terlalu lama di ruangan tersebut tanpa penanganan langsung oleh dokter anak.

Tubuh Gery menggigil, wajahnya pucat dan keringat dingin keluar membasahu wajah, leher juga baju yang dipakainya.

“Gery Saputra,” panggil seorang perawat.

Nicko yang sejak tadi menggendong tubuh bocah tujuh tahun itu pun menghampiri suster yang berdiri di depan pintu ruangan dokter. Begitu juga dengan Moza.

Gery ditensi, ditimbang, dan dicek suhu tubuhnya. Lalu dimintai keterangan mengenai keluhan penyakitnya tersebut. Lalu setelah itu dipersilakan masuk ke ruangan dokter.

Dokter pria paruh baya menyambut kedatangan ketiganya. Kemudian meminta Gery untuk berbaring.

“Tadi anak saya muntah-muntah, Dok. Semalam saya bawa ke klinik karena demam batuk pilek.” Moza berusaha menjelaskan.

“Sepertinya anak ibu ada salah makan. Mungkin yang asam-asam?”

Moza mengerutkan kening seraya melirik ke arah sang putra. Ada wajah bersalah di sana yang mencoba ditutupi oleh bocah laki-laki itu, hingga ia tak berani menatap wajah ibunya.

“Kamu makan apa, Ger?” tanya Moza penuh selidik.

“Jeruk, Bu,” jawabnya lirih.

Moza menghela napas pelan, “Tapi nggak kenapa-kenapa kan, Dok?”

“Enggak apa-apa. Nanti saya beri obat pereda nyeri, untuk sementara jangan makan makanan asam, dan pedas. Juga yang mengandung MSG, seperti mie instan, ciki-ciki.”

“Baik, Dok.”

Setelah mendapatkan obat, Gery diperbolehkan pulang. Nicko yang mengendarai mobil Moza pun masih setia mengantarkan pulang.

“Lo mau nginep?” tanya Moza pada sohibnya itu.

“Enggak, Za. Besok gue kerja pagi. Tapi kalau ada apa-apa sama Gery, telpon gue aja. Pokoknya kalau lo butuh batuan, cepet-cepet hubungi gue.”

“Iya.”
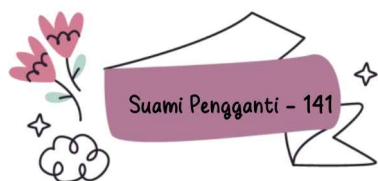
Moza menunduk, lalu melihat ke kursi penumpang. Gery terlelap di sana dengan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya.

"Oh iya, Ken gimana kabarnya?" tanya Nicko basa-basi. Sebenarnya ia pun tak ingin membahas hal itu. Tapi ia ingin tahu, apakah ayah dari bocah yang tertidur itu masih peduli dengan putranya atau tidak.

Moza membuang napas kasar, lalu memalingkan wajah ke luar jendela mobil. Menatap jalanan malam itu membuatnya mengingat kembali akan dirinya dulu ketika masih bersama sang suami.

Kejadian yang berulang itulah membuatnya sulit melupakan. Setiap kali sepulang bekerja, Ken masih selalu mengantar dan menjemputnya. Hingga terakhir belakangan, karena kenaikan jabatan, pekerjaan semakin banyak membuatnya kehilangan banyam waktu bersama. Di sanalah, celah wanita lain bisa masuk dam kehidupan mantan suaminya itu.

“Beberapa hari yang lalu dia nemuin gue, bilangnya sih mau curhat masalah istrinya. Tapi gue gak mau. Dia juga ngajak balikan, ogah banget!” Suara Moza terdengar malas.

Nicko malah tertawa cekikikan, Moza mendelik memperhatikan pria di sebelahnya itu.

“Nggak punya muka banget sih dia. Duh, Za, Za. Kenapa dulu lo bisa tergila-gila sama dia? Coba lo dulu sama gue, hidup lo pasti bahagia.” Nicko melirik sekilas ke arah wanita di sebelahnya. Berharap Moza menanggapi ucapannya barusan.

“Kalo jadia sama lo, nggak ada Gery dong.”

“Ya kan bisa bikin, nabati, tanggo, atau roma kelapa?” celetuk Nicko.

Keduanya terbahak. “Helloow, lo pikir anak gue Gery Saluut. Gila lo.”

Moza menggeleng sambil tersenyum kecil. Ia tak bisa membayangkan kalau dirinya menimah dengan pria sahabatnya itu. Karena dirinya sudah merasa nyaman dengan persahabatan yang selama ini terjalin. Tak ada

rasa sungkan, tak ada gengsi, tak kenal marahan, ngambek, apalagi putus dan rasa cemburu. Semua biasa saja, seperti layaknya adik dan kakak.

"Oh iya, cowok yang tadi di rumah sakit siapa, Za?" tanya Nicko yang tiba-tiba saja ingat dengan pria yang menyapa Moza di rumah sakit tadi.

"Oh, tetangga depan rumah gue."

"Sama ceweknya?"

"Iya, ceweknya tuh pinter, cantik, lulusan luar negeri."

"Wow, kok lo tahu?"

"Iya, kemarin dia ngelamar kerja di kantor gue. Cuma sayangnya ya nggak sesuai sama bidang yang dia lamar dengan ijasahnya."

"Eum."

"Tapi sayang."

"Sayang kenapa, Za?"

"Ya sayang aja, orang secantik dan sepintar dia, mau aja dibohongin sama cowoknya."

"Bohong gimana?"

“Iya, cowoknya tuh punya pacar juga di kantornya.”

“Jadi tuh cewek diduain?”

“Heeum.” Moza mengangguk sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga.

“Playboy juga dia.”

“Iya, dan asal lo tahu, kalo di rumah tuh sok cuek banget orangnya. Dih, sok kecakepan lah gitu. Padahal kita kenal dari kecil.”

“Kok bisa?”

Moza akhirnya menceritakan siapa Alvin dan bagaimana mereka bisa terpisah. Sampai situ Nicko merasa geli sendiri mendengar cerita masa lalu sahabatnya itu. Yang ternyata ia tak pernah tahu, atau memang menurut Moza hal itu tidaklah penting untuk diceritakan.

Tiba di rumah tepat pukul setengah sembilan malam. Nicko memasukkan mobil Moza ke dalam garasi, kemudian menggendong tubuh Gery masuk ke kamarnya.
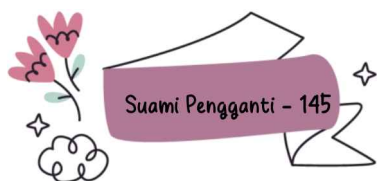
“Makasih, ya, Nick. Mau makan dulu nggak? Atau ngopi?” tanya Moza seraya menyelimuti tubuh putranya itu.

“Dah malem, Za. Kayanya gue langsung pulang aja deh.” Gery melirik arloji di pergelangan tangannya.

“Oh, yaudah.”

Moza mengantar Nicko sampai ke depan pintu gerbang. Pria berhidung mancung itu pun masuk ke dalam mobilnya. Lalu tersenyum seraya membuka jendela samping dan melambaikan tangan ke arah sohibnya itu.

Moza menatap mobil Nicko yang menjauh, lalu berbalik badan hendak masuk ke dalam rumah. Namun, sebuah panggilan membuatnya menghentikan langkah.

“Moza!”

Moza menoleh, pria jangkung dengan jenggot tipis itu mendekatinya.

“Ya, Mas. Ada apa?”

“Eum, anak kamu sakit apa?” tanya Alvin sambil mengusap tengkuknya karena gerogi.

Entah mengapa ia ingin sekali bertanya akan hal itu. Ia bahkan tak peduli jika wanita di depannya akan menganggap kalau dirinya sok perhatian. Tapi jujur saja, ia merasa cemas melihat wajah pucat Gery tadi saat di rumah sakit.

"Eum, salah makan saja sih. Alhamdulillah nggak sampai di rawat, radang juga."

"Oh, syukurlah."

"Gimana pacar kamu?"

"Tadi langsung dimakamkan habis Isya, aku juga baru sampai rumah, mandi trus lihat kamu keluar aku penasaran aja sama kondisi anak kamu."

"Oh, makasih perhatiannya, Mas." Moza menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah. Tak menyangka, pria yang dia anggap cuek itu ternyata perhatian juga.

"Oh iya, ini buat anak kamu." Alvin memberikan sebuah paper bag ke hadapan Moza.

"Apaan nih?"

“Eum, cuma roti sih sama susu. Tapi kalau nggak boleh dimakan, mamanya aja yang makan nggak apa-apa.”

Moza tertawa kecil sambil menerima bungkusan tersebut. “Makasih, ya, Mas.”

“Eum, besok kerja?” tanya Alvin lagi, basa-basi.

“Kayanya aku izin dulu. Kasihan Gery, tadi aku tinggal kerja, makannya sampai salah gitu.”

“Oh, iya lah. Di rumah saja. Fitrahnya perempuan kan memang di rumah.”

“Tapi kalau saya di rumah terus, nanti yang cari nafkah siapa, Mas?” Moza tersenyum kecil, meski hatinya terasa tersentil. Karena ucapan pria di depannya itu mengingatkannya akan sang mantan suami.

“Oh iya, maaf.” Alvin menunduk merasa tidak enak hati telah berkata seperti tadi. Padahal dalam hatinya menjawab kalau dirinya bisa saja mencarikan nafkah untuk wanita di depannya itu beserta putranya.

Alvin menunduk, sambil curi-curi pandang menatap wajah cantik di hadapannya itu.

"Eum, kalau begitu. Aku masuk dulu, ya, Mas. Maaf, aku tinggal. Soalnya belum mandi," ujar Moza undur diri.

"Oh, iya, iya. Silakan. Eum, salam aja buat anaknya. Siapa namanya?"

"Gery."

"Oh iya, Gery."

"Mari, Mas."

Moza lalu menutup rapat pagar rumahnya kemudian melenggang masuk meninggalkan Alvin yang masih berdiri di depan rumahnya, menandangi wanita itu hingga tak lagi terlihat dari pandangan mata.

"Belum mandi aja masih cantik gitu, gimana kalau udah mandi," gumam Alvin sambil bergidik geli membayangkan kembali kemolekan tubuh Moza dalam balutan busana malam yang tipis. Membuat darahnya seketika berdesir.

Bab 14
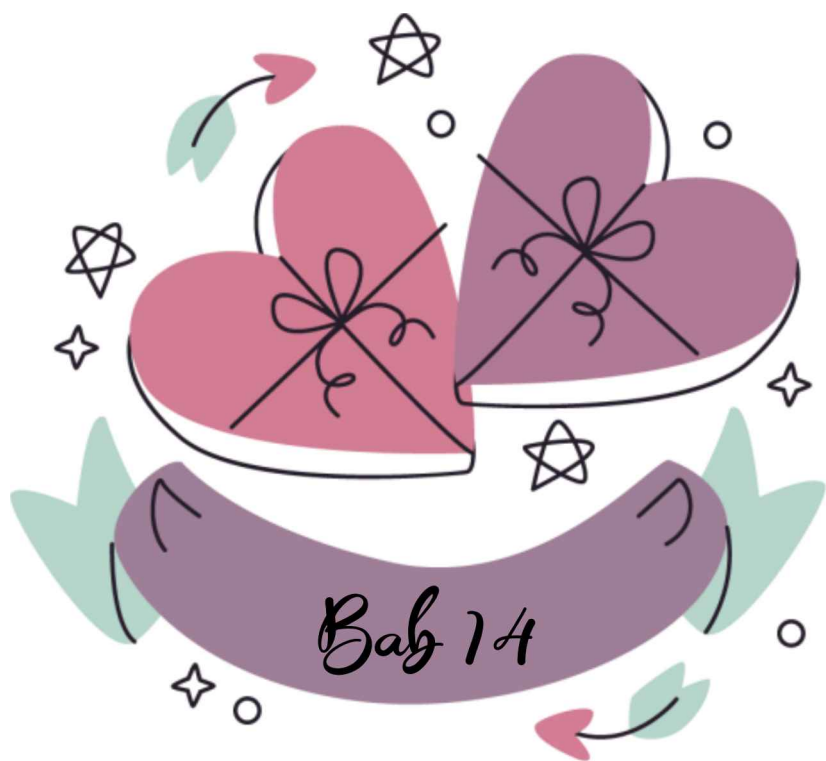
Tiga bulan telah berlalu, hari-hari yang dilalui Moza di rumah barunya itu membawa warna tersendiri. Karena ternyata tetangga di sebelah atau juga satu blok dengannya semua baik. Bahkan dirinya pun ikut masuk dalam grup ibu-ibu di RTnya. Meskipun ia jarang nimbrung karena kesibukannya.

Seperti hari ini, di mana ada penyuluhan dari kantor kelurahan mengenai berita

tentang penyebaran virus covid-19 yang ternyata sudah masuk ke Indonesia.

Berita di televisi memang sudah lama memberitahukan tentang adanya virus tersebut di luar negeri khususnya di China. Untuk itu, demi menjaga semuanya dari penyebaran virus tersebut. Maka para warga dianjurkan untuk saling menjaga kesehatan masing-masing, dan dilarang bepergian terlebih dahulu ke luar negeri.

Moza dan Alvin mendatangi penyuluhan tersebut. Ada bapak-bapak dan juga ibu-ibu yang berkumpul, sementara Gery tidak ikut. Moza meminta Bi Jum untuk menjaga Gery di rumah saja.

"Mama kamu ke mana, Mas?" tanya Moza yang duduk di sebelahnya itu.

Makin hari keduanya pun semakin dekat. Sikap Alvin juga sudah tidak secuek dulu lagi. Meskipun masih sedikit agak menjaga jarak karena ia merasa tidak enak mendekati Moza sementara dirinya masih berpacaran dengan Arin.
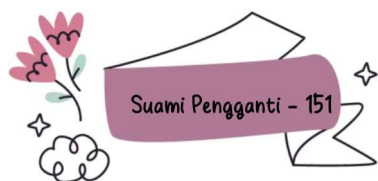
“Mama di rumah,” jawab Alvin.

“Tapi, sehat kan?”

“Kemarin sempat deman sih, dia bilang tenggorokannya sakit.”

“Sudah periksa?”

“Sudah, kok. Sudah dikasih obat juga. Cek darah juga, karena lagi musim begini, kan? Nanti siang hasilnya keluar.”

Alvin tersenyum kecil sambil mendengarkan himbauan Pak Lurah mengenai virus yang sedang dibahas.

“Besok kantorku lockdown, kita kerja di rumah.” Moza mencoba memberikan informasi pada pria di sebelahnya itu.

“Sama, aku juga sih. Tapi, kayanya aku masih harus ke kantor. Ngambil beberapa berkas.”

“Hati-hati, Mas.”

“Makasih.”

Selesai penyuluhan, warga yang hadir diberikan masker per orang empat buah. Beserta satu keluarga yang tercantum di dalam daftar kartu keluarga. Kemudian

dihimbau untuk segera kembali ke rumah masing-masing. Dengan mengikuti protokol covid-19.

Moza dan Alvin pulang bersama, karena jarak antara kantor RW dengan rumahnya tidak begitu jauh. Mereka jalan kaki dengan warga lainnya.

“Oh iya, Mas. Boleh saya tengok Tante Hesti?” tanya Moza ketika mereka sudah tiba di depan rumah masing-masing.

“Oh, boleh. Ayo!”

Alvin mempersilakan tetangganya itu masuk. Moza merasa perlu menjenguk wanita yang selama ini telah memberikan perhatian padanya juga sang putra.

Selama dirinya tinggal di situ, mamanya Alvin sering memberikan makanan atau jajanan pada Gery. Padahal ia tak pernah meminta, Gery pun sudah menganggap Hesti seperti eyangnya sendiri.

Moza melangkah memasuki rumah Alvin. Ia mengikuti pria yang berjalan di depannya itu

sampai ke sebuah kamar dengan pintu berwarna coklat.

Alvin membuka perlahan pintu tersebut. Lalu mempersilakan Moza untuk masuk.

“Ma, ada Moza.” Alvin melangkah mendekati sang mama.

Moza berdiri di samping ranjang, lalu menatap wanita paruh baya yang tengah berbaring itu. Wajahnya pucat, dadanya naik turun seperti orang yang sesak napas. Bibirnya terlihat ketarik ke samping. Senyum tipis tercetak di wajahnya yang sudah mulai banyak kerutan.

“Makasih, Nak Moza,” ucap Hesti lirih.

Moza merasa ada yang tidak beres dengan kondisi mamanya Alvin. Ia pun berharap apa yang ada di pikirannya tidak terjadi. Karena melihat keadaan Hesti, memiliki ciri yang sama dengan penderita covid-19. Ia tak mau berpikir jauh, mungkin memang Hesti sedang sakit dan bukan karena terkena virus corona.

“Kok Tante bisa ngedrop gini?” tanya Moza penasaran. Karena enam hari yang lalu, Hesti

masih terlihat bugar. Dan pergi dengan taksi online katanya ingin bertemu dengan sahabatnya yang baru saja pulang dari luar negeri.

“Iya, namanya badan udah tua, Za. Uhuk-uhuk.”

Moza seketika mengambil gelas berisi air putih yang berada di atas nakas. Kemudian memberikannya pada Hesti.

“Makasih, Za.” Senyum Hesti berat, bibirnya yang pucat seketika basah.

“Sama-sama, Tante.”

“Oh iya, Za. Tante mau ngomong sekalian sama kamu. Uhuk-uhuk.”

“Ngomong apa, Tante?”

“Tante mau kamu menikah sama Alvin. Uhuk-uhuk. Sebelum Tante pergi, Tante ingin melihat Alvin menikah dan bahagia.”

Moza tersentak, ia pun langsung menoleh ke arah pria yang berdiri di belakangnya itu. Kepala Alvin bergerak ke kanan dan kiri, dengan kedua mata melotot. Memberi isyarat
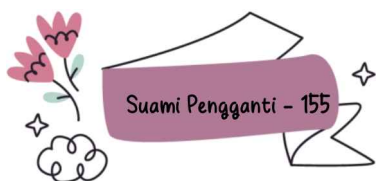
agar Moza tak menerima permintaan mamanya.

“Sudah, Tante nggak perlu mikirin itu. Saya rasa Mas Alvin nanti akan bahagia, meskipun bukan menikah dengan saya,” ujar Moza.

“Enggak, Nak Moza. Saya nggak merestui wanita lain selain Nak Moza. Karena Tante pernah berjanji dengan ibu kamu, kalau nanti kalian besar, kalian akan kami jodohkan.”

“Ma, apa-apaan sih. Moza ini sudah punya pacar. Aku juga, sudah ya. Yang penting sekarang, Mama sehat dulu.” Alvin memotong pembicaraan sang mama lalu menarik selimut dan menyelimuti tubuh mamanya.

“Ya sudah kalau begitu, Tante istirahat. Saya pulang dulu.” Moza pun undur diri.

“Nak Moza, Tante mohon ya. Pertimbangkan tawaran Tante.” Suara Hesti mulai melemah.

Moza hanya tersenyum kecil, ia tak mungkin langsung begitu saja menyetujui permintaan mamanya Alvin. Sementara anaknya sendiri tidak terima.

“Vin, mungkin ini akan menjadi permintaan terakhir Mama.” Hesti menahan sesak yang menyerang dadanya.

Alvin menoleh, menatap erat mamanya yang wajahnya makin pucat itu. Kedua mata Hesti pun melotot ke atas. Ia merasa mamanya sedang kambuh lagi. Dengan sigap, ia lalu menggotong tubuh tersebut, dan membawanya ke mobil.

“Mas mau ke mana?” tanya Moza yang mengekor.

“Ke rumah sakit, sebaiknya kamu pulang, Za. Oh iya. Sebelum menyentuh apa pun di rumah. Kamu langsung mandi, ya.” Alvin memperingatkan.

Alvin curiga kalau penyakit mamanya bukan yang biasa. Ia pergi dengan memakai masker yang memang sejak lama ia miliki untuk menjaga wajahnya agar tidak terkena debu.

Sedangkan Moza membantu membukakan pintu pagar rumah Alvin. Setelah itu, mobil
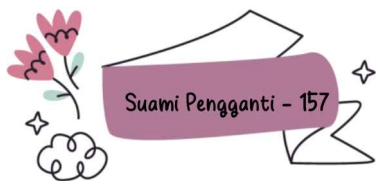
Alvin langsung melaju begitu saja keluar halaman rumah.

Moza pun hendak pulang, tapi seseorang memanggilnya.

"Mbak!"

Moza menoleh, seorang pria muda baru saja keluar dari rumah Alvin.

"Dito?"

"Mas Alvin ke mana?"

"Ke dokter. Tadi Mama kamu kayanya sesak napas."

"Duh, aku takut Mama kena corona."

Deg. Moza memejamkan mata sesaat. Apa yang ditakutkan oleh adiknya Alvin sama dengan apa yang ada di pikirannya.

"Sudah, jangan ngomong kaya gitu. Semoga saja Mama baik-baik saja, sehat nanti setelah kembali dari rumah sakit."

"Mama punya asma, Mbak. Diabetes juga, aku takut Mama kenapa-kenapa."

"Doain aja yang terbaik. Ya udah, kamu masuk. Saya pulang dulu."

"Iya, Mbak."

Moza pulang ke rumah dan langsung mandi, berganti pakaian. Kemudian menyiapkan makan siang, karena memang waktu sudah menunjuk ke angka setengah satu.

"Ibu mandi lagi?" tanya Gery yang duduk di sofa ruang keluarga.

"Iya, Ibu kan tadi dari kantor RW. Takut kena covid. Jadi mandi lagi deh."

"Covid tuh apa, Bu?"

"Virus, penyakit. Makanya kamu jangan main ke luar rumah dulu ya. Sekolah kamu juga kan besok Senin sudah mulai lewat online."

"Iya, aku tahu. Memang kalau kena virus itu kenapa?"

"Menurut berita, virus itu bisa membuat kita sesak napas. Lalu meninggal."

Wajah Gery berubah seketika. Yang tadinya ia duduk dengan santai, kini berjalan

menghampiri sang ibu yang menata meja makan.

Gery menarik kursi, lalu duduk dan meletakkan ponselnya ke atas meja. “Kok serem, Bu. Virusnya.”

“Iya, kamu banyakin minum dan makan sayuran ya.”

“Virus takut sama sayuran?”

Moza terkekeh. “Bukan virusnya takut, tapi buat menjaga kesehatan kita. Nanti Ibu mau ke supermarket beli madu, vitamin C juga buah.”

“Biar Bibi saja yang beli, Bu.” Bi Jum yang datang membawa sayur bayam itu menawarkan diri.

“Oh, boleh. Nanti saya kasih list yang mau dibeli. Sekarang, kita makan dulu. Ayo, Bi. Makan.”

“Nanti saja, Bu. Saya masih mau bersihin dapur dulu.”

“Oh, okey.”

Moza mengambilkan nasi, lauk dan sayur ke atas piring milik Gery. Kemudian menuangkan air putih ke dalam gelasnya.

Gery menatap malas makanan di depannya itu, meski ada ayam goreng kesukaannya. Namun, ada sayuran juga yang harus dimakannya. Kalau tidak, sang ibu pasti akan memarahinya.

Saat Moza hendak mengambil nasi utnuk dirinya sendiri. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Satu pesan whatsapp dari seseorang yang dikenalnya.

Mas Alvin.
[*Moza, Mama meninggal. Dokter memvonis Mama terkena covid-19. Habis ini kamu periksa ya, tolong ajak Dito. Aku barusan sudah periksa, menunggu hasil besok pagi. Sedangkan hasil swab dan rapid Mama juga baru keluar ini. Dan positif.*]

Klontang.
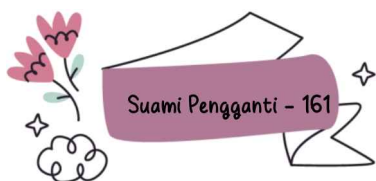
Sendok sayur yang dipegang Moza seketika terhempas ke lantai. Kedua matanya berkunang-kunang. Tak bisa membayangkan kalau seandainya dirinya juga positif, lalu bagaimana dengan Gery?

Gery dan Bi Jum menatap ke arah Moza yang tiba-tiba duduk di kursi dengan tatapan kosong. Ia tak menyangka kalau wanita paruh baya depan rumahnya, yang baru saja ia jenguk. Kini meninggal dunia karena covid-19. Secepat itu virus mendekati kediamannya?

“Kenapa, Bu? Tanya Bi Jum dan Gery bersamaan.

“Tante Hesti, depan rumah kita meninggal, covid.”

“Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ibu serius?” Bi Jum menatap tak percaya.

Sama, begitu juga dengan Moza. Terlebih melihat riwayat penyakit dan kondisi mamanya Alvin tadi. Ia juga seperti tahu kalau memang penyakit Hesti sudah separah itu.

“Gery cepat habiskan makannya. Bibi juga, habis ini kita ke rumah sakit untuk test.

Karena selama ini kita masih berhubungan dengan beliau kan? Buat jaga-jaga ya."

"Iya, Bu." Bi Jum kemudian melangkah ke dapur. Dua hari lalu tetangganya tersebut masih terlihat duduk di teras sambil telepon. Ia pun menyapa, tidak disangka kalau ajalnya secepat itu.

Setelah menghabiskan makan siangnya, Moza beserta sang putra dan Bi Jum naik ke dalam mobil. Setelah mobil keluar, ia turun sebentar untuk menjemput Dito, adiknya Alvin.

"Assalamu'alaikum, Dito. Dit!" panggil Moza dari luar pagar.

Tak lama kemudian, pria muda berkaos putih itu berjalan mendekat, membuka pagar dan menatap dengan kening berkerut.

"Iya, Mbak?"

"Loh, kamu nggak dikasih tau Mas Alvin?" tanya Moza melihat adik tetangganya itu tak tampak wajah bersedih, padahal mamanya baru saja meninggal dunia.

"Emang Mas Alvin kasih tahu apa?"

Moza menahan terlebih dahulu agar Dito tidak terkejut. “Eum, kamu disuruh ikut saya ke rumah sakit.”

“Buat apa? Nengokin Mama?”

“Eum, iya.” Moza berbohong.

Mungkin Alvin punya alasan sendiri untuk tidak langsung memberitahukan kondisi sang mama pada adiknya itu.

“Ya udah, kamu ganti baju gih. Jangan lupa pakai masker sama jaket.” Moza memerintahkan Dito untuk berganti pakaian.

“Iya, Mbak.”

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Moza yang duduk di balik kemudi itu sesekali melirik pria di sebelahnya. Dito masih tampak tenang seperti tidak terjadi apa-apa.

“Eum, Mas Alvin nggak telpon kamu, Dit?” tanya Moza memecah sunyi.

Dito seketika menoleh, lalu menggeleng. “Enggak, Mbak.”

Moza pun menganggguk lalu kembali fokus ke kaca depan.

"Om kok nggak nangis mamanya meninggal?" tanya Gery tiba-tiba.

Spontan Dito langsung menoleh ke kursi belakangan, bergantian menatap bocah tujuh tahun itu dan mamanya.

"Maksud kamu?" tanya Dito.

"Kata Ibu, mamanya Om Alvin meninggal."

Dito langsung menatap Moza meminta penjelasan. "Bener, Mbak?"

Moza hanya diam saja, ia takut kalau sampai Dito berbuat nekat pergi ke rumah sakit begitu saja tanpa tahu kondisi mamanya seperti apa.

"Mbak Moza, jawab dong! Mama beneran meninggal?" Dito mulai panik dan mencoba menghubungi sang kakak.

"Dit, kamu sabar dulu ya. Kita ke sana sekarang lihat keadaan mama kamu."

"Udah sih, Mbak. Jujur aja, sebenernya ada apa?" Dito terus mendesak.

"Okey, nanti saya jelaskan setelah kita sampai di rumah sakit. Sekarang kamu tenang dulu ya."
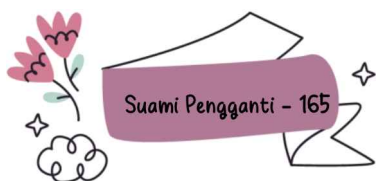
Dito mencoba mengendalikan diri untuk tetap tenang. Meskipun sebenarnya hatinya cemas, antara percaya dan tidak dengan apa yang dikatakan oleh Gery tadi.

Akhirnya mobil yang dikendarai Moza tiba di area rumah sakit. Sebelum masuk ke parkiran, ternyata mobil itu dicegat oleh dua orang security.

Security itu mengetuk kaca mobil Moza. Wanita dengan kaos pink dan cardigan putih itu pun membuka jendela mobilnya. “Ada apa, ya, Pak?”

“Maaf, Bu. Parkir mobilnya tidak bisa di basement. Tapi di depan sana.” Salah satu security menunjuk ke depan jalan.

“Loh kenapa, Pak? Biasanya juga di dalam.”

“Iya, Bu. Mulai hari ini seluruh rumah sakit disterilkan. Dan sebelum masuk ke lobi harus cek suhu tubuh dulu di depan sana,” ujarnya lagi kali ini menunjuk ke bagian depan lobi utama.

Moza menarik napas pelan, lalu mau tidak mau mengikuti protokol rumah sakit. Ia pun putar balik untuk mencari parkiran.

Setelah itu, mereka berempat turun. Mengantri untuk di cek suhu tubuh. Ternyata banyak juga yang kaget dan tidak tahu dengan kebijakan baru ini. Perasaan Moza, kabar covid-19 masuk ke Indonesia baru hari ini, tapi sudah ada beberapa yang terpapar. Dan semua langsung memberikan protokol untuk menjaga jarak aman.

"Mbak, sebenarnya kita mau ngapain sih?" tanya Dito tak sabar.

"Kamu sabar, ya."

"Kata Ibu, mamanya Om kena covid," celetuk Gery, dan sontak membuat para pengunjung di rumah sakit itu menoleh ke arah mereka. Lalu perlahan menjauh.

"Maaf, Bu, Pak. Anak saya nggak ngerti." Moza mencoba untuk menjelaskan, takut terjadi kesalah pahaman.
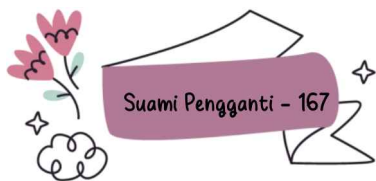
Moza sekeluarga sudah melakuan tes swab. Berharap hasilnya baik-baik saja. Mereka pun menuju tempat di mana Alvin berada.

Masih di rumah sakit yang sama, Moza mengajak Dito untuk menemui Alvin. Sementara Gery untuk sementara bersama Bi Jum menunggu di ruang tunggu rumah sakit tak jauh dari kamar jenazah.

Dito berlari menghampiri sang kakak, ketika melihat Alvin berdiri dengan cemas bersandar di tiang penyangga.

"Mas, Mama mana?" tanya Dito.

Alvin meletakkan satu telunjuknya ke depan bibir. "Ssst. Lo yang sabar, ya. Mama kena covid," ucap Alvin lirih.

"Tapi Mama baik-baik saja kan?"

Alvin menggeleng, kemudian ia luruh ke tanah dengan air mata yang kembali berderai.

"Mas, kenapa sih? Kenapa kalian nyembunyiin keadaan Mama?"

“Dito, sabar, Dit. Tenang dulu.” Moza yang berada di sebelahnya mencoba kembali menenangkan.

Dito memukul dinding dengan keras, lalu duduk di kursi. Meremas rambutnya, dan kedua matanya pun memerah. “Argh!” Ia pun mengerang keras.

“Maaf, Pak Alvin. Jenazah Bu Hesti sudah bisa dimakamkan. Kami akan kawal sampai ke pemakaman. Diharap hanya keluarga saja yang boleh ikut.” Suara seorang perawat memberitahukan pada Alvin yang berdiri tegap mencoba bersikap tenang.

“Baik, Sus.”

Alvin kemudian mendekati Moza. “Makasih, kamu sudah antar Dito ke sini. Sebaiknya kamu pulang saja.”

“Iya, Mas. Aku turut berduka cita ya.”

“Makasih, Za. Eum. Nanti malam ada yang mau aku bicarakan sama kamu. Nanti aku WA ya.”

“Iya.”
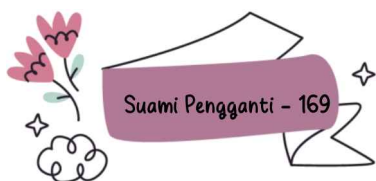
Keduanya lalu berpisah. Moza menatap kepergian Alvin dan Dito bersama dengan suster dan beberapa perawat yang membawa peti jenazah mama mereka.

Entah mengapa Moza pun ikut merasakan kehilangan yang begitu dalam. Karena selama ini mamanya Alvin sudah seperti ibunya sendiri, yang perhatian dan juga menyayanginya.

Moza pun lalu memberitahukan sang ibu yang berada di kampung atas kabar duka tersebut melalui telepon.

Andini, ibunda Moza awalnya tak percaya. Namun, tidak mungkin pula kalau anaknya tersebut memberikan berita bohong.

“Kamu jaga kesehatan, ya, Nduk,” ujar Andini, sang ibu dari seberang telepon.

“Iya, Bu. Ibu juga. Kalau ada tamu dari luar, jangan langsung disuruh masuk rumah. Sediakan air dan sabun untuk mencuci tangan. Jangan berkumpul di luar.”

“Iya, Nduk. Gery sehat?”

“Alhamdulillah.”

"Ya sudah, Ibu mau sholat Ashar dulu."

"Iya, Bu. Assalamu'alaikum."

"Waalaikumsalam."

Telepon pun terputus. Kemudian Moza kembali menuju ke tempat di mana sang putra dan Bi Jum berada. Dan mengajak mereka untuk pulang.

Malamnya, Moza diminta keluar rumah oleh Alvin. Pria tetangganya itu pun sudah menunggu di depan pagar rumahnya.

Moza membuka pintu pagar, mereka menjaga jarak aman dan tetap memakai masker.

"Ada apa, Mas?"

"Eum, sebenarnya aku nggak enak bicara di sini, dan keadaan seperti ini. Tapi, aku harus sampaikan ini sama kamu." Dengan terbata dan menunduk, Alvin mencoba untuk berbicara.

Kening Moza berkerut, "Bicara apa?"
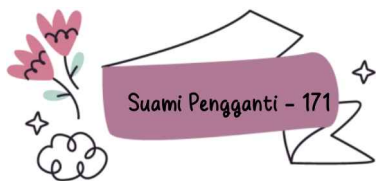
Tangan Alvin yang sejak tadi berada di dalam saku celana, kini ia keluarkan dengan sebuah kotak beludru berwarna merah dan berbentuk hati lalu menyodorkannya ke hadapan Moza.

Jantungnya berdegup kencang, rasanya ia seperti tak lagi punya muka. “Maukah kamu menikah denganku?” tanya Alvin tanpa memandang wajah wanita di hadapannya itu.

Seketika raut wajah Moza pun berubah memerah, seandainya saja dirinya tak memakai masker. Mungkin sudah tampak mencolok di kulitnya yang putih itu. Selain menjaga agar tak tertular virus, masker pun berfungsi untuk menutupi rasa yang terjadi di antara keduanya.

“Tapi, Mas. Kuburan Tante Hesti saja belum kering. Mas sudah mau menikahi aku, melamar aku seperti ini?” tanya Moza dengan jantung yang berdegup, rasanya bergetar. Meski bukan yang pertama kali dirinya dilamar oleh seorang pria.

Alvin tak berani menatap wajah wanita di hadapannya itu. Masih dengan sebuah cincin di tangannya, ia berusaha untuk menjelaskan. Kalau sebenarnya itu pun atas keinginan almarhum sang mama.

"Mama yang minta, Za. Kamu tahu kan aku masih punya pacar," ujarnya.

"Lalu? Kamu ngelamar aku buat apa, Mas? Aku nggak mau terima pria yang masih berhubungan dengan wanita lain. Kamu mungkin tahu masa lalu aku, aku pernah merasakan bagaimana dikhianati. Itu sakit, Mas. Dan aku nggak mau Arin pun merasakan hal yang sama."

"Jadi kamu nolak aku?"

"Aku nggak bilang begitu."

"Trus kamu terima?"

"Enggak juga, aku hanya nggak ingin dibilang perebut pacar orang."

"Okey, hanya itu kan masalahnya?"

"Eum, enggak juga sih. Aku belum siap untuk menikah lagi, maksudku belum mau berkomitmen."
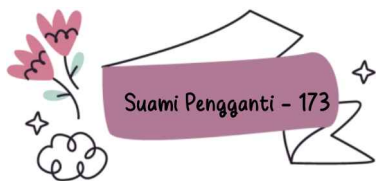
“Sudahlah, Moza. Nggak usah berbelit, aku tahu kalau kamu diam-diam juga menyukaiku, kan?”

Moza melotot, ia merasa pria di depannya itu terlalu kepedean. Bahkan ia merasa sudah dipermalukan dengan ucapannya barusan. Padahal ia sama sekali tak memiliki perasaan yang lebih dalam pada Alvin. Mengingat pria itu sudah memiliki kekasih.

“Sudahlah, Mas. Jangan terlalu pede. Lebih baik kamu pulang saja. Bawa lagi cincin itu. Lebih baik kasihkan Arin kan?”

“Tapi bagaimana dengan wasiat Mama?”

“Tante Hesti nggak lihat, Mas. Dia tahu yang terbaik buat kamu. Sekarang, mama kamu sedang menunggu doa dari anak-anaknya.”

Moza lalu menarik pagar dna menutupnya. Kemudian melangkah menjauh meninggalkan Alvin yang masih berdiri di depan pagar, sambil menggaruk kepala yang tak gatal dengan kesal.

"Sok jual mahal banget sih tuh cewek. Gue kan nggak mau dibilang anak durhaka. Emang salah apa kalau gue masih pacaran sama Arin? Kan nggak bilang-bilang sama Arin juga. Dasar!" omel Alvin sambil berbalik badan dan kembali pulang.

Bab 15

Alvin masuk ke dalam rumahnya dengan hati yang dongkol karena lamarannya ditolak. Ia meletakkan cincin di dalam kotak itu ke atas meja. Melepas maskernya dan melempar dengan asal ke sofa. Lalu merebahkan diri di atas sofa ruang tamu.

Rumahnya kini sepi, biasanya ketika ia baru pulang kerja. Sanv mama selalu menyapa, bertanya tentang pekerjaannya, juga curhat masalah ibu-ibu komplek padanya.

Alvin mengembuskan napas pelan. Ia ingin sekali mewujudkan impian sang mama. Meski hati kecilnya pun menolak. Menikahi seorang janda bukanlah impiannya. Tak tahu kenapa mamanya kekeuh sekali ingin melihatnya menikah dengan Moza.

Moza memiliki masa lalu yang kelam bersama suaminya. Kemungkinan, wanita itu pun pasti punya rasa trauma yang mendalam dengan pernikahan. Alvin sadar itu, memaksa wanita menerima lamarannya, dan menikahinya adalah bukan suatu yang baik. Terlebih, Moza memiliki anak.

Sayup, Alvin mendengar suara merdu lantunan ayat surat yasin dari lantai dua rumahnya. Ia pun beranjak dari duduk, dan perlahan menaiki anak tangga.

Dilihatnya, Dito, sang adik sedang duduk di atas sajadah. Di tangannya sebuah alquran kecil sedang ia baca. Hatinya terenyuh, melihat adiknya yang sehari-hari hanya tampak bermain ponsel. Justru kini pria muda

itu yang duduk bersimpuh mendoakan sang mama.

Alvin merasa tersentil hatinya. Benar apa yang dikatakan Moza tadi. Mamanya hanya butuh doa dari anak-anaknya saat ini. Kebahagiaan seseorang yang sudah tiada hanya doa. Karena doa dari anak-anak yang sholeh itulah, yang mampu menjadikan cahaya dalam kubur almarhumah.

Bergegas Alvin ke kamar, berwudhu dan melaksanakan sholat isya. Kemudian ia pun mengaji, mengirimkan alfatihah untuk sang mama juga membacakan surah Yasin.

Seperti biasa, paginya Moza bangun pukul lima. Setelah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Ia pun langsung beranjak dari kamar menuju ke dapur.

Hari ini untuk pertama kalinya ia bekerja dari rumah. Ruangan yang berada di lantai satu, tepatnya samping kamarnya itu pun sudah ia minta untuk dibersihkan oleh Bi Jum.

Ruangan yang biasa kosong, hanya untuk tempat menaruh buku-buku koleksi Moza, juga buku pelajaran Gery. Kini akan beralih fungsi untuk digunakan sebagai ruang kerjanya dan ruang belajar Gery.

Bi Jum sedang mencuci pakaian, sementara Moza menyiapkan sarapan di dapur. Kemarin sepulang dari rumah sakit ia menyempatkan diri belanja kebutuhan rumah untuk seminggu ke depan. Karena sepertinya nanti akan kesulitan untuk keluar mencari bahan makanan dengan kondisi seperti saat ini.

"Bu," panggil Gery yang sudah duduk di kursi dekat dapur. Memperhatikan sang ibu yang sedang memasak.

"Ya, Sayang?"

"Ibu masak apa?"

"Ibu mau bikin sop ayam. Katanya sayur sop bagus buat cuaca seperti ini. Oh iya, nanti kamu berjemur di teras ya."

"Buat apa, Bu?"

"Katanya salah satu pencegahan agar tidak terkena virus covid-19 itu berjemur."
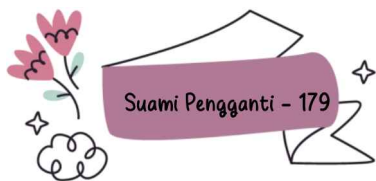
“Oh. Sambil makan sayur sop?”

Moza terkekeh, “Habis sarapan aja berjemurnya.”

“Berapa lama, Bu?”

“Sampai badan kamu berkeringat.”

“Aku tahu, biar virusnya mati ya, Bu?”

“Tuh pintar. Kamu sudah sholat Subuh?”

“Sudah, Bu. Aku mau nonton tivi dulu.”

Gery beranjak dari duduknya kemudian melangkah ke ruang keluarga. Tak lama suara televisi menominasikan rumah mereka.

Pukul enam lewat lima belas menit, Moza sudah selesai memasak. Makanan pun siap disajikan di ruang makan. Entah mengapa baru masak sebentar saja tubuhnya sudah kelelahan. Tidak seperti biasanya, atau mungkin karena tidak terbiasa berada lama di dalam dapur menghirup asap dan bau bumbu.

Moza minum air dari dalan kulkas, bukannya segar, tenggorokannya justru

merasa gatal dan rasanya menjadi tidak nyaman.

"Uhuk, uhuk." Moza terbatuk.

"Ibu kenapa?" tanya Bi Jum.

"Nggak tahu, Bi. Tersedak kayanya." Moza kini mengambil air dari dispenser dna menekan keran berwarna merah, ia minum air hangat agar sedikit enakan tubuhnya.

Kemudian ia duduk di ruang makan menyiapkan kembali sarapannya.

Bi Jum melihat wajah sang nyonya tampak pucat. Ia berinisiatif untuk mengambilkan makanan ke piring Moza, kemudian memanggil Gery untuk sarapan bersama.

"Ibu kenapa?" tanya Gery yang melihat mamanya sedang memijit kepala.

"Lapar kayanya, hehe." Moza berusaha menyembunyikan rasa sakitnya.

"Oh, ya udah makan, Bu."

Moza lalu menunggu sang putra untuk mengambil lebih dulu sayur dan lauknya. Ia merasa tubuhnya menjadi seperti orang
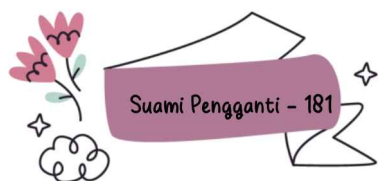
meriang dengan kepala yang tiba-tiba saja sakit. Ia mencoba menahan semuanya.

Gery makan dengan lahap, tak seperti biasa. Karena sang ibu membuatkannya sarapan. Biasanya hanya sarapan dengan roti tawar, atau beli di tukang lewat.

Selesai sarapan, Gery mengikut saran ibunya untuk berjemur di teras rumah. Begitu juga dengan Bi Jum. Sambil menyirami tanaman dan menyapu halaman, Bi Jum bersenandung ria. Sedangkan Gery agar tidak jenuh. Ia bermain ponsel duduk di kursi teras yang ia geser ke tengah halaman agar dapat sinar matahari pagi.

Sementara Moza, ia merasa tubuhnya begitu lemah. Namun, demi menjaga agar tetap baik-baik saja. Ia pun ikut duduk dengan kursi di teras rumahnya, tapi sedikit jauh dari kursi sang putra.

"Gery, kamu masuk sekolah online jam berapa?" tanya Moza.

"Jam delapan, Bu."

"Okey, sebentar lagi, ya."

“Iya, Bu.”

Ting.

Ponsel Moza berbunyi, tepat pukul setengah delapan pagi. Pesan tersebut membuat jantungnya berdebar hebat. Karena pengirimnya adalah rumah sakit tempat dirinya kemarin memeriksan diri dengan test swab.

Perlahan Moza membaca pesan tersebut satu persatu daftar keluarganya, termasuk Bi Jum.

Gery Saputra hasil Negatif.

Nayzura Moza hasil Positif.

Jumiati hasil positif.

Lemas, tangan Moza seolah tak mampu menggenggam ponsel. Seketika air matanya pun luruh. Bagaimana mungkin dirinya bisa dinyatakan positif covid-19 bersama sang assisten rumah tangga. Sedangkan sang putra negatif. Lalu bagaimana nanti dengan Gery, siapa yang akan menjaganya?
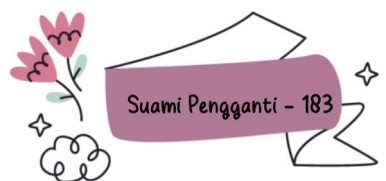
Moza berdiri dan memanggil Bi Jum, lalu memintanya masuk sebentar. Sambil mengusap wajahnya yang basah. Moza memperlihatkan hasil test swab kemarin pada Bi Jum

Bi Jum pun awalnya tak percaya, ia menjadi kebingungan harus berbuat apa. “Lalu bagaimana, Bu?” tanyanya gugup.

“Saya juga nggak tahu, Bi. Sebentar lagi Gery masuk sekolah online, dan saya harus menemaninya. Tapi kondisi saya?”

Ting.

Sebuah pesan whatsapp pun masuk. Moza segera membuka dan membacanya.

Mas Alvin. *[Za, gimana hasil swab kamu? Alhamdulilah, aku sama Dito Negatif.]*

Deg.

Moza tersenyum kecil, kini ia pun baru saja menemukan siapa yang akan menjadi pahlawan dalam masalahnya tersebut. Alvin.

Dengan cepat, Moza membalas pesan tersebut.

[Aku sama Bi Jum positif, Mas. Kamu bisa bantu aku nggak?]

Dua detik kemudian.

Mas Alvin. *[Innalillahi, kamu butuh apa?]*

[Aku boleh titip Gery? Dia ada sekolah online, aku nggak mungkin temani dia.]

Mas Alvin. *[Tapi, nggak apa-apa kalau aku yang temani?]*

[Nggak apa-apa, Mas. Kamu bisa bilang kalau aku sedang sakit, dan kamu yang menggantikan. Aku mohon, Mas. Tolong aku.]

Mas Alvin. *[Ya sudah, nanti aku ke situ. Kamu di kamar, jangan keluar sampai aku kembali ke rumahku.]*

[Makasih, ya, Mas.]

Mas Alvin. *[Tapi ada syaratnya.]*

[Apa nih? Kamu jangan modus ya, Mas.]

Mas Alvin. *[Ya udah kalau nggak mau.]*

[Okey, apa?]

Mas Alvin. *[Kamu harus terima lamaran aku.]*

[Bisa tidak, bicara itunya nanti saja?]
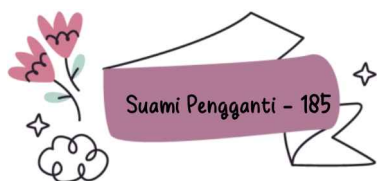
Mas Alvin. *[Nggak bisa, Za. Semalam aku dimimpiin Mama.]*

Moza menarik napas pelan, lalu meminta Bi Jum untuk masuk ke kamarnya, dan jangan keluar sebelum diperintahkan.

Keadaan genting seperti itu masih saja dimanfaatkan oleh Alvin. Moza merasa serba salah, karena dirinya membutuhkan pria itu untuk menjaga Gery. Terlepas dari ucapannya semalam, ia pun kini harus mengambil keputusan. Demi Gery, putra kesayangannya.

[Okey, aku terima lamaran kamu, Mas. Tolong jaga Gery, dan mulai sekarang anggap dia seperti anak kamu sendiri.]

Mas Alvin. *[Alhamdulillah, siap calon istriku.]*

Wajah Moza seketika memerah membaca balasan dari pria tetangga sebelahnya itu. Entah itu hanya gombalan atau benar-benar dari lubuk hati Alvib, yang pasti kini hatinya merasa tenang karena ada yang akan menjaga Gery untuk sementara.

[Nggak usah ngegombal, Mas. Udah buruan ke sini, sepuluh menit lagi Gery masuk sekolah online]

Mas Alvin. *[Iya, iya, bawel amat.]*

Alvin tersenyum kecil sambil mengambil jaket dan masker. Lalu ia meletakkan ponsel di atas meja. Dan berjalan menuju pintu.

“Mau ke mana, Mas?” tanya Dito yang sedang bersiap juga untuk sekolah online.

“Ke rumah depan.”

“Ngapain? Masih pagi, Mas. Udah mau ngapel aja.”

“Diem lu, anak kecil.”

Alvin melangkah ke arah pintu, membuka pintunya perlahan sambil memakai masker. Kemudiam berjalan ke halaman, dan keluar pagar.

Sambil melihat ke kanan kiri jalan yang tampak sepi. Padahal biasanya jam-jam segitu banyak pedagang yang lewat depan rumah, seperti tukang bubur ayam, lontong sayur. Ini sama sekali tak ada yang terlihat keluar rumah selain dirinya.
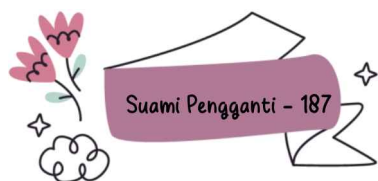
Tiba di depan pagar rumah Moza, Alvin melihat Gery yang masih duduk berjemur di halaman sambil bermain ponsel.

"Assalamu'alaikum," sapa Alvin.

Bocah tujuh tahun itu menoleh, "Waalaikumsalam."

"Eh, bukain dong!" titah Alvin.

Gery yang tadi hanya diam saja di kursi, kini beranjak. Mengambil kunci gembok pagar rumahnya. Kemudian membukakan pagar besi tersebut.

"Om mau ngapain?" tanya Gery.

Alvin meraih tangan bocah itu untuk masuk ke dalam. Karena tidak mungkin dirinya bilang kalau mamanya kena covid, dan bicara di luar. Takut kalau ada yang dengar dan keluarga Moza menjadi dikucilkan.

"Ibu ... Ibu ... ada Om Alvin nih!" teriak Gery.

"Sssttt! Om ke sini disuruh Ibu kamu, buat jemput kamu."

"Jemput ke mana, Om?"

“Selama dua minggu ke depan, kamu tinggal sama om.”

Gery menarik tangannya dari genggaman Alvin. “Nggak mau!”

“Eh, tunggu dulu. Om jelasin.”

“Aku nggak mau tinggal sama orang lain, aku maunya tinggal sama Ibu.”

Alvin garuk-garuk kepala yang tak gatal. Bingung, bagaimana dirinya menjelaskan.

“Ibu kamu mana?”

Gery melangkah ke sudut ruangan, di mana kamar sang ibu berada. Ia mengetuk pintunya dari luar. “Bu, Ibu. Bu!”

“Gery, kamu ikut Om Alvin ya. Ibu sakit, Nak. Ibu nggak mau nanti kamu tertular. Mulai sekarang, kamu ikutin apa kata Om Alvin ya.” Suara Moza dari dalam kamar membuat bocah tujuh tahun itu berkaca-kaca.

“Ibu, Ibu sakit apa? Tadi Ibu masih sehat?” tanya Gery dengan suara serak karena menangis.

Alvin merangkul bocah itu, “Sudah, ya. Sekarang kita ambil pakaian kamu sama buku
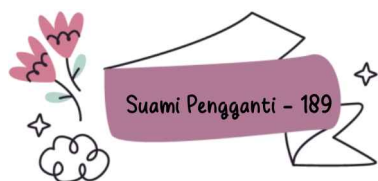
pelajaran. Sebentar lagi kamu sekolah online kan?”

Gery mengusap pipinya yang basah, rasanya ia tak bisa begitu saja jauh dari sang ibu. Meskipun hanya singgah dari rumahnya ke rumah depan saja. Namun, ia merasa sangat sedih, karena sang ibu adalah satu-satunya orang tua yang ia miliki.

“Udah, anak laki jangan cengeng. Yuk!”

Gery menurut, ia tak mungkin menolak perintah ibunya. Ia mengajak Alvin ke lantai dua kamarnya. Mengambil pakaian yang dibutuhkan. Kemudian ke ruang kerja Moza, mengambil buku-buku pelajaran.

Setelah itu Gery kembali berdiri di depan pintu kamar ibunya. “Bu, aku sama Om Alvin dulu ya.”

“Iya, Sayang. Kamu jaga diri kamu baik-baik, ya. Uhuk-uhuk.” Suara Moza disertai batuk membuat Alvin merasa kasihan.

“Za, kalau butuh sesuatu, telpon aku ya,” ujar Alvin.

“Iya, Mas. Makasih.”

Alvin lalu membawa Gery keluar rumah. Awalnya Gery enggan melangkah meninggalkan rumahnya. Ia ingin tetap bersama sang ibu, ia pun tak mengerti penyakit apa yang di derita oleh ibunya tersebut.

Sampai ia tiba di kediaman Alvin tepat pukul delapan pagi. Gery yang dibekali i-pad untuk sekolah online itu pun langsung dinyalakan oleh Alvin.

“Ini gimana caranya?” tanya Alvin kebingungan.

Mereka berdua duduk di ruang tamu, sedangkan Dito sedang sarapan di ruang makan merasa bertanya-tanya. Ada tamu di rumahnya.

“Sebentar, Om. Aku ganti baju seragam dulu.”

Gery meraih tas ransel miliknya, lalu mengambil seragam dan memakainya. Kemudian ia duduk kembali di depan i-pad, dan tangannya mulai menghidupkan layar hingga tersambung ke zoom.
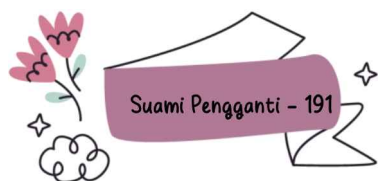
“Bisa juga kamu?” Alvin keheranan.

“Iya, kemarin sudah diajarin Ibu.”

Alvin manggut-manggut, dilihatnya bocah itu mulai menyapa sang guru dan beberapa teman sekelasnya. Lalu sesuai arahan gurunya, ia diminta untuk mengerjakan tugas pelajaran matematika.

Selama mengerjakan tugas itu, Alvin mendampingi di sebelahnya.

“Loh, Gery. Mana ibu kamu?” tanya sang guru.

“Ibu sakit, Bu Guru.”

“Lalu itu siapa? Ayah kamu?”

Gery menoleh ke arah Alvin, wajah dengan dagu ditumbuhi rambut, dan juga berkumis tipis itu membuatnya menggeleng. “Bukan, Bu Guru.”

“Oh, Om kamu ya? Ya sudah dikerjakan tugasnya yaa. Nanti kalau sudah selesai kirim ke WA Ibu. Kalau ada yang kesulitan, bisa ditanyakan.”

“Baik, Bu.”

Dua jam pelajaran berakhir, Gery bukannya mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. Ia justru asyik menonton video tik tok. Dirinya tak bisa belajar sendiri, biasanya sang ibu yang membimbingnya di sebelah memberikan arahan. Bukan ditinggal begitu saja seperti sekarang. Padahal jam dua belas nanti tugasnya harus dikumpulkan.

"Gimana? Udah belum?" tanya Alvin yang baru saja tiba sehabis mandi.

"Yee, dia malah nonton tiktok. Coba lihat, ya ampun masih kosong begini. Kok nggak dikerjain?" tanya Alvin lagi sambil menyodorkan buku yang masih kosong itu ke hadapan Gery.

"Nggak ngerti, Om. Om bisa nggak?" Gery mendongak, menatap pria yang berdiri di sebelahnya.

Alvin membaca soal dari buku cetak milik Gery. Keningnya berkerut, antara bisa dan

tidak. Tapi ia mulai meraba contoh soal di sana. “Ah, gampang ini mah.”

“Ya udah, Om aja yang kerjain, aku mau main sama Om Dito.” Gery meletakkan ipadnya lalu berlari ke lantai dua rumah Alvin.

Alvin menganga, lalu membanting buku ke atas meja. “Sial! Gue dikerjain anak kecil. Awas lo ye!” gerutunya sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

Bab 16

Gery berlari mendekati Dito yang duduk di lantai dua sambil bermain PS. Ia pun langsung duduk di sebelah cowok berkaos kuning itu.

“Om Dito, aku ikutan dong!”

Dito menoleh sekilas, “Tugas kamu udah?”

“Lagi dikerjain sama kakaknya Om.”

“Emang bisa? Ntar salah semua loh.”

Wajah Gery seketika bias, lalu kembali berlari menuju anak tangga dan melihat ke meja. Bukunya masih berada di sana dan sama sekali belum ada tulisannya.

Gery menghembukan napas lega. Lalu ia mengambil buku cetak dan tulisnya, membawanya ke lantai dua.

"Om, ajarin dong!"

"Sebentar, kalo dah menang ya. Nanggung."

"Om, buruan, Om. Ntar terlambat." Gery menarik baju Dito, hingga cowok berambut belah pinggir itu pun terpaksa mempause permainannya.

"Huft, gangguin aja. Coba sini liat. Yang mana?"

Gery menunjuk halaman dalam buku cetaknya. Ada sepuluh soal yang harus dikerjakannya. Sekilas Dito melihat contoh soalnya, lalu menulis di kertas lain dengan cepat. Membuat bocah di sebelahnya ternganga.

“Selesai, udah. Ayo main!” ajak Dito kembali mengambil stik PS, dan memberikannya satu pada Gery.

“Om, itu beneran? Ntar salah semua lagi?” tanya Gery ragu sambil melipat bukunya.

“Ya bener lah, cek aja ntar.”

“Makasih ya, Om.”

“Heeum.”

Mereka berdua lalu melanjutkan main PS. Dito yang harusnya juga ada tugas sekolah yang harus dikumpulkan sehabis Zuhur, malah sibuk bermain. Karena tugasnya pun sudah dikerjakannya tadi.

Alvin duduk di depan layar laptop yang menyala. Sejak sejam yang lalu ia sibuk mengerjakan pekerjaan yang dikirim melalui email. Sementara, ponselnya terus berbunyi dari para rekan kerja, teman kuliah, juga teman sekolahnya. Yang mana mereka semua mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya sang mama.
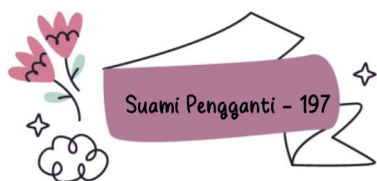
Alvin benar-benar merasa sepi dan kehilangan, ia masih merasakan kalau mamanya itu seperti selalu memperhatikan setiap gerak langkahnya.

Biasanya sang mama duduk di depan televisi, menonton sinetron kegemarannya. Kemudian di dapur, masak sambil menyetel lagu lawas. Belum lagi kalau bercerita masalah papanya, begitu menggebu.

Alvin sudah tak punya siapa-siapa lagi sekarang. Sang papa yang meninggal dua tahun lalu membuat mamanya hilang kendali, histeris dan sempat masuk rumah sakit karena typus.

Itu sebabnya, Alvin ingin sekali menjaga, melindungi dan membahagiakan sang mama. Sebagai pengganti ayah dan tulang punggung keluarga. Itu pula yang membuatnya enggan menikah, sebelum mamanya bahagia.

Harapan hanya tinggal harapan, Hesti lebih dulu pergi tanpa sempat melihatnya menikah. Alvin belum bisa membahagiakan sang mama. Ia pun merasa bersalah.

Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi, sebuah panggilan suara dari Moza membuatnya gelagapan. Pelan ia mengatur napas, sebelum menerima panggilan tersebut.

“Ya, Halo.”

“Mas, gimana Gery? Dia nggak nakal kan?” tanya Moza dari seberang telepon.

Suara lembut Moza membuat darah Alvin seketika berdesir. Suaranya saja sudah membuatnya gerogi, bagaimana kalau berhadapan langsung, saling pandang seperti semalam.

“Enggak, kok. Aman.”

“Ada tugas nggak, Mas?”

“Eum, ada sih. Tapi udah beres semua.”

“Ohya? Gery yang ngerjain apa Mas Alvin nih?” Moza tertawa kecil.

Alvin menggaruk kepalanya yang tak gatal. Padahal dirinya sama sekali tak menyentuh tugas bocah itu.

“Aku boleh ngomong sama Gery?” tanya Moza seketika membuat Alvin tambah gugup.
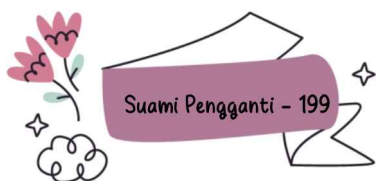
Bisa gawat kalau Moza bertanya tentang tugas tersebut. Di mana belum dikerjakan sama sekali, nanti dikira ia tak bertanggung jawab.

“Mas?”

“Iya, iya, sebentar.” Alvin beranjak dari duduknya.

Alvin melangkah ke ruang tamu, di mana tadi dirinya meletakkan buku milik Gery. Sampai di depan meja, ia tak melihat buku itu di sana. Lalu ia melangkah menuju lantai dua rumahnya.

Terdengar suara riuh di ruangan depan kamarnya itu. Alvin merasa kesal, karena sang adik juga bocah yang dititipkan tetangganya itu malah asyik bermain PS.

“Dito!” panggilnya.

“Apa, Mas?” tanya Dito tanpa menoleh sedikit pun ke arah sang kakak.

“Kecilin dikit suaranya.”

Dito menurut, kemudian Alvin mendekati bocah yang duduk di sebelah adiknya. Ia mencolek bahu Gery.

“Ibu kamu nelpon nih.” Alvin memberikan ponselnya pada Gery.

Dengan sigap, Gery bangkit dan menerima panggilan sang ibu.

“Ibuuu.”

“Ya, Sayang. Tugas kamu sudah dikerjakan?”

“Sudah, dong.”

“Kamu mau makan siang apa?”

“Ayam kriuk, Bu.”

“Nanti Ibu orderin ya. Ya sudah, kamu jangan nakal ya.”

“Iya, Bu.”

Ponsel Alvin pun lalu dikembalikan. Gery duduk di sebelah Dito dan melanjutkan permainannya.

“Halo.”

“Ya, Mas. Makasih, ya. Mas mau makan apa? Pasti nggak masak, kan? Aku orderin makanan sekalian ya. Karena kalau aku yang masak, nggak mungkin juga kubawa ke sana.”

“Nggak usah repot-repot, Za. Aku juga sudah pesan makanan kok tadi.” Alvin

berusaha untuk menjaga harga dirinya. Mana mungkin ia dibelikan makanan oleh seorang wanita?

"Oh, ya sudah kalau begitu. Nanti saya pesankan untuk Gery saja kalau begitu."

"Iya."

"Makasih, ya, Mas."

"Iya, sama-sama. Eum, Za."

"Iya, Mas."

"Eum." Alvin gerogi.

"Kenapa, Mas?"

"Eum, stay safe ya."

"Iya. Makasih."

"Biar bisa cepat menikah."

"Astaga, Mas. Sudah dulu, ya, Mas."

"Iya."

Panggilan pun terputus, jantung Alvin berdegup kencang. Ia merasa bodoh sudah berbicara seperti tadi. Apa-apaan menikah? Padahal sebenarnya hanya ingin mendengar ekspresi wanita di seberang telepon saja. Ternyata di luar ekspetasinya, Moza bersikap

biasa saja alias cuek. Nanti dikira dirinya yang terlalu berharap jadinya.

Malam harinya, Alvin, Dito dan Gery makan malam bersama. Moza membelikan tiga potong ayam kriuk kesukana sang anak. Sementara siang tadi kedua kakak beradik itu mengorder bakmi rebus, dan malamnya nasi goreng.

“Nanti kamu mau tidur sama siapa, Ger?” tanya Alvin sambil menyuap nasi ke dalam mulutnya.

Gery yang sedang menggigit sepotong ayam itu melihat kedua priq dewasa di depannya. Sambil berpikir akan tidur bersama dengan siapa.

“Sama Ibu,” jawabnya membuat keduanya tersedak.

“Nggak bisa dong,” sahut Alvin.

“Ibu sakit apa sih, Om? Kenapa aku harus tinggal di sini. Enggak enak.”

“Eum, Ibu kamu kena virus. Kalau kamu di sana, nanti ketularan,” jawab Dito tanpa memperhatikan perasaan Gery.

Alvin mencubit paha sang, hingga bocah itu kesakita. “Sakit, Mas. Apaan sih?”

“Ibu kamu sakit, batuk, demam, flu. Jadi nggak boleh dekat-dekat. Bisa menular.” Alvin berusaha menjelaskan agar bocah di depannya tidak lagi panik dan penasaran.

“Kemarin aku flu, demam, Ibu deket sama aku.”

Kedua kakak beradik itu kemudian saling pandang. Mungkin kini di kepalanya memiliki pikiran yang sama. Atau mungkin semua berawal dari Gery. Kini bocah tersebut sudah sembuh dan gantian ibunya juga Bi Jum yang tertular.

“Oh, ya udah kalau begitu. Kamu tidur di kamar mamanya Om aja. Kan kosong tuh.” Alvin menunjuk kamar sang mama yang berada di belakangnya.

“Enggak mau! Serem. Mamanya Om kan udah meninggal. Ntar ada setannya.”

“Ya terus gimana?”

“Aku tidur sama Om Dito aja,” celetuk Gery sambil minum setelah menghabiskan makanannya.

“Uhuk.” Dito seketika tersedak. Lalu melirik ke arah sang kakak.

Alvin nyengir kuda, dirinya merasa terbebas dari bocah di depanya itu.

Tepat pukul sepuluh malam, Alvin sudah mengunci semua pintu dan jendela rumahnya. Lalu bersiap untuk tidur.

Alvin merabahkan tubuhnya di atas kasur yang empuk sambil menatap langit-langit kamarnya. Ia berpikir kalau ternyata memiliki anak itu ribet juga. Padahal anak tersebut sudah besar, harusnya ia bisa berteman baik dengan Gery.

Klek!

Suara pintu kamarnya terbuka, Alvin menoleh. Dilihatnya bocah laki-laki dengan

baju piyama bergambar mobil itu berjalan ke arahnya.

Lalu bocah itu langsung naik ke atas kasur, "Aku tidur sama Om aja."

"Emang kenapa?"

"Om Dito nonton film jorok."

"Film jorok apaan? Orang muntah? Orang eek?"

"Bukan, Om. Om Dito nonton film yang ada cowok sama ceweknya pada telanjang. Nggak pake baju. Kan jorok," celetuk bocah itu membuat Alvin melotot geram.

"Kamu tunggu sini ya, Om mau ke kamar Om Dito dulu." Alvin mengusap lembut kepala Gery yang mulai berbaring di atas kasurnya.

Alvin pun beranjak dari tempat tidur, berjalan cepat ke depan kamarnya. Pintu berwarna biru dengan stiker spiderman di depannya ia dobrak keras.

Pintu yang tidak terkunci itu langsung terbuka lebar. Lampu di dalam kamar padam, Dito sedang asyik tertawa cekikikan sambil memegang ponselnya.

"Dito!" bentak Alvin.

Sang adik menoleh sekilas, lalu kembali fokus ke benda pipih di genggamannya. "Apaan sih, Mas?"

"Lo nonton apaan? Anak kecil lo kasih bokep?"

Dito mendelik, lalu tawanya pecah begitu saja. "Hahaha. Tuh anak tukang ngadu ye."

"Bukan tukang ngadu, anak itu kalau nggak suka sama sesuatu yang dia lihat. Pasti laporan. Ngaku lo nonton apaan?"

"Temen gue, Mas. Dia ngirimin video yang lagi viral. Sembilan belas detik itu loh. Ya mana gue tahu kalo si Gery liat. Gue kira dia udah tidur di sebelah gue. Hahahha. Dia ngomong apa?"

"Nggak usah ketawa! Dia bilang lo nonton film jorok, nggak pake baju. Lo bener-bener ngerusak, tahu nggak!"

"Ya maap, Mas. Gue nggak tahu, suwer deh."

"Ya udah, awas kalo sampe lo ulangin lagi. Anak orang tuh."
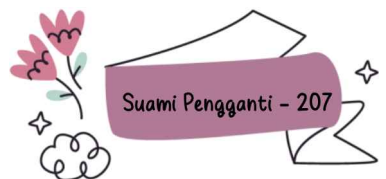
“Ya kali anak tikus. Mas mau nggak videonya?” goda Dito sambil cekikikan.

“Ogah, sembilan belas detik doang mana berasa,” seloroh Alvin sambil melenggang keluar kamar sang adik dan menutup pintu kamar dengan keras.

Dari dalam kamar tawa Dito kembali membahana, mendengar ucapan sang kakak barusan.

Alvin kembali ke kamar, dilihatnya bocah tujuh tahun itu sudah terpejam. Ia pun mematikan lampu dan menutup rapat hordeng jendela, sebelumnya ia melihat ke rumah di seberang sana.

Alvin ingin sekali menghubungi wanita yang anaknya kini tidur di kamarnya itu. Hanya sekadar bertanya kabar, tapi entah rasa apa yang membuatnya malu kalau berusaha untuk mengubungi Moza.

Alvin pun akhirnya berbaring, dan mulai memejamkan kedua matanya.

Tengah malam, Gery terbangun. Ia merasa terkejut karena mendapati dirinya tidak tidur di kamar kesayangan. Setelah beberapa detik, ia pun tersadar kalau ia sedang dititipkan di rumah tetangganya.

Suara dengkuran Alvin membuatnya terbangun, ia tak bisa tidur jika tidak tenang dan berisik. Gery pun beranjak dari tempat tidur dan menuju ke luar kamar. Ia melihat jam di dinding masih menunjuk ke angka dua. Masih dini hari, bocah itu merasa kangen dengan ibunya.

Gery perlahan melangkah ke arah jendela, lalu mengintip rumahnya. Kamar yang biasa ditempati, gelap gulita. Sambil memegang kaca, rasanya ia ingin pulang. Meskipun kedua pria dewasa yang saat ini menjaganya, semua baik. Tetap saja, ia tidak bisa jika harus jauh dari sang ibu.

"Ger," panggil seseorang.

Gery menoleh, dilihatnya Alvin berdiri di depan pintu kamar sambil mengucek mata. Kemudian melangkaj ke arah bocah di

depannya. Sambil merangkul bahu Gery, Alvin pun bertanya. “Kamu kenapa di sini?” Sambil mengusap lembut kepalanya.

Gery mendongak, “Kangen Ibu,” jawabnya pelan.

“Ibu kamu lagi tidur, besok kita video call ya. Bobo lagi, Yuk!” ajak Alvin.

Gery menganggguk pelan, lalu melangkah kembali ke kamar.

Alvin mulai menyelimuti bocah yang tidur di sebelahnya itu. Sambil mengusap lembut rambutnya. Tiba-tiba saja ia merasa begitu menyayangi anak tetangganya tersebut. Melihat Gery yang besar tanpa seorang ayah, mengingatkan dirinya akan masa lalu. Ketika sang papa harus bekerja merantau di kota orang. Dirinya hanya tinggal bertiga, dengan adik dan mamanya.

“Om, Om punya pacar?” tanya Gery tiba-tiba.

Alvin mengernyit. “Kenapa?”

“Cuma nanya aja.”

“Anak kecil nggak boleh ngomongin pacaran.”

“Ibu juga bilang gitu sih.”

“Ibu kamu punya pacar?” tanya Alvin balik, sambil menyelidiki.

“Enggak.”

“Itu cowok yang sering ke rumah kamu siapa?”

“Yang mana?”

“Yang waktu itu gendong kamu ke rumah sakit.”

“Oh, Om Nicko?”

“Mana Om tahu siapa namanya. Pacarnya ibu kamu kan?”

“Bukan, Om. Temannya Ibu. Baik orangnya, aku sih pengennya Om Nicko jadi ayah aku. Tapi Ibu nggak mau.”

Alvin tersentak, Moza nggak mau? Bathinnya pun bersorak. “Trus, ibu kamu maunya sama siapa?”

“Ya nggak tahu, Om. Aku ngantuk.” Gery lalu memeluk guling dan kembali memejamkan mata.
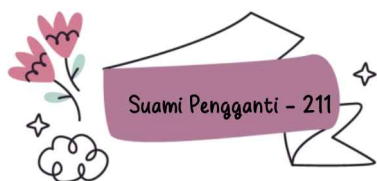
Senyum kecil tercetak di wajah Alvin. Ia pun mengembuskan napas pelan sebelum kembali ke peraduan. Ada rasa bangga dan bahagia, karena ia sudah tahu kenyataan bahwa pria yang selama ini dekat dengan Moza hanya sebatas teman. Lalu Moza pun lebih memilihnya menjadi pendamping hidup dari pada pria itu. Meskipun dengan paksaan, minimal Moza tidak akan menikah dengan orang lain selain dirinya.

Alvin terbangun mendengar suara nada dering ponselnya. Dilirik benda pipih di sebelah bahunya, panggilan telepon dari tetangga depan rumahnya.

Alvin duduk dan menerima panggilan itu, "Ya halo."

"Mas, baru bangun? Astaga, ini sudah jam berapa? Gery sekolah online loh. Kamu nggak kerja?"

Alvin pun gelagapan, ia melihat jam di ponsel menunjuk ke angka tujuh lewat empat
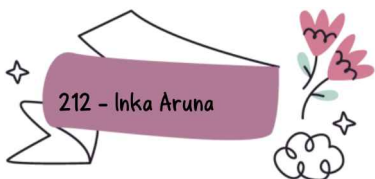
puluh lima menit. Ia menepuk keningnya pelan, lalu beranjak dari kasur. Dan terkejut melihat dinatas kasur, bocah yang harusny tidur bersamanya tak ada di sana.

“Mas, halo?” Suara Moza membuatnya semakin gugup.

“I—iya, iya.”

“Duh, Mas. Ya sudah kalau begitu. Kamu mandi, trus sarapan.”

“Za.”

“Ya.”

“Kamu marah? Maaf, aku belum bisa jagain anak kamu.”

“Aku nggak marah, Mas. Justru aku ngingetin kamu. Memang kamu nggak kerja?”

“Kerja, makasih ya.”

“Aku yang harusnya makasih, Mas. Udah ngerepotin kamu.”

“Za,” panggil Alvin lirih.

“Ya, Mas.”

“Eum.”

“Kenapa, Mas?”

“Nggak jadi deh.”

“Ya udah, aku mau mandi dulu.”

“Iya, bye.”

“Bye.”

Telepon pun terputus, Alvin merasa jantungnya berdegup dengan cepat. Belum lagi ia yang merasa bersalah karena telah lalai menjaga titipan Moza. Ia pun melempar ponselnya ke atas kasur, lalu mengambil handuk dan mandi.

“Om Dito, ini gimana?” tanya Gery sambil menunjuk soal yang baru saja diberikan oleh gurunya.

“Sini, nanti kamu ikutin caranya ya. Nih, begini ....” Dito dengan sabar mengajari Gery belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya.

Sementara dirinya pun sedang di depan buku tugas yang menumpuk. Karena bulan depan akan dilaksanakan ujian sekolah.

Gery menatap Dito yang sibuk memberikan contoh soal. Ia terpesona dengan kepintaran cowok belasan tahun itu. “Om Dito pinter,

udah ganteng, pinter juga. Mau nggak, Om jadi Ayah aku?" tanya Gery.

Alvin yang baru saja datang sambil menyesap kopi di tangan, tersedak. "Heh, sembarangan kalau ngomong. Om Dito masih kecil, sekolah aja belum lulus. Masa nikah, Om Alvin duluan yang nikah, baru Om Dito," sahutnya.

"Ya udah, nanti aku suruh Ibu buat nungguin Om Dito lulus sekolah," celetuknya.

"Eeehhh, nggak bisa!" Alvin kembali protes.

"Ciyeee cemburu, ciyeee," ledek Dito sambil tertawa lebar.

Gery dan Dito menertawakan pria berkaos hitam yang tiba-tiba berbalik badan. Kemudian tak jadi mendekati mereka berdua, Alvin berjalan ke ruang tengah. Mulai menghidupkan laptopnya untuk bekerja, karena waktu sudah menunjuk ke pukul delapan lewat tiga puluh menit.

"Sial tuh anak-anak, seneng banget bikin gue keki," gumamnya kesal.

Bab 17
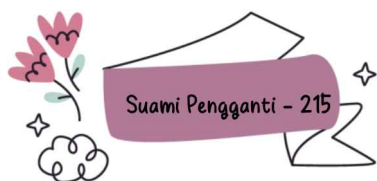
Moza merasa batuknya sedikit berkurang, meski tubuhnya terasa lemah. Napasnya sedikit sesak, tapi ia masih bisa beraktivitas seperti biasa.

Moza pun tidak izin sakit atau cuti, penyakit yang ia derita pun tidak ada yang tahu. Takut nanti malah menjadi kecemasan tersendiri bagi orang-orang kantor. Dikarenakan virus itu berinkubasi dalam kurun

waktu empat belas hari. Bisa jadi dirinya terpapar ketika masih bekerja di kantor.

"Bu, ini air jahenya. Saya taruh sini, ya." Bi Jum datang membawakan segelas air jahe yang direbus dengan rempah-rempah lainnya.

Moza melihat wanita paruh baya itu justru tak memiliki gejala sama sekali. Bahkan terlihat bugar seperti biasanya. Namun, kenapa hasilnya bisa positif?

"Terima kasih, Bi. Bibi nggak ngerasa lemas, pusing atau sesak napas?" tanya Moza.

Bi Jum hanya menggeleng. "Enggak, Bu. Memang tenggorokan saya aja yang nggak enak. Tapi saya buat minum air hangat dan kumur air garam."

"Oh, begitu. Ya sudah, Bibi jaga jangan sampai tumbang."

"Ibu sesak? Atau telepon ambulance saja biar Ibu di rawat di rumah sakit?"

"Enggak, Bi. Aku nggak apa-apa, kok." Moza berusaha tersenyum.

Setelah itu Bi Jum kembali ke dapur. Menyiapkan sarapan untuk majikannya yang

sudah dianggap seperti anaknya sendiri itu. Makanan sehat kaya akan serat, juga vitamin yang harus mereka konsumsi saat ini.

Sambil menyesap pelan air jahe, Moza membuka ponselnya karena sebuah pesan baru saja masuk.

Mas Ken. *[Za, gimana kabar kamu?]*

Moza mengembuskan napas pelan, malas membalasnya. Sampai pesan kembali masuk.

Mas Ken. *[Za, aku dengar kamu positif. Benar itu, Za?]*

Kedua mata Moza terbelalak, dari mana mantan suaminya itu tahu tentang kondisi dia sebenarnya? Yang tahu tentang keadaannya hanya Bi Jum juga keluarga Alvin, tidak mungkin tetangga depan rumahnya yang memberi tahu. Karena Alvin tidak punya nomor Ken. Hanya satu orang yang mungkin memberitahu, Bi Jum.

"Bi ...," panggil Moza.

Tak lama kemudian wanifa paruh baya berdaster itu berjalan mendekat seraya membawa semangkuk sup hangat. "Ya, Bu?"
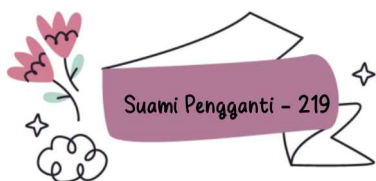
"Mas Ken telepon Bibi?"

"Eum ...." Bi Jum berusaha membuang muka, tak berani menatap sang majikan.

"Jawab, Bi. Aku nggak akan marahin Bibi, kok."

"Maaf, Bu. Semalam Tuan telepon saya, soalnya katanya nelpon Ibu nggak aktiv," jawabnya sambil menunduk.

"Trus Bibi bilang kondisi kita?"

"Maaf, Bu. Soalnya Tuan mau ke sini, jadi terpaksa saya bilang kalau Ibu dan saya ...."

Moza membuang napas kasar. "Oke, makasih, Bi. Ya udah Bibi makan dulu, jangan lupa vitaminnya diminum."

"Baik, Bu."

Moza lalu terdiam sejenak, tak langsung membalas chat dari mantan suaminya. Ia justru mengambil nasi dan sayur ke atas piringnya, menyantapnya perlahan.

Belum habis makanannya, Ponselnya kembali berdering. Kali ini panggilan telepon dari Ken membuatnya terganggu.

Pria yang sudah terang-terangan mengkhianati dan menyakiti hatinya itu tak henti mengganggu hidupnya. Entah sampai kapan?

Sebenarnya Moza malas menerima panggilan tersebut. Tapi, suara deringnya terus menerus membuat risih. Akhirnya dengan terpaksa, Moza menerima telepon dari Ken.

"Ya, Mas."

"Za, kamu lama banget sih angkat teleponnya. Aku khawatir sama kondisi kamu, gimana kamu?"

"Nggak usah sok perhatian, Mas. Aku baik-baik saja kok."

"Bukan sok perhatian, kalau kamu sampai kenapa-kenapa, kan pengaruh juga ke Gery. Dia gimana kondisinya?"

"Aman kok."

"Aman gimana maksud kamu?"

"Ya aman, Gery berada di tempat yang aman."

"Gery kamu titip ke siapa?"
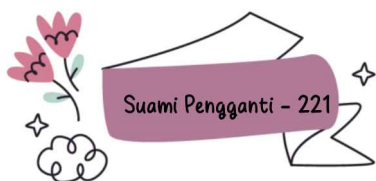
"Seseorang, yang pasti dia orang baik."

"Jangan bilang, cowok yang waktu itu kamu akuin sebagai calon suami kamu?"

"Kalau iya kenapa, ada masalah?"

"Za, Gery itu anak aku. Masa kamu titip ke orang lain. Harusnya kamu bisa titip ke aku, kan?"

"Apa kamu bilang? Anak kamu? Bahkan waktu itu kamu nggak mau akuin dia, kamu lebih pilih perempuan itu dari pada kami."

Moza dengan kesal memutus panggilan telepon itu. Dan menonaktivan ponsel sementara. Karena tidak mungkin juga dirinya harus mematikan ponsel seharian, sementara pekerjaannya membutuhkan laporan.

Di tempat lain, Alvin yang sibuk di depan layar monitor mulai bosan. Sejak pukul sembilan, email dari kantornya yang masuk baru sebagian. Sementara laporan harus segera dikerjakan minggu ini.

Ia bangkit dari duduk menuju ke sofa panjang ruang keluarga. Lalu berbaring sambil bermain game di ponselnya.

Sedangkan di ruang tamu, suara gelak tawa bercandaan Gery dengan Dito membuatnya sedikit terganggu. Tak menyangka kedua anak itu cepat sekali akrab, tapi ia bersyukur, paling tidak dirinya tidak perlu repot-repot untuk mengajari Gery belajar.

Saat sedang asyik bermain cacing di ponsel, tiba-tiba saja panggilan masuk membuat cacing yang sudah mulao gemuk dan melambat jalannya itu seketika bertabrakan. Alhasil mati dan dimakan oleh cacing lainnya.

"Sial!" umpat Alvin kesal.

Tanpa sadar, panggilan telepon itu sudah tersambung.

"Halo, Mas?" tanya suara di seberang telepon.

"Iya, Za. Apaan sih? Kamu ganggu aja."

"Za? Siapa tuh, Mas?"

Alvin pun tersentak, lalu melihat nama di layar ponselnya. Arin.

“Eh, maaf, Sayang. Tadi temen kantor, si Reza. Nelponin melulu. Kan kesel.” Alvin langsung duduk.

“Oh. Kupikir selingkuhan kamu, Mas.”

“Ya mana mungkin lah aku selingkuh. Kan kita sebentar lagi tunangan.”

“Aku udah nggak sabar, Mas. Kapan ya covid berakhir. Biar kita bisa cepetan nikah?”

“Ya, kamu berdoa saja.”

“Mas, ketemuan yuk! Aku kangen nih.”

“Wah, nggak bisa. Kamu kan tahu kita harus melakukan sosial distancing. Jaga jarak aman.”

“Ya kan aku nggak sakit, Mas. Oh iya, nggak nyangka ya, Mas. Kita sama-sama nggak punya mama lagi. Jujur, aku padahal kepengen banget waktu mama meninggal itu, bisa punya mama mertua yang baik seperti mama kamu. Ternyata, takdir berkata lain.”

“Iya.”

“Om Alviiin. Om ... katanya mau video call Ibu, kok malah telponan?” Gery tiba-tiba berlari dan duduk di sebelah Alvin.

“Duh, kamu, ntar dulu,” ujar Alvin sambil menggeser duduknya.

“Om, itu siapa? Ibu ya?” tanya Gery sambil menarik tangan Alvin yang sedang memegang ponsel.

“Mas, itu suara anak kecil siapa?” tanya Arin yang dengan nada curiga.

“Eum, anak tetangga, Sayang,” jawab Alvin sambil berdiri menjauh.

“Om Alviiin. Aku mau pulang! Aku mau bilang sama Ibu, kalo Om nggak jagain aku malah pacaran.” Gery berteriak sambil memajukan bibir dan melangkah menjauh.

“Mas, kenapa anak tetangga kamu ada si situ sih?” tanya Arin penasaran.

“Duh, maaf, ya, Sayang. Besok aku jelasin. Udah dulu ya. Byee.”

Alvin memutus panggilan, dan berjalan ke depan mencari bocah yang sudah mengganggunya telepon tadi.

Namun, ketika tiba di ruang tamu. Bocah kecil itu tak terlihat, bahkan sang adik yang tadi menemaninya pun ikutan lenyap.

Sementara pintu depan dan pagar rumahnya terbuka.

"Gawat, mereka mau nemuin zombie," gumamnya lirih.

Alvin menganggap wanita di seberang rumahnya itu seperti zombie. Karena penyakit tersebut penyebarannya mirip seperti tergigit makhluk itu.

Bab 18
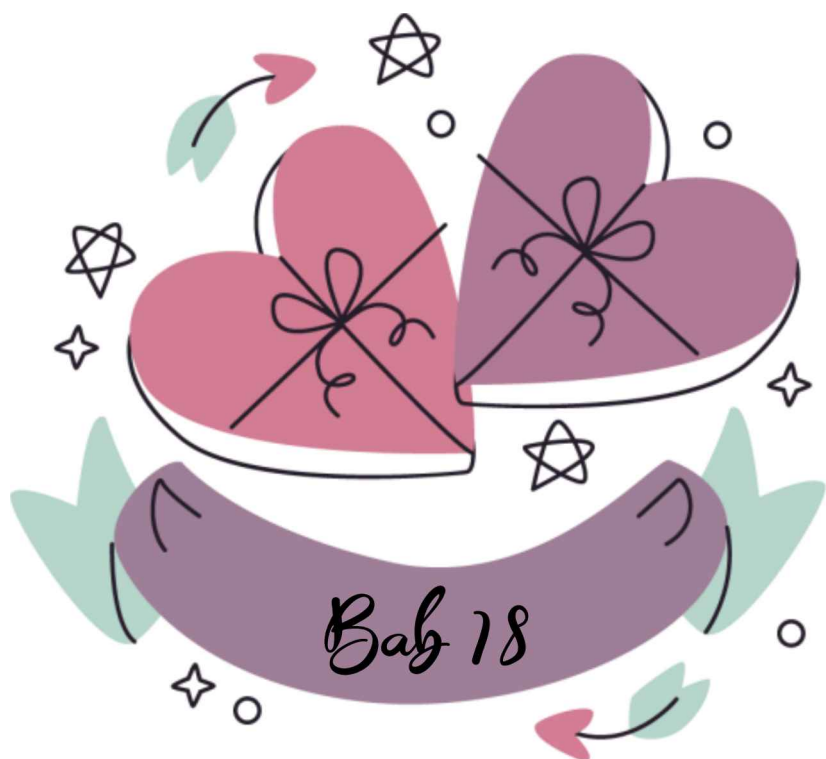
Alvin berlari ke luar rumah sambil memakai masker. Pagar rumah yang terbuka membuatnya yakin kalau kedua makhluk yang tinggal bersamanya itu pasti sedang ke rumah depan. Alvin mengetuk pagar rumah Moza, tak lama Bi Jum yang sedang menyapu itu pun menghampiri.

"Ada apa, Mas?"

"Gery sama Dito ke sini, Bi?"

Kening Bi Jum berkerut, “Tidak, Mas. Tidak ada siapa-siapa yang datang.”

Alvin menggaruk kepalanya yang tak gatal. Lalu melihat ke kanan kiri jalan. Berpikir ke mana kedua bocah itu pergi.

“Ada apa, Bi? Vin?” tanya Moza yang tiba-tiba datang dari arah belakang Bi Jum.

“Eum, tadi Arin telepon aku. Trus Gery minta telpon ke kamu, aku lagi bicara sama Arin tiba-tiba dia pergi. Kupikir dia pulang ke sini sama Dito.”

“Oh, enggak tuh. Bi masuk!” Moza memerintahkan Bi Jum untuk masuk.

Wanita dengan kaos kuning dan celana pendek di atas lutut itu mendekat ke pagar. Tak lupa dengan masker yang menutupi sebagian wajahnya.

“Mas, kamu kemarin ngelamar aku, ngajak aku nikah. Lalu apa kamu bilang juga sama Arin?” tanya Moza menatap serius.

“Ya enggak lah, bisa ngamuk dia.”

“Trus, kamu mau bohongi dia sampai kapan?”

“Yang penting kita nikah dulu, jadi mau nggak mau dia harus terima.”

“Egois kamu, Mas.”

Moza berbalik badan hendak meninggalkan Alvin yang menahannya dengan panggilan. “Bukan begitu, Za. Tunggu!”

Moza menghentikan langkah, lalu menoleh. “Sudahlah, Mas. Lupakan saja keinginan kamu untuk menikahiku. Sebelum urusan kamu sama Arin selesai.”

“Nggak bisa.”

“Kenapa?”

“Ya karena.”

“Karena apa?”

“Aku ... aku juga suka kamu,” ucap Alvin seraya menunduk.

Moza tertawa, lalu menggeleng tak percaya. “Nggak usah ngegombal Pak Alvin.”

“Aku tahu kamu juga suka kan sama aku?”

“Nggak usah ngarang.”

“Aku nggak ngarang, Gery sendiri yang bilang.”

“Apa?” Moza terperangah tak percaya, beruntung wajahnya tertutup masker. “Mending kamu pulang deh, Mas. Biar nggak kebanyakan ngehalu.”

“Yakin, kamu nggak ada rasa sama aku? Aku bisa lihat dari mata kamu gimana natap aku waktu aku bilang masih berhubungan dengan Arin. Jujur, Za. Kamu cemburu, kan?”

Moza terdiam, entah mengapa ketika mendengar pria di depannya itu bercerita tentang pacarnya. Ia merasa dadanya seperti tersengat, perih dan membuatnya kesal. Apa benar dirinya sudah membuka hati kembali?

“Sudahlah, Mas. Lebih baik kamu cari anak aku sama Dito. Ke mana mereka?”

“Tenang aja, Bu. Kita di sini kok.” Sebuah suara membuat keduanya mendongak ke atas.

Dilihatnya Gery dan Dito berdiri di balkon rumah Alvin sambil bersandar di pagar pembatas. Sambil cekikikan karena ternyata sejak tadi mereka melihat debat yang dilakukan oleh Alvin dan Moza.

"Oh, jadi sekarang Mas Alvin udah mulai nakal, ya. Pacaran sama Arin, tapi juga mau nikahin Mbak Moza. Oh nooo, oh nooo, oh nooo," goda Dito sambil terbahak.

Wajah Alvin pun memerah, kesal karena adiknya sekarang sudah tahu bagaimana perasaannya pada wanita tetangganya itu. Bisa jadi nanti saat di rumah habis kena ceng-an.

Malamnya, Alvin menyiapkan makan malam yang ia buat sendiri. Ia membuat nasi goreng seafood yang dilihat dari internet. Tiga piring tersaji di meja makan, kemudian memanggil Gery dan Dito untuk menikmati.

"Wah, wanginya sampe ke atas ya, Ger," ujar Dito ketika baru saja turun, dan langsung menarik kursi untuknya duduk.

"Om Alvin masak apa?" Kedua mata Gery menatap nasi goreng yang masih mengepul asapnya.

"Nasi goreng."
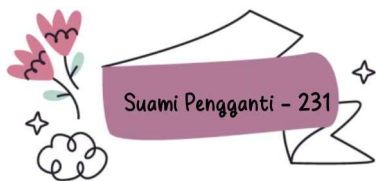
“Tapi aku nggak suka, Om,”

Kedua kakak beradik itu saling pandang, Dito menahan tawa sambil menyomot udang dari piringnya.

“Trus kamu maunya apa?” tanya Alvin mencoba sabar menghadapi bocah di depannya.

Sebagai calon papa tiri, sepertinya ia harus mulai mencari tahu apa yang disukai dan tidak disukai Gery.

“Ibu kalau malam bilang nggak boleh makan makanan terlalu banyak minyak. Nanti perut kita akan sulit mencerna, biasanya tengah malam atau pagi bisa sakit perut. Aku mau dadar telur saja, Om. Pakai kecap.”

Alvin bernapas lega, tidak sulit kalau hanya untuk membuat telur dadar. Hanya yang jadi masalah adalah, siapa yang akan memakan nasi goreng jatah Gery nanti. Sementara Dito pun belum memulai mencicipi makanannya.

“Makan, Dit! Jangan diliatin aja,” celetuk Alvin seraya mengambil telur di dalam lemari es.

“Nggak enak, tadi Mas nggak dicobain dulu apa?” Dito menuang air ke dalam gelasnya.

“Masa sih? Sesuai resep di internet loh. Ala-ala restoran gitu.” Alvin yang penasaran akhirnya mengambil sendok dan mencicipi.

“Cuih!” Baru masuk mulut dan belum sempat dikunyah, nasi itu sudah ia buang ke tisu sebelum masuk plastik tempat sampah.

“Gila, nasi gak karuan gitu ya rasanya.” Alvin buru-buru minum.

“Ya udah, lah, Mas. Aku dadarin telur sekalian.” Dito pun akhirnya menyuruh sang kakak untuk masak dadar telur.

Mau tidak mau mereka bertiga akhirnya makan malam dengan telur dadar dan kecap. Beruntung nasi masih cukup untuk bertiga karena sebagian sudah digoreng. Dan nasi goreng ala restoran yang dibilang Alvin, dan nyatanya ala kadarnya itu pun masuk ke tong sampah karena tidak bisa dimakan.

Pukul sembilan malam Gery sudah minta ditemani tidur oleh Alvin. Ia pun bergegas ke kamar. Menyelimuti tubuh kecil bocah tujuh tahun itu, dan berbaring di sebelahnya.

"Om beneran mau nikah sama Ibu?" tanya Gery tanpa menatap wajah Alvin.

Alvin yang tadi tiduran, kini duduk dan melihat wajah Gery yang sepertinya tidak senang kalau dirinya menikahi sang ibu.

"Memang nggak boleh?"

"Emang Om mau anggap aku seperti anak Om sendiri?"

Alvin tersenyum kecil, sambil mengusap kepala Gery. "Pasti."

"Kenapa Om mau sama Ibu?"

"Ya, karena Om cinta, suka, sayang sama kamu juga ibu kamu. Om mau melindungi kalian."

"Tapi, kenapa Om bohong?"

"Om nggak pernah bohong, kok."

"Kalau nggak bohong, kenapa Om pacaran sama cewek lain?"

Hati Alvin seperti dicubit, ia lalu mengembuskan napas pelan. “Nanti kalau kamu dewasa kamu akan tahu.”

“Aku nggak mau lihat Ibu menangis lagi. Aku sayang Ibu. Ibu bilang sama aku, aku anak laki-laki harus bisa melindungi Ibu, menjaga Ibu dari laki-laki yang akan berbuat jahat.”

Alvin terenyuh dengan perkataan bocah di sebelahnya itu. Ditatapnya erat, kemudian ia meraih tangan mungilnya. “Om janji, nggak akan buat Ibu kamu nangis. Om juga janji, akan bahagiain kalian.”

“Yaudah, Om telepon pacar Om sekarang. Putusin aja.”

Alvin menelan ludah. Mana bisa dirinya langsung memutuskan hubungannya begitu saja tanpa sebab. Bisa-bisa Arin akan marah, ngajak ketemuan.

“Kok Om diem, katanya Om sayang sama aku sama Ibu?” Wajah Gery berubah cemberut.
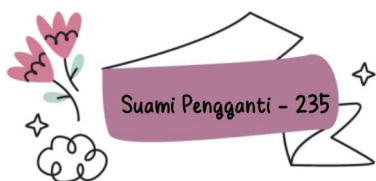
“I—iya, Iya, nanti Om telepon. Sekaran kamu tidur dulu, yaaa.” Alvin menepuk-nepuk pelan kaki Gery.

“Sekarang, Om. Besok aku bantuin deh gimana caranya naklukin hati Ibu.”

Alvin langsung melirik, ia menjadi bersemangat kalau seperti ini. Entah mengapa dirinya jadi makin suka dengan Moza dan Gery, mungkin ini yang banyak disukai oleh bapak-bapak yang ingim memiliki anak laki-laki. Salah satunya adalah, selain memiliki teman, tapi juga bisa menjadi partner kala dibutuhkan.

Bab 19

Gery masih belum terlelap, menunggu pria yang masih berdiri di depan jendela. Alvin mencoba menghubungi sang kekasih, karena dipaksa oleh bocah yang sejak tadi merengek tak mau tidur sebelum melihatnya memutuskan hubungan dengan Arin.

"Nggak diangkat, Ger. Besok aja ya telponnya. Tante Arin sudah tidur kayanya," ucap Alvin sambil memperlihatkan ponsel pada Gery.

Sebenarnya, tadi Alvin hanya berpura-pura menelpon saja. Mana berani dirinya tiba-tiba bilang putus tanpa alasan.

"Coba sini, hape Om!" Gery pun tak kalah cerdik, ia meminta ponsel milik Alvin

Alvin gelagapan, lalu menggaruk kelapanya yang tak gatal. "Yah, lowbet. Charger dulu, ya."

Gery melipat kedua tangan di depan dada. "Om banyak alasan!" ketusnya.

"Eh serius ini, hape Om mati. Nih Om charger dulu. Udah tidur deh, besok kan bisa." Alvin mencolokkan sambungan charger ke ponselnya, lalu berbaring di sebelah Gery.

Bocah itu pun berbalik badan membelakangi Alvin, merasa kesal karena dipermainkan. Sementara Alvin merasa lega, paling tidak dia akan memikirkan alasan yang tepat untuk dapat meninggalkan Arin. Meskipun itu akan sangat menyakitkannya.

Esoknya, Alvin bangun lebih pagi. Ia pergi ke depan jalan untuk membeli beberapa kebutuhan rumahnya di minimarket dekat rumah.

Waktu masih menunjukkan pukul tujuh lewat sepuluh menit. Situasi komplek perumahannya memang lockdown. Tidak bisa dimasuki oleh sembarangan orang selain penghuni rumah di komplek tersebut.

Namun, di luar masih banyak pedagang yang berjualan. Meskipun tidak seramai biasanya. Karena di rumah dirinya pun tak bisa masak. Alvin memutuskan untuk membeli sarapan.

Sebuah gerobak tukang bubur ia dekati. Lalu memesan tiga bungkus bubur ayam, tapi sebelum takut kesalahan lagi. Ia menelpon Moza untuk menanyakan bubur ayam yang disukai Gery itu porsinya lengkap atau tidak.

“Halo, Za.”

“Iya, Mas. Ada apa?”

“Eum, saya di depan tukang bubur ayam.”

“Oh, Mas keluar? Maaf, Mas. Aku sudah masak.”

“Jangan GeEr, aku nggak nawarin kamu, kok,” celetuk Alvin sambil tertawa kecil.

Dari seberang telepom pun terdengae suara tawa renyah dari seorang Moza membuat debae jantung Alvin pun tak menentu.

“Terus kamu nelpon aku kenapa, kangen?” tanya Moza tak mau kalah untuk menggoda pria tetangganya itu.

“Yee, nggak usah kepedean. Gery suka bubur ayam nggak? Trus dia kalau beli lengkap apa enggak isinya?” Alvin pun mengutarakan niatnya membeli bubur.

“Ooh, kenapa nggak tanya orangnya langsung, Mas? Dito di rumah, kan?”

“Yaaa, ya, saya mau pastiin aja ke ibunya.” Suara Alvin terdengar gugup, karena ia tak kepikiran sampai ke sana.

“Oh ya? Lengkap kok, Mas. Jangan dikasih sambel.”

“Okey, ya udah saya pesan dulu.”

"Iya. Oh iya, Mas."

"Kenapa, Yang? Eh, Za."

"Kamu panggil apa tadi, Mas?"

"Oh enggak kok, enggak, ini yang satu nggak pakai daun bawang," ucap Alvin mencoba menutupi rasa malunya. Bisa-bisanya keceplosan panggil 'yang'.

"Oh, ya sudah lah. Eum, makasih, ya, Mas. Sudah mau jagain Gery."

"Iya, sama-sama."

Panggilan diputus oleh Moza, Alvin pun bernapas lega. Setelah selesai memesan tiga bungkus bubur ayam, ia langsung naik kembali ke mobilnya. Namun, sebuah panggilan mengejutkannya.

"Mas Alvin!"

Alvin menoleh, seorang wanita mengendarai sepeda motor berhenti di hadapannya. Lalu membuka helm dan masker. Senyum manisnya mengembang sempurna.

Kedua mata Alvin pun berbinar, wanita yang masih ia cintai itu pun berada di depan mata.

“Mas Alvin beli apa?” tanyanya sambil melihat bungkusan di tangan sang kekasih.

“Eum, bubur ayam.”

“Oh, kok beli tiga? Bukannya di rumah cuma berdua sama Dito?”

“Eum.”

“Oh iya, aku ingat. Sama anak kecil yang waktu itu. Itu siapa sih, Mas? Kok bisa di rumah kamu?”

“Eum, jadi ....” Alvin membuang napas pelan, mungkin ini saatnya untuk berterus terang pada Arin, tentang Moza. “Dia, calon anak tiri aku, Rin.”

Arin bukannya marah justru terbahak mendengarnya. “Mas ngeprank nih pasti. Iya, kan? Nggak percaya.”

“Rin, aku serius. Aku mau minta putus sama kamu. Karena sebelum mama aku meninggal, mama sudah menjodohkan aku dengan anak temannya.”

Bagai disengat listrik bertegangan tinggi, tubuh Arin seketika lunglai. Ia tak percaya dengan ucapan pria di depannya itu. Kemudian turun dari motornya. “Mas nggak becanda kan? Bertahun-tahun kita pacaran, dan Mas putusin aku karena perjodohan itu?”

Alvin membuang muka, ia tak mau melihat wajah sedih Arin. Selama ini ia tak pernah melihat paras cantik itu tampak suram. Suaranya pun menjadi serius. Tapi, ia harus katakan itu, ia tak mau membohongi Arin ataupun Moza.

“Mas, jawab! Kamu nggak mau pertahanin aku? Aku sudah berharap banyak sama kamu, sampai mama aku pun meninggal, dia pengen ketemu kamu. Kalau seandainya waktu itu mama aku juga mengatakan wasiat untuk menikahiku, siapa yang kamu pilih, Mas?”

“Maafkan aku, Rin. Aku nggak bisa pilih kamu.”

“Kenapa, Mas? Apa wanita itu lebih cantik dari aku?”

“Bukan, Rin. Bukan begitu.”

“Terus kenapa? Mas nyakitin aku tahu nggak! Aku kecewa sama kamu, Mas.” Arin mengusap wajahnya yang basah karena lelehan air matanya.

Wanita berjaket coklat itu pun kembali ke motornya. Lalu melesat dengan cepat meninggalkan Alvin yang masih berdiri mematung di depan pintu mobilnya.

Alvin merasa lega, meski harus menyakiti hati Arin. Namun, jika ia tak jujur, maka itu akan semakin menyakitinya.

Alvin tiba di rumah disambut oleh sang adik dan Gery di depan pintu. “Lama banget, Mas?” tanya Dito.

“Ngantri!” jawab Alvin sambil masuk melewati adiknya.

Gery dan Dito mengekor sampai ke ruang makan. Dito pun mengambil mangkok di dapur, lalu membuka satu persatu bungkusan di plastik.

“Sampe dingin gini buburnya, pasti ngelayap dulu nih,” ujar Dito sambil menyendok bubur dan mengaduknya.

“Iya, tadi ketemu Arin.”

“Pacar Om?” tanya Gery bersemangat.

“Hem.”

“Trus, Om udah putusin dia?”

“Hem.”

“Uhuk, serius, Mas? Kak Arin diputusin? Kasihaaan. Buat gue ya?” Dito terkekeh seraya mengambil minum karena tersedak.

Alvin menoyor kepala adiknya, bukannya ikutan sedih malah senang.

“Pasti demi ibunya Gery nih?” Dito mengacak rambut bocah yang duduk di sebelahnya.

“Asyiikk.” Gery pun bersorak sambil melahap bubur dengan bersemangat.

“Kapan mau nikah, Mas?”

“Nantilah, masih pandemi.”

“Ya nggak usah diramein, yang penting sah, ngirit malah.”

“Ya nggak bisa secepat itu juga, ngurus surat-surat dulu, beli mas kawin.”

“Gampang itu mah, nikah pas pandemi itu untungnya banyak, Mas. Nggak perlu sewa tukang rias, WO, cathering, tenda. Bayar KUA doang, sama ngasih besek ke tetangga. Malemnya bisa begini deh.” Dito menguncupkan kedua tangan lalu diadu seperti orang berciuman.

“Ck, apaan sih, otak lo tuh kudu dicuci!” tukas Alvin meskipun wajahnya memerah karena malu.

Apa yang dikatakan sang adik memang banyak benarnya juga. Menikah di masa pandemi lebih irit. Malamnya bisa langsung tempur. Tapi, kok rasanya ia malu sendiri jika harus bersama dalam kamar dengan wanita yang pernah menjadi teman masa kecilnya itu.

“Nggak usah ngelonjor, Mas. Makan tuh bubur!” Dito menyenggol bahu sang kakak yang termangu membayangkan tubuh sintal Moza dalam balutan busana malam.

Alvin tersentak, dan seketika melempar sendok ke arah adiknya itu. Sementara di hadapannya Gery ikut senyum-senyum. Ia pun membayangkan akan memiliki figur seorang ayah lagi dalam hidupnya. Ia juga berharap Alvin akan menyayanginya dan ibunya kelak.

Bab 20

Dua minggu lebih sudah berlalu, Moza pun dinyatakan negatif setelah menjalani isolasi mandiri juga rangkaian pemeriksaan lanjutan.

Namun, Alvin belum memperbolehkan Gery pulang ke rumah. Sementara Bi Jum hendak pulang dijemput ke rumah anaknya.

Di kediaman Moza, wanita dengan rambut panjang itu pun mempersiapkan diri untuk tinggal sendiri sementara beberapa hari ke

depan. Kondisinya sudah membaik, hanya perlu banyak istirahat dan makan makanan bergizi juga vitamin.

“Jam berapa anak bibi mau jemput?” tanya Moza.

“Sebentar lagi, Bu. Maaf, ya, Bu. Saya nggak bisa bantu untuk acara lamaran minggu besok.” Bi Jum mengemasi barang-barangnya.

“Nggak apa-apa, Bi. Mohon doanya saja.”

Moza yang berdiri di dekat pintu pun menghampiri Bi Jum yang sibuk melipat baju.

“Jangan lupa nanti ke sini lagi, ya, Bi. Kalo ada apa-apa hubungi saya.”

“Iya, Bu. Saya hanya ingin melihat anak saya lahiran. Sebenarnya saya takut, karena kan saya habis positif. Tapi anak saya kepengen saya ada di sana.”

“Bibi tetap jaga jarak ya.”

Sebenarnya Moza juga tak ingin membiarkan assisten rumah tangganya itu pulang secepat ini. Meskipun dokter bilang kondisinya aman, tapi tetap saja kekhawatiran itu selalu ada.

Suara bel rumah berdentang, Moza dan Bi Jum pun lalu beranjak.

Keduanya berjalan ke depan gerbang, sebuah sepeda motor berhenti di depan pagar. Pengemudinya berdiri di hadapan keduanya.

Moza yang membuka pintu pagar pun tersenyum kecil, menyambut pria yang hendak menjemput ibunya.

"Maaf, Bu. Saya jemput Ibu saya." Pria bertubuh gemuk itu pun menunduk hormat.

"Iya, nggak apa-apa. Saya titip ini buat istrinya, ya, Pak." Moza menyerahkan amplop coklat pada pria tersebut.

Pria itu menerima, kemudian mereka berpamitan pada Moza. "Saya pamit, ya, Bu. Salam buat Mas Gery," ucap Bi Jum.

"Iya, Bi. Hati-hati."

Motor pun melaju meninggalkan Moza yang masih terpaku di depan pagar rumahnya. Ia memandangi rumah di depannya itu. Rasa rindu menjalar di tubuhnya, ingin sekali memeluk dan mencium sang putra.

Moza berharap kelak, apa yang sedang ia rencanakan bersama Alvin akan membawa kebahagiaan tersendiri untuk hidup dan keluarganya.

Tiba-tiba saja pintu pagar rumah Alvin terbuka, Dito keluar dari rumahnya sambil membawa sepeda motor.

“Dit!” panggil Moza.

Bocah remaja itu pun menghampiri, dan menurunkan maskernya. “Iya, Mbak?”

“Mau ke mana?”

“Ke depan.”

“Ngapain?”

“Disuruh Mas Alvin beli seblak.”

“Oh, saya boleh titip?”

“Nggak usah, Mbak. Orang Mas Alvin mau beliin buat Mbak Moza.”

Moza melongo, kenapa pria itu bisa tahu apa yang sedang ia inginkan. Makanan kesukaannya adalah seblak, dan ia ingin sekali makan itu.

“Ya udah ya, Mbak. Saya jalan dulu,” ucap Dito sambil melajukan kembali kendaraannya.

Moza masih terdiam di tempatnya. Entah mengapa akhir-akhir ini pria tetangganya itu seperti cenanyang, tahu apa yang sedang diinginkannya. Juga makanan yang ia sukai, atau mungkin Gery yang memberitahu?

Moza tak ambil pusing, setelah seminggu yang lalu Alvin ingin mengajukan lamaran setelan dirinya dinyatakan sembuh. Ia ingin hubungannya dengan pria itu pun berjalan baik.

Alvin yang mengintip dari dalam menepuk kening pelan. "Dasar bocah dudul, kenapa dikasih tahu ke orangnya kalo mau beliin tuh seblak. Kan jadi nggak surprise lagi," gumamnya.

"Om ngapain?" tanya Gery yang tiba-tiba muncul si belakangnya.

"Om ngintipin Ibu? Udah nggak sabar ya mau nikah sama Ibu? Ciye ciyee." Suara Gery tertawa menggoda pria yang kini membungkam mulutnya.

"Ssstt. Jangan berisik, udah sana kerjain tugas lagi."

“Enggak ah, nungguin Om Dito aja.”

Bocah itu pun duduk bersandar di sofa ruang tamu. Sementara di mejanya masih berserak buku tugas miliknya juga Dito. Waktu memang masih menunjuk ke angka sebelas siang. Waktu mengumpulkan tugas biasanya habis Zuhur atau besok pagi.

Alvin melangkah ke kamarnya. Lalu membuka foto kenangan bersama sang mama. Ia mengusap album foto masa lalunya. “Ma, Alvin akan penuhi keinginan Mama. Alvin sudah memutuskan untuk menikah dengan Moza. Alvin harap, Mama akan bahagia di sana. Maafin Alvin, karena harusnya sejak lama Alvin penuhi itu sebelum Mama pergi.”

Tanpa terasa, Alvin menitikkan air mata. Hingga album foto di pangkuannya basah. Gery menatap dari balik pintu, ia pun sudah merasa nyaman dengan semua yang dialaminya selama ini.

Tinggal bersama seorang pria dewasa membuatnya seperti memiliki malaikat

pelindung. Bocah itu berjalan perlahan mendekati Alvin yang masih termangu menatap foto-foto kenangannya.

"Om nangis?" Suara cempreng Gery membuat fokus Alvin buyar. Ia mengusap wajahnya yang basah dengan kerah bajunya.

"Enggak, masa nangis."

"Om bohong, muka Om merah, matanya juga berair."

Alvin mencoba tersenyum, "Enggak. Kenapa?"

Alvin tak ingin terlihat lemah di depan calon anaknya itu. Ia sebagai laki-laki dewasa harus tampak kuat dan bisa melindungi keluarganya kelak. Karena sebagai calon imam dan kepala rumah tangga, dirinyalah nanti yang menjadi tumpuan dan pelindung.

"Om, aku boleh peluk Om nggak?" tanya Gery dengan wajah sendu.

Alvin dengan senang hati merentangkan kedua tangannya. Gery pun menghambur ke pelukan pria di depannya itu. Erat, tangan mungilnya melingkar di leher Alvin.

Alvin pun dengan senang hati mengusap punggung bocah itu lembut sambil mengecup kepalanya.

"Om kangen ya sama mama Om?"

"Iya."

"Aku juga kangen sama Ibu."

Suara Gery tiba-tiba menjadi serak, bocah di pelukan Alvin terisak.

"Aku kangen dipeluk Ibu, aku kangen tidur sama Ibu. Kapan aku boleh pulang, Om?" tanyanya dengan nada sesenggukan.

"Minggu depan ya. Om akan datang untuk melamar Ibu kamu. Setelah itu, kita akan hidup sama-sama. Kamu punya papa baru."

"Iya, Om."

Gery melepas pelukannya, Alvin mengusap wajah putih bocah di depannya dengan lembut. Ada rona bahagia terpancar dari mata beningnya. Sebuah harapan berada di sana, ia akan mewujudkannya.

"Jangan nangis lagi, ya. Anak laki-laki nggak boleh cengeng. Nanti kalau sudah dewasa,
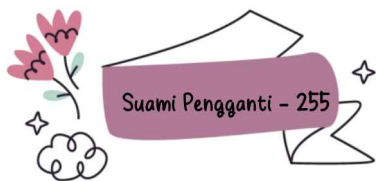
akan menjadi penjaga Ibu dan adik-adik. Gery harus tumbuh jadi anak kuat."

"Iya, Om. Makasih, ya, Om."

"Sama-sama."

"Sedih gue lihatnya," celetuk seseorang dari depan pintu.

Alvin dan Gery menoleh, Dito berdiri di tengah pintu sambil mengusap matanya pakai kerah baju. "Ck ck ck, kalian tuh drama banget deh. Cocok emang."

"Lo apaan sih, Dit. Mana seblaknya?"

"Di meja. Udah ah, gue mau tidur siang dulu."

Dito melangkah ke kamarnya, sementara Alvin mengajak Gery untuk keluar dari kamar. Mereka berdua menuruni anak tangga, tiba di ruang makan. Hanya ada satu bungkus seblak, dan satu bungkus bakso untuk Gery.

"Dito!" panggil Alvin.

Tak lama kepala Dito menyembul di balik pagar pembatas lantai dua. Ia menengok ke bawah. "Apaan sih, Mas?"

“Seblaknya kok cuma satu, buat Moza mana?”

“Udah gue kasih tadi ke Mbak Moza. Makasih katanya,” jawab Dito sambil berbalik badan.

Alvin geram, sambil mengepalkan tangannya. Karena modusnya ingin memberikan seblak itu agar bisa bertemu Moza. Ternyata sama Dito malah sudah diberikan duluan.

“Om kesel ya nggak bisa ketemu Ibu?” goda Gery.

“Udah kamu diam saja.”

“Video Call aja, Om. Pura-pura nanya seblaknya enak enggak.”

Alvin mendelik, menatap bocah di depannya yang sibuk membuka bungkus bakso, dan menyodorkan ke depannya agar dituangkan ke mangkuk.

“Pinter kamu, Ger.”

“Anak Ibu,” sahut Gery terkekeh.

Setelah menuangkan bakso ke mangkuk untuk Gery, Alvin bergegas mengambil ponsel

di atas buffet. Lalu hendak menelpon Moza. Namun, jemarinya terhenti ketika mendengar suara di depan pagar rumahnya memanggil-manggil namanya.

"Mas Alvin! Keluar kamu, Mas!"

Alvin kenal betul suara siapa itu.

Arin.

Mau apa dia datang lagi ke rumahnya?

Alvin langsung berlari ke atas menemui sang adik yang berada di kamar. "Dit, buka pintunya, Dit!" Sambil mengetuk pintu Dito.

Tak lama pintu terbuka, cowok remaja dengan wajah kusut dan rambut berantakan itu bersandar di pintu. "Apa sih, Mas?" tanyanya sambil menguap.

"Lo tolongin gue, dong."

"Apaan lagi, sih, Mas?"

"Di bawah ada Arin. Lo bilang aja gue nggak ada, ke mana gitu."

"Bilang ke mana?"

"Ke mana kek, biar dia nggak gangguin gue melulu. Gue capek nih, dia neror gue terus."

"Ya udah."

Dito pun melangkah menuju anak tangga, perlahan ia berjalan ke luar. Ternyata Gery sudah menemui Arin sebelumnya, entah apa yang mereka bicarakan. Hingga akhirnya Arin tersenyum kecil, kemudian pulang tanpa berkata apa pun.

Dito mengernyit heran sampai bocah itu kembali. Dia menarik tangan Gery, hingga duduk di sofa. Kemudian seperti hendak disidang oleb dua pria dewasa di depannya.

Kenapa bisa Arin luluh dengan bocah itu?

"Gery, kamu tadi ngomong apa sama Tante Arin?" tanya Dito penuh selidik.

Alvin yang tak tahu apa-apa, justru menatap Dito dengan kebingungan.

"Aku tanya Tante gini, Tante mau ngapain? Trus Tante bilang mau ketemu Om Alvin, dia bilang kalau gara-gara aku, Tante sama Om putus." Gery menunduk.

Dito dan Alvin saling pandang. "Trus?" tanya keduanya berbarengan.

"Aku pura-pura nangis aja, sambil bilang gini. Tante, aku nggak punya papa. Aku

kepengen kaya teman-teman aku di sekolah. Mereka semua punya papa, maafin aku ya, Tante."

Alvin menjadi terharu, meskipun Gery bilang hanya pura-pura menangis. Tapi dia tahu betul bagaimana perasaan bocah itu. Sejak kecil ia sudah kehilangan kasih sayang dari sosok ayahnya.

Alvin mendekati dan duduk di sebelah Gery, merangkul bocah itu dan memeluknya erat.

"Habis itu, Tante deh yang bilang maaf. Katanya, Ya udah, Tante ngalah, maafin Tante ya. Tante janji nggak akan ganggu papa kamu lagi. Trus Tante pergi deh." Senyum mengembang tercetak di wajah Gery, seolah sandiwaranya berhasil.

"Ah sumpah, nih anak cocok jadi pemain sinetron. Ngedrama banget," ujar Dito takjub.

"Ssstt. Makasih, ya, Ger."

"Iya, Om. Tapi Om janji ya, jangan sampai berhubungan lagi sama Tante itu?"

"Iya, Om janji."

“Uluh uluuuh, gue nggak ikutan aaah. Ngantuk.” Dito beranjak dari duduknya kemudian kembali ke kamarnya.

Bab 21

Prosedur keamanan covid-19 membuat beberapa lokasi terkena lockdown. Meskipun sebenarnya aktivitas warganya masih terlihat di beberapa tempat, hanya saja tidak ada lagi kerumunan.

Tiga bulan sejak negeri ini dilanda covid-19. Semua orang menjadi parno. Bahkan sebagian yang memiliki acara seperti pernikahan, atau hajatan, ditunda.

Begitu pula dengan Alvin dan Moza, harusnya mereka melangsungkan akad nikah sejak sebulan setelah Moza dinyatakan negatif. Tapi pihak KUA belum mengizinkan ada kegiatan.

Sampai akhirnya hampir enam bulan lamanya mereka masih menahan agar acara tersebut bisa dilaksanakan dengan aman. Mengingat sebuah wasiat yang harus segera dilakukan oleh Alvin. Karena pria itu mengaku sering didatangi oleh sang mama dalam mimpinya.

Tujuh purnama telah berlalu sejak sepeninggal almarhumah Hesti, ibunda Alvin dan Dito. Kini sebuah acara resmi digelar.

Pernikahan antara Moza dan Alvin berlangsung di KUA. Hanya keluarga, dan saksi yang hadir. Termasuk Nicko, sahabat Moza. Karena jika di rumah takut dibubarkan oleh aparat setempat.

Ada mata yang memandang sendu dan iri ketika melihat wanita pujaannya itu kembali bersanding dengan pria lain. Sementara

dirinya hanya menjadi saksi. Untuk kali kedua, Nicko menyaksikan seseorang yang ia cintai duduk di samping pria yang hendak menjadi suaminya itu.

Nicko sadar, mungkin selama ini dirinya terlalu banyak berharap pada Moza. Yang nyatanya wanita itu hanya menganggapnya tak lebih dari seorang sahabat. Ia rela, hatinya patah, sakit, dan kecewa. Asalkan, wanita yang ia cintai dapat hidup bahagia.

Pria dengan baju batik coklat itu berusaha menahan rasa sesaknya, saat Alvin mulai mengucapkan ijab. Sementara rona bahagia terlihat di wajah Moza dan juga Gery. Hingga keduanya kini resmi menjadi sepasang suami istri. Nicko hanya menunduk, menyaksikan jari manis Moza disematkan kembali oleh cincin kawin.

“Om Nicko! Sini dong,” panggil Gery membuyarkan lamunan pria tersebut.

Nicko tersenyum kecil saat melihat bocah tujuh tahun itu menghampirinya. “Om, foto

sama Ibu sama Papa Al yuk!" ajaknya seraya menarik tangan Nicko.

Nicko mau tidak mau mengikuti langkah kecil Gery. Lalu berfoto di sebelah mempelai wanita.

Setelah acara selesai, mereka langsung pulang. Nicko membawa mobil dengan beberapa seserahan juga adiknya Alvin. Sedangkan Alvin membawa mobil sendiri dengan Moza dan Gery.

Karena pernikahan kedua Moza, ia tak perlu lagi wali untuk menikahkannya. Yang terpenting adalah surat dari pengadilan yang menyatakan kalau dirinya memang sudah resmi menjadi janda.

Ibunya pun hanya dikabarkan melalui telepon, karena belum boleh untuk bepergian jauh, dengan kondisi saat ini.

Sesampainya di rumah Moza. Semuanya langsung turun dan masuk ke rumah, sebelumnya membersihkan diri di kran depan.
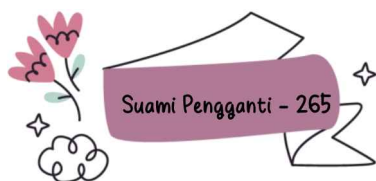
“Mas, aku pulang, ya. Capek!” Dito berbalik badan hendak pulang.

“Makasih ya, Dit,” ucap Moza.

“Iya, Mbak.”

“Za, gue juga pamit, ya. Kalian selamat menempuh hidup baru,” ujar Nicko seraya berpamitan.

“Loh, Nick. Kita belum makan-makan. Aku udah pesan makanan buat kita, sebagian kan sudah dibagi ke tetangga. Makan dulu, yuk!” ajak Moza yang dengan serta merta meraih tangn sahabatnya itu menuju ruang makan. Tanpa mempedulikan perasaan Alvin yang sudah resmi menjadi suaminya.

Alvin menarik napas pelan, menahan rasa cemburunya. Ia tak rela, istrinya main pegang-pegang cowok lain di depannya pula.

“Om, makan yuk!” ajak Gery.

Tangan mungilnya menarik tangan Alvin, tapi pria itu tal beranjak. “Kok masih panggil, Om?”

“Oh iya, Papa Al.”

“Nah gitu, dong.” Alvin meraih tubuh Gery dan menggendongnya ke ruang makan.

Langkahnya terhenti ketika melihat Moza asyik bercengkrama dan bercanda ria tanpa beban bersama Nicko. Mereka begitu akrab, bahkan ia pun selama ini tak pernah seakrab itu dengan Moza. Bahkan hubungannya terlihat kaku.

Seperti saat memakaikan cincin tadi, ia begitu gugup dan sungkan. Tangan lembut Moza membuat jantungnya berdebar hebat. Begitu saja rasanya ia sudah bahagia, apalagi kalau bisa sedekat itu?

“Turunin aku, Pa,” ujar Gery.

Moza dan Nicko yang sejak tadi tak menyadari keberadaan keduanya, langsung menoleh. “Hay, kalian. Sini kita makan. Duh, si Dito malah pulang ya. Sayang kamu mau makan pakai apa? Ibu ambilin.” Moza mengambil piring dan bertanya pada sang putra.

“Aku mau ayam goreng sama sayur capcay, Bu.”

“Okey.”

Moza mengambilkan makanan untuk putranya. Sedangkan Alvin tak dihiraukan.

“Aku nggak diambilin, Za?” tanya Alvin kesal.

Moza malah terlihat asyik melanjutkan obrolannya bersama Nicko.

“Oh iya, kamu mau pakai apa?” tanya Moza.

“Nggak usah, aku bisa ambil sendiri.” Alvin bangkit dan mengambil nasi banyak-banyak, beserta beberapa lauk. Lalu membawanya ke ruang tamu, tidak makan bersama dengan mereka. Karena melihat keduanya yang intens, membuatnya tak berselera makan.

Alvin duduk, meletakkan piring di atas meja. Menyuap sedikit demi sedikit makanan di depannya sambil ngedumel. “Bisa-bisanya dia lebih memilih temannya dari pada suaminya sendiri. Pernikahan macam apa ini?

Bab 22

Malamnya, saat penghuni rumah sudah mulai masuk ke kamar masing-masing. Alvin masih terdiam di ruang tamu rumah Moza. Ia masih bingung harus tinggal di mana.

Dito mungkin sudah tidur di rumah, tapi Alvin selalu membawa kunci cadangan.

Sejak sore tadi Nicko pulang, Alvin tak diberikan kesempatan untuk sekadar berbincang dengan wanita yang baru saja dinikahinya itu. Kesal, dan pastinya membuat

mood Alvin turun. Ia tak bersemangat untuk menjalani harinya ke depan nanti. Kalau pria yang masih menjadi sahabat istrinya itu akan sering berkunjung ke rumah Moza.

“Mas,” panggil Moza tiba-tiba sambil membawakan secangkir kopi hitam, lalu meletakannya di atas meja.

Alvin hanya diam, sama sekali tak menoleh. Hingga wanita itu duduk di sebelahnya.

“Kamu kenapa sih, dari tadi diam saja?” tanya Moza sambil menyelipkan rambut panjangnya ke belakang telinga.

Alvin masih saja diam, mana mungkin bilang kalau dirinya cemburu.

“Mas marah sama aku?”

“Enggak, aku kayanya tidur di rumah saja ya.”

“Kenapa?”

“Aku nggak bawa baju tidur.” Suara Alvin terdengar ketus, ia bangkit dan hendak keluar.

Tangan Moza mencegahnya, menarik tangan itu. “Maaf, kalau kehadiran Nicko membuatmu nggak nyaman.”

Alvin berbalik badan menatap sang istri lekat. Wanita yang baru saja dinikahinya beberapa jam lalu itu mengaku salah. Moza menunduk, ia tahu bagaimana perasaan Alvin, tapi ia tak mungkin mengusir pria yang selama ini selalu menemaninya di kala susah.

"Kamu tahu kita baru nikah, aku sudah jadi suami kamu. Dan kalian berbincang tanpa peduli sama perasaan aku?"

"Okey, Maafin aku, Mas. Dia sahabat aku, selalu ada dariii dulu. Saat aku terpuruk, saat aku disakiti mantan suamiku, saat Gery sakit, atau terjadi sesuatu dengan keluargaku. Nicko selalu ada buat aku. Aku hanya ingin ngobrol lebih banyak waktu saja. Karena setelah itu, mungkin kami tidak akan bisa sedekat dulu lagi. Karena aku sudah menjadi istri kamu, Mas."

"Ya sudah, aku mau pulang. Aku nggak bawa baju."

"Mas mau tidur di rumah Mas?"

"Kalau iya, kenapa?"

"Mas mau melewati malam pertama kita?"

Deg. Tiba-tiba saja jantung Alvin berdegup kencang, mendengar wanita di belakang punggungnya itu mengatakan sesuatu yang selama ini diharapkannya

"Apa kamu menginginkannya, Za?"

Moza tersenyum kecil, jujur saja ia pun merasa gugup. Tapi ia tahu bagaimana cara meluluhkan hati seorang suami yang sedang dibakar rasa cemburu. Hanya menyatukan cinta dalam peraduan, sebagai bukti kalau dirinya adalah milik sang suami seutuhnya.

"Kenapa tidak? Kita sudah sama-sama dewasa, hilangkan rasa cemburu kamu yang berlebihan, Mas. Buang jauh ego kamu, aku paham betul apa yang diinginkan seorang pria di saat malam pengantinnya."

"Maafkan aku, Za."

"Kamu masih mau pulang?"

"Aku ambil baju ganti dulu."

"Okey, pintu ini selalu terbuka untukmu, Mas."

Alvin melangkah dengan kaki yang gemetar. Rasanya tidak ingin pulang, tapi ia

merasa perlu mempersiapkan diri untuk pertempuran pertama kalinya dengan sang istri.

Tiba di rumah, Alvin bergegas ke lemari pakaiannya. Sesuatu sudah ia siapkan memang agar dirinya tidak terlihat lemah di mata Moza. Ia harus lebih kuat, tanggung, dan tahan lama dari pada mantan suami Moza yang dulu.

Seminggu yang lalu, Alvin membeli tisu magic untuk membuat senjatanya menjadi tahan lama. Baginya persiapan malam pertama itu penting, jangan sampai malu-maluin.

Sambil memakai benda itu, ia bermain game dalam ponsel terlebih dahulu. Karena memang syaratnya harus didiamkan beberapa saat agar nantinya bekerja dengan sempurna. Baru setelah itu dibilas hingga bersih.

Tak terasa, hampir satu jam hingga ponselnya berbunyi karena panggilan dari

sang istri membuatnya tersadar. Ia buru-buru ke kamar mandi, melepaskan tisu dan membilasnya dengan air.

Kemudian keluar kamar, menuruni anak tangga dengan tergesa. Dan sedikit berlari menuju rumah Moza.

Moza menunggu di depan pintu, melihat suaminya terengah-engah ia pun tertawa kecil. “Kamu ketiduran, Mas? Ini sudah jam dua belas malam loh. Kupikir kalau kamu memang tidak mau tidur di rumahku, ya nggak masalah.”

“Iya, tapi masalah dengan yang lain.”

Moza hanya terkekeh geli melihat tingkah sang suami. Kemudian keduanya masuk.

Di dalam kamar Moza, Alvin hanya duduk saja di tepi ranjang. Sementara Moza duduk di depan meja rias.

“Mas,” panggil Moza lirih.

“Iya.”

“Aku bisa minta tolong?”

Alvin berjalan mendekat, tangan Moza memberikan sebuah kuncir rambut pada

Alvin. “Tolong ikatkan rambutku, tanganku kotor karena masker wajah ini.”

Alvin menerima, lalu mulai menyentuh rambut panjang hitam dan lebat milik sang istri. Dihirupnya aroma vanila dari rambut itu. Seolah mampu membangkitkan sesuatu yang sejak tadi tersembunyi di balik celananya.

Moza tampak membersihkan wajah, dan menggunakan masker wajah perlahan. Entah apa tujuannya, karena masker itu kan harus didiamkan lama. Sedangkan mereka hendak melakukan malam pengantin.

“Za.” Alvin meraih tangan Moza yang hendak memoles wajahnya dengan masker.

Moza mendongak, “Iya, Mas?”

Menatap wajah di hadapannya, membuat Alvin tak tahan ingin menyentuhnya. Ia mendekatkan wajahnya ke hadapan Moza. Wanita itu pun terdiam, menikmati sentuhan hangat tangan kekar Alvin pada lehernya. Membimbing wajahnya mendekati bibir Alvin.

Satu kecupan hangat mendarat di bibir ranum Moza. Tanpa perlawanan, hingga keduanya hanyut dalam perasaan masing masing. Debar jantung pun seolah saling bersahutan, pagutan itu tak berhenti begitu saja.

Tangan Alvin mulai menarik sang istri agar bangkit dari duduknya. Dengan masih berciuman, keduanya berjalan ke arah tempat tidur. Alvin mendorong pelan tubuh istrinya hingga terjatuh dan terlentang di atas kasur. Ia tak langsung melepaskan seluruh pakaian di depan Moza.

Alvin ingin menikmati setiap inci dari lekuk tubuh wanita yang selama ini membuyarkan fokusnya untuk bekerja.

Ia merangkak naik ke atas tubuh sang istri, sambil mengusap lembut kepala Moza, dan mengecup keningnya. “Entah mengapa, aku jadi seperti ini. Aku tiba-tiba jatuh cinta sama kamu, Za,” ucapnya lirih.

Moza menelan ludah, ia seperti sedang naik Roalcoaster dan berada di atas. Debaran

jantungnya bahkan membuat bibirnua seketika kelu, ia tak sanggup berbicara saking gugupnya.

"Apa kamu mencintaiku, Za?" tanya Alvin menatap intens sambil mengusap wajah sang istri dengan jari telunjuknya.

Moza hanya mengangguk, ia sedang menetralisir rasa yang bergemuruh di dalam dadanya. Berdebar, dan tanpa sadar ia pun merasakan sesuatu yang keras menekan bagian bawahnya. Alvin sudah menegang, entah sejak kapan dan itu semakin membuatnya tak bisa lepas.

"I---iya, Mas. Aku juga mencintaimu." Terbata, suara yang keluar dari bibir Moza.

"Apa kamu sudah siap jika aku meminta lebih?"

Moza mengangguk. "Lakukanlah, Mas. Ini akan menjadi ibadah untuk kita berdua."

"Aku akan melakukannya dengan sangat lembut, dengan sangat pelan, sampai kamu benar-benar mencapai puncak," bisik Alvin di telinga Moza.

Alvin kembali mendaratkan ciumannya ke bibir Moza, dengan satu tangan yang bergerak melepas satu persatu kancing piyama milik sang istri.

Tok tok tok.

"Ibu .... Ibu ...."

Suara dari luar pintu disertai ketukan membuyarkan aksi keduanya. Alvin melepas pagutan menatap sang istri, keduanya membuang napas kasar.

Gangguan.

Buru-buru Moza beringsut dari ranjang, seraya membetulkan pakaiannya yang sudah terbuka sebagian. Alvin pun berbaring dan menarik selimut berpura-pura tidur.

"Aku mau tidur sama Ibu sama Papa Alvin," ucap Gery ketik sang ibu membukakan pintunya.

Gejolak yang tadi menggebu, kini down seketika. Satu tisu terbuang sia-sia untuk malam ini. Alvin memeluk guling erat meredam kegagalannya.

Bab 23

Minggu pagi, di kediaman Moza. Terlihat dua pria beda generasi duduk di depan meja makan. Alvin berwajah kusam karena semalam tak berhasil menaklukkan sang istri, karena putra Moza ingin tidur bersama mereka.

Sedangkan Gery, tampak bahagia. Hatinya senang, karena saat ini akan ada seseorang

yang bisa ia panggil dengan sebutan ‘papa' seperti teman-teman yang lainnya.

Semalam pelukan hangat Gery mendekap tubuh papa barunya itu. Hingga Alvin sama sekali tak bisa bergerak bebas. Jangankan melarikan diri, memiringkan tubuh saja susah.

“Ini sarapannya sudah siap. Mas, ini kamu mau kopi apa teh?” tanya Moza sambil menatap sang suami erat.

“Apa aja, kalau kamu yang buat, pasti enak.”

Senyum tipis mengembang sempurna di wajah putih Moza. Alvin mengusap dan mencium tangan sang istri. Ia pun heran dengan ulahnya sendiri, kenapa sekarang jadi sok romantis gini.

“Gombal banget, ternyata kamu jago ngegombal ya. Pantesan dulu pacarnya banyak.” Moza menarik tangannya lalu segera ke belakang membuatkan teh manis hangat.

“Ciye ciyeee, Papa. Panggil sayang dong, Pa. Biar kaya di film-film,” goda Gery yang

cekikikan seraya menyuap nasi goreng ke mulutnya.

Pagi ini Moza membuat nasi goreng penuh dengan sayuran. Karena banyak nasi kemarin yang sisa, sayang kalau dibuang. Sementara lauknya sengaja memang tidak pesan banyak.

“Bu, nanti abis sarapan aku mau main sama Om Dito ya. Di rumah papa Alvin.” Gery mengunyah dengan cepat.

Moza yang datang membawa secangkir teh manis hangat itu pun mendekat. Meletakkannya di hadapan sang suami, kemudian mengambilkan nasi ke piring saji. “Makan, Mas. Jangan dilihatin aja nasinya. Ntar salting dia,” ledek Moza.

“Pasti karena lihat ketampanan aku deh.”

“Please deh, Mas. Pagi-pagi jangan bikin aku mual.”

“Mual? Aku belum nanem apa pun, masa kamu udah mual-mual.”

“Ish, kamu tuh, Mas.”

“Nanti ya, kalau Gery main. Kita ikutan main, lanjutin yang semalam.”
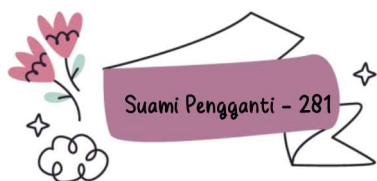
Moza mendorong bahu sang suami pelan, “Ish, Mas. Pikirannya tuh.”

“Boleh nggak, Bu?” tanya Gery lagi.

“Tanya Papa coba, sekarang kan ada Papa, jadi izinnya nggak Cuma ke Ibu.”

“Boleh, Pa?”

“Boleh, yang lama juga nggak apa-apa main di rumah. Asal jangan sampai keluar rumah.”

“Siap, Pa.”

“Modus banget kamu, Mas. Disuruh main yang lama.”

Alvin hanya meringis menatap istrinya itu. Sementara Gery yang sudah menghabiskan makananya segera bangkit dan berpamitan untuk main bersama Dito.

Saat Gery keluar, Alvin buru-buru mengabaikan makanannya, lalu minum. Moza yang melihat pun menjadi heran, karena dirinya pun baru makan dua suap, melihat sang suami yang blingsatan itu menjadi ikut kenyang.

Alvin ke dapur mencuci tangannya, lalu kembali ke ruang makan. Tiba-tiba saja ia

menggendong tubuh istrinya yang sedang duduk itu, dan melangkah ke kamar.

"Mas, kamu apa-apaan sih? Nggak sabaran banget." Moza memukul dada bidang suaminya yang seketika membaringkannya di atas tempat tidur.

"Aku bener-bener nggak tahan, Za."

Kini tanpa ba-bi-bu atau malu-malu, Alvin melucuti pakaiannya sendiri. Justru Moza yang tampak malu ketika tubuh suaminya yang tanpa busana itu mendekat. Ia menutup kedua matanya tak ingin melihat, tapi tetap saja terasa hangat.

Sesuatu yang selama ini diinginkan Alvin, akan segera diraih pagi ini bersama sang istri. Meski awalnya sungkan, enggan, tapi perasaan cinta yang sudah tumbuh di antara keduanya, membuat mereka melakukannya dengan bahagia.

Ternyata di balik virus covid yang menyerang negeri ini. Ada virus lain yang berhasil menembus dinding pertahanan gengsi keduanya. Hingga kini ucapan sayang

dan cinta sudah terbiasa didengar Moza keluar dari mulut suaminya.

Moza melawan sikap egoisnya, mungkin dulu dia pernah gagal membangun rumah tangga. Mengorbankan masa depan sang putra, dengan perpisahan dirinya dan ayahnya Gery. Kini, ia ingin membahagiakan sang putra, karena ia pun masih membutuhkan sosok seorang pria yang mampu membimbingnya, menjaga serta melindungi keluarganya.

Tanpa terasa keduanya sudah berpeluh, menuju puncaknya. Hingga Alvin yang baru saja melepas keperjakaannya itu pun terkulai lemas di samping sang istri. Ia mengecup kening Moza lembut, "Makasih, ya, Sayang. Walaupun kamu sudah punua Gery, tapi rasanya masih sempit," ujar Alvin.

Moza terkekeh mendengarnya, jelas saja masih sempit. Karena Gery lahir dengan operasi, tidak melalui jalur lahirnya.

"Sama-sama, karena aku juga sudah berhasil merenggut keperjakaanmu, Mas."

“Sial! Direbut janda,” selorohnya. Hingga keduanya kini tertawa.

Pukul dua siang Alvin dan Moza asyik bersantai di ruang keluarga. Mereka berdua sibuk di depan layar ponsel masing-masing.

“Pernikahan kita kemarin, perlu resepsi nggak?” tanya Alvin.

“Nggak perlu, Mas. Sayang uangnya mending ditabung untuk keperluan sehari-hari. Lagi pula kita nggak tahu sampai kapan wabah ini berakhir.”

“Benar juga ya?”

“Iya, kemarin bos aku bilang, mau ada pengurangan karyawan. Aku kasihan, lagi seperti ini pasti susah cari kerja. Usaha pun yang ramai lewat online.”

“Wah, kasihan emang. Teman aku yang jadi driver online juga ngeluh. Penumpang sedikit, kadang sehari nggak dapat sama sekali.

Padahal harus menghidupi tiga anaknya. Belum lagi bayar kontrakan, listrik."

"Nah iya."

"Menurut kamu, Za. Rumah peninggalan Mama, apa aku jual aja ya? Aku mau cari kontrakan, nanti kit la kontrakin, sayang kalau nggak ditempati."

"Trus emang nggak kasihan kamu sama Mama Papa kamu? Katanya kalau puasa, atau lebaran, mereka datang ke rumah nengokin anak-anak loh."

"Ah kamu, percaya yang kaya gitu. Orang yang sudah meninggal itu ya nggak akan kembali. Itu janya jin qorinnya aja, jangan percaya."

"Iya, sih. Kalau kamu jual, bagi dua sama Dito."

"Iya, pasti. Tapi nggak aku kasih langsung uangnya ke dia, bisa habis."

"Eum, Gery apa nggak lapar ya, kok dia belum pulang udah jam segini?"

"Di rumah sana kan banyak makanan di kulkas. Dito juga jago masak kok."

“Kalau kamu, Mas?”

“Aku jago makan.”

Keduanya lalu tertawa, Moza yang duduk berjauhan dengan suaminya itu kini menggeser duduknya. “Mas, aku mau beli baju ini, bagus nggak?” tanyanya seraya memperlihatkan foto pakaian kerja di salah satu marketplace online.

Alvin tak menjawab, dia justru menatap wajah istrinya lekat-lekat. “Aku boleh minta sesuatu sama kamu?”

“Apa? Tadi kan udah.”

“Bukan itu. Kalau aku minta kamu untuk resign, apa kamu bisa penuhi?”

“Alasannya, Mas?”

“Aku ingin kamu fokus menjadi ibu rumah tangga. Mencetak anak-anak yang taat, pintar, sholeh, sholehah. Mengabdi pada suami dan keluarga. Seperti Mama aku, aku ingin biar aku saja yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kalian. Aku nggak mau kamu capek, menghabiskan waktu menjadi

karyawan perusahaan. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku sama kamu, Za."

Moza terdiam, ucapan itu sama seperti dengan ucapan mantan suaminya dulu. Namun, ia tak pernah mau ikuti, ia lebih memilih karirnya, hingga sang suami berpaling. Mungkinkah kali ini ia akan mengulangi kegagalan rumah tangganya lagi, jika ia menolak.

"Iya, Mas. Aku akan ikutin apa mau kamu. Tapi kamu janji, jangan pernah bohongi aku, khianati aku. Kamu sayangi Gery seperti anak kandung kamu sendiri." Akhirnya Moza memutuskan untuk menuruti permintaan sang suami.

"Tapi kasih aku waktu, karena nggak mungkin di masa seperti ini aku resign."

"Aku beri waktu satu bulan setelah kita menikah, aku akan bantu buatkan surat resign. Nanti aku kasih kamu modal untuk usaha online."

"Serius kamu, Mas? Mau usaha apa?"

“Nih, aku punya kenalan. Dia itu pengusaha baju muslim, dari anak, remaja, dewasa. Nanti malam aku mau chat, kita coba jadi reseller. Barangkali nanti kita bisa punya agen.”

“Masyaallah. Kalau aku pakai jilbab sama gamis, gimana menurut kamu, Mas? Cantik nggak?”

“Cantik dong, bagus malah. Nanti aku beliin kalau kamu mau berubah.” Alvin merangkul bahu sang istri membawanya dalam dekapan hangat.

Alvin bahagia, akhirnya ia dapat mewujudkan cita-cita mamanya. Ia berjanji akan menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, mencari nafkah untuk keluarganya. Seperti almarhum papanya. Ia juga senang kalau istrinya mau berubah memakai pakaian yang tertutup. Itu berarti, Moza tak akan mengumbar auratnya dan memberikan kesempatan mata laki-laki lain untuk memandangi tubuh indahnya.

Moza melingkarkan tangan di perut sang suami. Ia merasa nyaman dalam dekapan pria
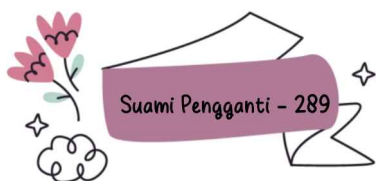
di sebelahnya itu. Tak pernah menyangka kalau jodoh ternyata sedekat ini. Sejak kecil main bersama, kini bisa tinggal bersama dalam satu atap. Ia bahagia, ia pun berharap hidupnya akan berubah lebih baik setelah ini. Ia berusaha membuang bayangan kelam masa lalunya itu.

Terkadang, ego manusia memang sering mendominasi. Hanya untuk mewujudkan keinginannya, hanya ingin memperlihatkan kemampuannya. Kini, keduanya harus saling sadar kalau ternyata ego tak membuat seseorang bahagia.

BIODATA PENULIS

Inka Aruna, Nama pena. Tinggal di daerah Tangerang Selatan.

Buku yang sudah terbit novel dan tersedia pula di *google play* :

1. Bukan Menantu Pilihan (Novel Kolaborasi dengan Yun Olivia Zahra).
   (Novel dan Ebook)
2. Susuk Pembalasan. (Novel dan Ebook)
3. Freya (Istri Pengganti). (Novel dan Ebook)
4. Taruhan. (Novel dan Ebook)
5. Preman Taubat Jatuh Cinta (Ebook)
6. Rahasia Pernikahan Imelda (Ebook)
7. Antologi thriller 'The Dangerous Woman' (Novel)
8. Nikah Kontrak (Ebook)
9. Suami Sewaan (Ebook)
10. Antologi Kepingan Masa Lalu (Novel)

Karya saya lainnya dapat dibaca di akun Wattpad ; @InkaAruna, KBM app ; Inka_Aruna